

PUSAT

MAJALAH SASTRA

POLITIK, SISTEM, DAN SASTRA BARU

**Sastra (Eko)logis dan Negara
Catatan dari Aruh Sastra Kalsel ke-20**

**MENYIMAK BUKU PUISI KARYA
HARTOJO ANDANGDJAJA**

**SASTRA INDONESIA
MEWARNAI DUNIA**

ISSN 2086-3934



PUSAT, EDISI 26/ 2023



PUSAT

MAJALAH SAstra

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Hafidz Muksin
Agus R. Sarjono
Seno Gumira Ajidarma
Meryna Afrila
Ferdinandus Moses

Penyunting
Ganjar Harimansyah
Nur Ahid Prasetyawan P.

Desain Grafis
Munafsin Aziz

Sekretariat
Sartono
Tri Indira
Radityo Gurit Ardho
Dwi Agus Erinita
Arif Mahmud Yunus

Penulis Majalah Pusat Edisi 24
Isbedy Stiawan
Ranang Aji SP
Bambang Widiatmoko
Benny Arnas
Maman S. Mahayana
Irwan Dwikustianto
Sunu Wasono
Fakhrunna Jabbar
Muhammad Lutfi
Ferdinandus Moses dan GH
Abdul Rohim

Lembar Sisipan Mastera
Putu Oka Sukanta
Goenawan Maryanto
Seno Gumira Ajidarma

PENDAPA

Maman S. Mahayana dan Ranang Aji SP berwacana tentang “menduniakan” karya sastra Indonesia. Kontekstualisasinya tentu bukan sekadar bertumpu pada kerangka intelektualitas. Di dalamnya ada teks strategi dan upaya politik. Diperlukan upaya pendalaman yang maksimal untuk mengerti ini.

Jauh sebelum menitik balik soal menduniakan sastra Indonesia, setidaknya minimal ada tiga aspek untuk dapat mendeteksi indikator sastra Indonesia “bisa” mewarnai dunia. Maman mengajak kita untuk menemukan (1) faktor kesejarahan, (2) persebaran bahasa Indonesia melalui peranan institusi di luar negeri yang mempelajari bahasa (dan sastra) Indonesia, dan (3) peranan para indonesianis atau peneliti asing yang memungkinkan pengenalan terhadap sastra Indonesia lebih luas.

Setalian dengan itu, Pasal 44, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 (silakan Anda cek isinya tentang apa 😊), telah mengamanatkan pada kita secara ideologi-regulasi untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Di dalamnya ada wacana menduniakan bahasa Indonesia. Tentu saja teksnya tidak hanya dimaknai *an sich* bahasa Indonesia, tetapi juga tentang menduniakan sastra Indonesia, bahkan di dalamnya tentang menduniakan sastra daerah (di) Indonesia.

Jika arti “mendunia” sama halnya dengan mengglobalnya *The Alchemist* karya Paulo Coelho atau *Harry Potter* karya J.K. Rowling yang terjual jutaan buku dan penulisnya dikenal di berbagai belahan dunia, sepertinya karya sastra penulis Indonesia memang “belum” ada yang masuk ke kategori ini. Jika “mendunia” dalam arti dianggap memperkaya khazanah sastra dunia dan diakui pencapaian standar sastra dunia, karya tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebenarnya bisa dimasukkan sebagai contoh dalam kriteria itu.

Namun, yang pasti, karya sastra Indonesia itu “menyenangkan” dan “mengasyikkan”. Bahkan, ada universalitas pada nilai-nilai kemanusiaan yang menyegarkan dalam isiannya. Baca saja guratan Sunu Wasono tentang puisi-puisi Hartojo Andangdaja atau Bambang Widiatmoko perihal puisi Taufik Ismail. Berkelindannya fenomena “gerak” dinamis dan keasyikan intelektualitas sastra Indonesia juga bisa dilihat dalam tulisan Benny Arnas dan Isbedy Stiawan ZS.

Sastra Indonesia memang menyenangkan. Itu juga yang di perlihatkan secangkir teh dari Be’a—panggilan Gerson Poyk—dalam karya-karyanya. Bahkan, cerpen sederhana dari Muhammad Lutfi pun bisa dibaca dengan menyenangkan dalam kacamata kedewasaan politis yang setakat ini masih begitu lugu. (GH)

DAFTAR ISI



PUSAT, EDISI 26/ 2023

06

**Sastra Gerakan
dan Suara dari “Luka”**

Isbedy Stiawan ZS

12

**POLITIK, SISTEM, DAN SASTRA
BARU**

Ranang Aji SP

16

**TAUFIK ISMAIL DAN SEPOTONG
LANGIT YOGYA**

Bambang Widiatmoko

26

Sastra (Eko)logis dan Negara

Catatan dari Aruh Sastra Kalsel ke-20

Benny Arnas

29

**SASTRA INDONESIA MEWARNAI
DUNIA**

Maman S. Mahayana

34

Puisi-puisi

Irwan Dwikustanto

49

TEPERDAYA

Muhammad Lutfi

38

MENYIMAK *BUKU PUISI* KARYA

HARTOJO ANDANGDJAJA

Sunu Wasono

53

GERSON POYK YANG BERGURU

Ferdinandus Moses dan GH

45

Puisi-puisi

Fakhrunna Jabbar

57

MEMANDANG SEKILAS

WAWACAN RENGGANIS

Abdul Rohim



LEMBARAN
MASTERA

INDONESIA

61

TUTUR WANI
Putu Oka Sukanta (Indonesia)

66

SAMADI
Goenawan Maryanto (Indonesia)

68

TEROMPET
Seno Gumira Ajidarma (Indonesia)

MALAYSIA

70

BUKIT JANNA

Amida Abdul Hamid (Malaysia)

75

Percakapan kepada Seorang Kekasih IV

Shamsudin Othman (Malaysia)

77

**TANAHTANAH DAN
LAMPULAMPU**

S.M. Zakir (Malaysia)

SINGAPURA

91

Sang Perawat

Nurbayah Ismail (Singapura)

BRUNEI DARUSSALAM

78

KOTA IMPIAN

Johari Md. Tarif (Brunei Darussalam)

89

Kiambang

Maya Brunei (Brunei Darussalam)

90

Pewaris

Abdullah Tahir (Brunei Darussalam)

100

Kain Kafanmu Sedang Ditenun

Khaziah Yem (Singapura)

102

**YANG KUPINTA
(BUAT ANAK-ANAKKU)**

A Kadir Pandi (Singapura)



Esai

Sastra Gerakan dan Suara dari “Luka”

Isbedy Stiawan ZS **)

Sumber foto: pexels.com

ha ha ha

(“Luka”, Sutardji Calzoum Bachri [SCB])

ERA Orde Lama dan Orde Baru hingga jelang era Reformasi, sastra lahir karena situasi dan kondisi yang represif. Karya-karya sastra yang hadir penuh meradang. Situasinya membuat penyair merasa “sakit” dan “luka” karena menyaksikan persoalan sosial masa itu.

Batin yang luka, berulang terluka, dan pada akhirnya situasi itu memang tiada lain untuk dihadapi kecuali kita mentertawakan (“ha ha ha”, SCB).

Sutardji benar. Apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi situasi yang “banal”, kekuasaan yang “bebal”, dan rakyat “dikunci” pikiran dan gerakannya? Dalam segala aspek, bahkan lebih dari seorang yang kongko pun dicurigai dan digelandang.

Sajak-sajak “luka” atau yang lahir dari masyarakat yang “sakit” dan “terjepit” bermunculan. Sebut saja puisi-puisi Rendra, Emha Ainun Nadjib, Wiji Thukul, atau cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma—terutama dalam Saksi Mata.

Sastra Gerakan yang “menolak” kemapanan rezim melebar pada ketidakpercayaan pada “pusat” bernama Jakarta. Adalah Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) pada dasawarsa 1985-an yang dipelopori antara lain Kusprihanto Namma, Triyanto Triwikromo, Sosiawan Leak, Beno Siang Pamungkas, dan Wijang Warekh membuka ruang penolakan atas pusat dalam kesenian.

RSP kala itu, setahu saya, menolak pusat yang seakan menjadi penentu bagi seniman/kesenian yang ada di daerah. Belum sah rasanya jika karya seniman daerah belum masuk/diterima media Jakarta. Atau, belum disebut seniman Indonesia apabila belum dan (atau) diundang tampil di Taman Ismail Marzuki.

Jauh sebelum gerakan RSP, titimangsa 1971 penyair Sutardji juga “meradang”. Melalui puisi “Mana Jalanmu” dalam O Amuk Kapak, Presiden Penyair Indonesia itu menulis:

ikan membawa air
 dalam mulut
 taman
 bangku ngantuk
 angin bernapas sendirian
 dedaunan harap
 agar
 angin menggoyanggoyang pinggul mereka
 bulan senyum
 ikan mencubit pipinya
 jalan bergegas membawa orang
 sedang kau kehilangan jalanmu
 (mana jalanmu
 bulan sebentar lagi habis
 diganggu ikan
 cepat cari jalanmu!
 lekas panggil
 siapa tahu
 itu jalanmu
 kemarin perigimu telah dicuri orang
 (untung masih ada kolam)
 ayo kejar
 tanyakan!

— hei jalan siapa kau bawa?
 — akukah itu?
 (gelap)
 mana jalan
 mana orangnya?
 bajingan!
 bulan ditelan ikan

1971

Garis bawah “bajingan!” yang dipasang di atas baris terakhir, mengingatkan masalah teranyar di Indonesia. Yakni, pernyataan Rocky Gerung kepada Joko Widodo, Presiden RI.

Sajak-sajak Rendra, sebagai gerakan sastra, juga “meradang” kepada penguasa. Misal, sajak “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” adalah bentuk keberpihakan penyair kepada masyarakat kelas bawah.

Suara “luka” dari penyair ini bisa kita baca di sejumlah puisinya. Karena pilihan Rendra dalam berkesenian, ia menjadi “ancaman” penguasa Orba dan diburu.

Namun, Rendra punya nasib baik. Berbeda dengan Wiji Thukul yang tidak ditemukan sampai sekarang. Puisi-puisi Thukul memang menyuarakan ketertindasan masyarakat bawah. Sampai-sampai Thukul berujar: “hanya satu kata: lawan!”

Sastra gerakan memang masih tetap ada. Arief Budiman dan Ariel Heryanto dengan sastra kontekstual adalah fenomena nyata yang pernah jadi di Tanah Air. Sastra kontekstual kala itu seakan jadi lawan dari sastra transendental yang dimotori Abdul Hadi W.M.

Lalu, Sosian Leak yang mengusung “Puisi Menolak Korupsi” (PMK), sampai saat ini masih bergaung. Sebanyak delapan jilid buku puisi, terbukti PMK masih menggeliat. Teranyar, gerakan sastra PMK menyiapkan antologi puisi “Mencari Presiden Anti

Korupsi” (jilid ke-9) dan ternyata didukung banyak penyair dan pegiat sastra di Indonesia.

Sastra (puisi) gerakan yang dilakukan PMK, kini sudah delapan jilid, adalah himpunan puisi yang menolak/anti rasuah. Antologi PMK didukung penyair Agus R Sarjono, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, Acep Syahril, Syarifusdin Arifin, dan lain-lain. Gerakan ini pernah bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kerja sama ini untuk mencari dan mengumpulkan puisi-puisi yang menolak korupsi bagi kalangan pelajar/siswa di Indonesia.

Gambaran “luka” yang terjadi di masyarakat karena ulah para maling uang rakyat, bisa disimak dalam puisi berikut.

singgahlah ke negeriku
negeri yang tak ada dalam pikiranmu
negeri yang tentram dan damai
negeri di mana semua masalah selesai
sebab gampang menemukan akarnya
gampang merampungkannya
; uang!

(Sosiawan Leak; “Negeri Uang” PMK, Mei 2013: 330)

Tentang Angelia Sondakh, politisi perempuan yang korupsi, dapat disimak pada puisi berikut.

Sus S. Hardjono

KUPU KUPU DI RAMBUTMU

:Angelina Sondakh

kupu-kupu cantik di rambutmu

duhai cantik
di dalam bekas proyek-proyekmu
sekali hinggap tinggalkan telurnya
menjadi ulat bulu

kupu-kupu di atas mahligai rambutmu
menjadi telur di atmmu, pesta dan senyum bibirmu
kau khianati kartini
kau sobek surat suratnya
kau remas angannya

dan kau bakar buku habis gelap terbitlah terang
kau singkap kain dan kerudung
yang membebetnya
agung
terjatuh di kolong jembatan
menjadi bau dan kotor
kupu kupu hinggap di lentik matamu
tinggalkan ulat bulu
menjijikkan
aku malu menyebutmu Kartini

parasmu cetar membahana
otakmu kepompong luka
meninggalkan ulat bulu
yang memakan buku-buku dan silsilah
kaumku

sragen, 2013

Kedua puisi tersebut saya petik dari Antologi Puisi Menolak Korupsi sebagai karya sastra gerakan ketika “tradisi” maling uang negara menjamur di kalangan penguasa dan politisi di Indonesia.

Setiap rezim, ternyata hampir sama; kekuasaan senantiasa tidak berjarak dengan perilaku korup(su). Bahkan, kelakuan memerkaya diri sendiri menjadi “jamaah” dan sepertinya tidak membuat jera mereka walau dibui dan dimiskinkan. Masyarakat yang sadar dan sehat akal akan menolak penyimpangan perilaku yang merusak kenyamanan dan keadilan manusia. Penyair (sastrawan) yang dianugerahi kepekaan sosial tentu merasa “luka” dan teriakan yang ditulis adalah “suara lain” dari pemberonkan masal. Puisi-puisi yang menyuarakan “luka” rakyat yang terzalimi terus digaungkan.

Sastra gerakan juga digelorakan oleh komunitas puisi esai yang dimotori Denny J.A. Bahkan gerakan ini “menular” ke luar Indonesia. Betapa pun gerakan puisi esai dicibir bisa subur karena uang, tetapi puisi-puisi dari gerakan sastra ini mengacu pada persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Bahkan, dasar dari gerakan puisi esai ini bersandar pada pemberitaan di media sebagai landasan menulis. Artinya, berangkat dari fakta.

Kita bisa simak dari sejumlah gerakan sastra di masa pandemi Covid-19. Salah satunya keterlibatan para wartawan (jurnalis) yang selama ini menekuni sastra. Mereka menerbitkan antologi puisi Covid-19. Remy Sylado diberi tempat menjadi pengulas. Penggagas sastra gerakan kaum jurnalis ini, di antaranya, Wina Armada, Eka Budianta, Beny Benk, Fakhrunnas M.A. Jabbar, Denny Kurnia, dan Sihar Ramses Simatupang. Meski hanya menerbitkan satu antologi puisi (dalam bentuk buku elektronik, pdf.), gerakan para wartawan penyair Indonesia menjadi sejarah yang tidak akan terhapus.

Dapur Sastra Jakarta yang dikomandoi Remmy Novaris D.M. juga tidak ingin ketinggalan mencatat “sampar” era kiwari dengan menerbitkan antolog puisi Pandemi Puisi, Antologi Bersama Melawan Covid-19 (Mei, 2020). Antologi ini menghimpun 459 penulis puisi dengan ketebalan buku 530 + xxiv. Cukup tebal untuk ukuran buku di era buku elektronik atau pdf.

Tentang “petaka” Covid, Joel Pasbar menulis, sebagai bentuk jeritan luka.

KARENA CORONA

Dalam rahim kecemasan, israil menjelma tali puser berputar melilit leher. Mencekik napas-napas ketakutan, tersengal. Seakan ajal bertengger di teguh jantung ibu. Lambat nian pintu menguak, ketuban telah banyak gerogoti jiwa. Dalam petuah, abai jua keyakinan diri disungkup ragu.

Kaki menghentak dalam pelan putaran jarum jam. Tangan dihimpit sempitnya ruang, pengap sekujur dekap lupa menampung harap. di mana ibu meletakkan surga, ketika berlari bersama orang-orang mencari Tuhan di jalanan terang yang lengang?

Sepulang gaduh meramaikan pasar-pasar, tempat hiburan, rumah-rumah tak bertungku. Lengking tangis itu akankah sebuah kelahiran? Atau kematian dalam tawa kehilangan?

Rumah duka, Maret 2020

Sastra gerakan belakangan ini seperti menjamur. Keuntungan dari cara ini sastra semakin memasyarakat dan bisa melibatkan banyak kalangan: “yang bukan penyair boleh ambil bagian”. Terutama pada masa Covid-19 banyak bermunculan gerakan dalam sastra di Indonesia dengan memanfaatkan media sosial, seperti FB dan IG.

Kelangkaan dan mahalannya harga minyak goreng sawit memanggil kegelisahan para penyair Indonesia. Mustafa Ismail, saya, dan Nanang R. Supriyatin

menggagas untuk menghimpun puisi-puisi para penyair, di antaranya, puisi karya Sapto Wardoyo, D. Zawawi Imron, Fitri Angraini, Riki Utomi, Agusri Junaidi, Acep Syahril, Tarmizi Rumahitam. Antologi ini bertajuk Minyak Goreng Memanggil. Buku ini diluncurkan di PDS H.B. Jassin, Jakarta.

Ternyata kelangkaan minyak sawit telah menjadi kecemasan di masyarakat. Selain itu, “nyinyirnya” Megawati Soekarnoputri menanggapi fenomena sosial di kalangan ibu juga menjadi sorotan. Mega yang mungkin tidak merasakan langsung para ibu mengantre untuk mendapatkan minyak goreng, jadi membalik pada dirinya. Cukup lama masalah minyak goreng ini, masyarakat mulai “kelimpungan” mengganti bahan menggoreng dengan apa. Rakyat jadi “luka” dan penyair menulisnya dengan “suara lain” dalam puisi.

aku mencari rendra dalam kepalamu
tapi cahaya mata itu telah mencair bersama
buku-buku
yang kau baca semalam, buram dan terasing
di seberang sungai orang-orang membawa
kentongan

ada perempuan yang mati dini hari tadi
setelah berhari-hari merebus batu

(kutipan sajak “Mencari Rendra” karya Mustafa Ismail, hlm 72).

Dalam percakapan dengan Mustafa Ismail saat ingin menggagas penerbitan antologi ini, saya memahami bahwa di saat persoalan sosial dan “menjeritnya” masyarakat disebabkan kesenjangan sosial, sejatinya penyair jangan diam dan meninggalkan persoalan tersebut.

Sebab, ketika penguasa yang tidak lagi berpihak pada “wong cilik”, keberpihakan itu harus ditunjukkan penyair (seniman). Agar sindiran Rendra sebagai

“penyair salon” dapat dipahami sebagai sindiran menohok bagi penyair yang cuma bicara anggur dan bulan, penyair mesti berpijak di bumi dan mendengar (merasakan) pula detak rakyat terluka.

Penyair diharapkan berada dalam arus perubahan. Untuk menuju ke sana, diperlukan cara, yakni sastra gerakan. Tentu saja kata “sastra gerakan” jangan diartikan sebagai agen perubahan atau semacam lembaga swadaya masyarakat (LSM, NGO). Gerakan ini hanya rumah bagi menyatukan persepsi dan misi untuk sama-sama berjuang. Misal, soal minyak goreng yang langka dan harganya selangit, perlu ada sikap dari penyair. Bukan untuk bersombong, ternyata persoalan minyak goreng ini ada “otaknya” dan kemudian ditangkap KPK.

Sastra gerakan yang dilakukan tiga komunitas yang digagas penyair Syaifuddin Gani (Kendari, Sultra)--Komunitas Pustaka Kabanti, Teater Sendiri, dan juga Peduli Kota Lama—semata untuk merayakan sastra ke tengah-tengah masyarakat. Dari gagasan itu, sastra bukan hanya asyik-masyuk dan hanya dinikmati kalangan sastrawan sendiri. Ibarat jeruk makan jeruk.

Suka atau tidak suka, sememangnya sastra (puisi) gerakan harus disemangati lagi. Tentu dengan menangkap atau melempar isu sosial (kesenjangan atau ketidakadilan) yang dirasa masyarakat. Karena dengan “luka”, sense of sosial atau sejenis itu bisa menjadikan sastra sungguh-sungguh berpihak. Atau, keberpihakan penyair kepada rakyat kecil makin jelas. Bukan malah a-sosial!

Apa yang menjadi tema Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XII, yaitu “Luka, Cinta, Damai” menjadi sebagian jalan ke arah itu: puisi yang berpihak kepada orang-orang terluka. Yakni, masyarakat yang disebut wong cilik yang digembor-gemborkan perlu diperjuangkan.

Jelang Kemerdekaan RI, Lampung 13 Agustus 2023

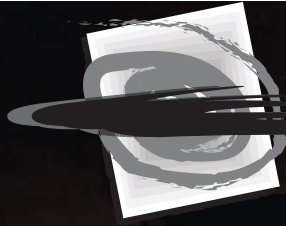
Tulisan ini pernah disajikan sebagai bahan diskusi pada Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XII di Kuala Lumpur, Malaysia, 13--15 Oktober 2023.

Isbedy Stiawan ZS adalah sastrawan asal Lampung. Buku-buku dan karya puisinya kerap memenangkan lomba/sayembara atau masuk nomine.

Tahun 2022 ia meluncurkan buku puisi terbitan Siger Publisher, yakni Nuwo Badik, dari Percakapan dan Perjalanan, Mendaur Mimpi Puisi yang Hilang, Ketika Aku Pulang, dan Masuk ke Tubuh Anak-Anak (Pustaka Jaya, Bandung), dan Biografi Kota dan Kita (April 2023).

Pada 2015 Isbedy pernah sebulan di Belanda dan lahirlah kumpulan puisi November Musim Dingin. Buku puisinya, Belok Kiri Jalan Terus ke Kota Tua masuk lima besar pilihan Majalah Tempo (2019) dan Kini Aku Sudah Jadi Batu! terpilih dalam lima besar Penghargaan Sastra Badan Bahasa Kemendikbud RI (2019).





Esai

POLITIK, SISTEM, DAN SASTRA BARU

Ranang Aji SP

Merebut pasar atau pengaruh sastra dunia adalah upaya intelektual dan politik. Kritikus sastra Prancis, Pascale Casanova, menemukan dalam konteks peristiwa Eropa lama bahwa persaingan intelektual yang muncul selama masa Renaisans di Eropa didirikan dan dilegitimasi melalui perjuangan politik (Casanova, 2004) . Bagaimana pun laku intelektual dan politik adalah hal yang niscaya. Sastra dunia, tidak sepenuhnya seperti maksud Goethe ketika menawarkan paradigma “sastra dunia” (*weltliteratur*) sebagai niat menghindari konflik antarbangsa karena gagasan awalnya adalah kecemasan akan konflik di antara negara dan adanya xenophobia-nasionalisme (Pizer, 2019).

Sumber foto: pexels.com

Tujuan dari gagasan Goethe adalah perdamaian. Namun, perdamaian melalui sastra itu sendiri hanyalah satu sisi. Sisi lainnya memperlihatkan wajah sastra dalam posisi dualisme, seperti dua sisi yang dimiliki Dewi Isytar dalam mitologi Babilonia. Satu sisi adalah cahaya cinta dan satu sisinya adalah kobaran perang. Sejarah mencatat, misalnya, Perang Dingin di tahun 1950-an terbukti melibatkan seni untuk berebut pengaruh antara Barat dan Timur yang membuat kita harus menyadari bahwa seni dan sastra tidak semata soal kebudayaan ketika berhubungan dengan dunia luar. Sebuah posisi yang mau tidak mau harus dinsafl oleh sastra Indonesia. Maksudnya, apa yang harus disadari dari konsekuensi dari menduniakan sastra Indonesia adalah keharusan membuat langkah-langkah politis juga. Amerika Serikat, misalnya, menjalankan langkah politik melalui CIA yang membeli lukisan Jackson Pollock dengan nilai tinggi untuk merebut pengaruh di dalam seni dunia—yang pada akhirnya mampu membuat tren di dunia melalui lukisan abstrak-ekspresionisme (Saunders, 1995).

Sastra Indonesia mungkin saja semakin matang setelah Indonesia merdeka. Dari perjalanannya sejauh ini menghasilkan para sastrawan yang berbakat. Beberapa di antaranya sudah melewati batas nasional, seperti Pramudya Ananta Toer atau Eka Kurniawan dari generasi muda, tetapi harus diakui pula bahwa sastra Indonesia belum memiliki privilese tertentu di panggung dunia. Menurut rumor, pembaca sastra di Malaysia punya minat pada sastra Indonesia. Namun, itu belum cukup. Tidak ada data yang bisa dibaca kecuali kabar burung. Jadi, tidak perlu memikirkan itu sebagai capaian serius. Sesuatu yang lebih penting untuk dipikirkan adalah membuat rumor itu menjadi capaian nyata. Tidak saja di Malaysia, tetapi di Asia, Amerika, dan Eropa.

Sastra Indonesia memang harus menguatkan ambisi itu. Membawa pengaruh pada sastra dunia dan memiliki pasar yang luas. Namun, tentu saja itu bukan proyek yang mudah. Medan pertarungannya begitu keras dan diisi oleh negara-negara yang selama ratusan tahun sudah dominan. Bahkan, sastra Indonesia berada pada pengaruh mereka (Barat). Apabila kita membaca karya-karya sastra Indonesia, apa yang terlihat sebagai bentuk, misalnya, masih dalam konvensi yang mapan, seperti romantisme, realisme, modernisme, pascamodernisme, atau realisme magis. Atau, apa saja yang dirasa menakjubkan dalam lingkaran tren Barat. Belum ada bentuk sastra baru yang bisa menjadi representasi sastra Indonesia sedangkan isu atau wacana di dalamnya dominan apa yang menjadi tren isu Barat. Arif Budiman (1985) sampai menyebutnya “sastra Indonesia tidak berpijak di buminya sendiri” dan menyebutnya sebagai “gejala keterasingan para pengarang Indonesia terhadap lingkungannya”.

Akan tetapi, tentu saja tidak ada sastra yang tidak terpengaruh di dunia. Puisi Goethe, Emerson, Thoreau, dan Walt Whitman dipengaruhi puisi Timur, seperti Rumi. Puisi imagisme Ezra Pound dipengaruhi oleh Haiku. Tidak ada masalah tentang siapa memengaruhi siapa. Masalahnya adalah mengapa sastra mereka yang tidak murni menjadi dominan dan memiliki privilese di dunia? Mencermati apa yang membuat sastra di luar Barat memiliki privilese seperti Amerika Latin, Jepang, atau Cina, saya kira adalah keyakinannya terhadap apa yang dimiliki. Memodifikasi apa yang diserapnya dari Barat menjadi bentuk baru. Sastra Jepang, misalnya, di luar mereka juga menyerap sastra asing. Mereka memperlakukan sastra asli mereka secara mulia. Melalui Tōson Shimazaki dan Katai Tayama (1906) mereka mengembangkan bentuk fiksi yang disebut *shishosetsu* yang kemudian diterjemahkan dalam

bahasa Inggris sebagai *I-Novel*. Sebuah bentuk narasi yang bersifat autobiografi dengan sudut pandang narator orang pertama, seperti lazim digunakan dalam prosa modernism (Fowler, 1988). Beberapa kritikus mencurigai itu sebagai serapan dari naturalisme abad ke-19, tetapi toh itu terbantahkan dan Barat harus mengakuinya. Demikian pula, misalnya Mo Yan, sastrawan Cina, dalam pidatonya di Swedia (Yan, 2012), dia mengatakan bahwa teknik menulisnya adalah tradisi Timur yang disempurnakan. Katanya, “Tentu saja, kembalinya saya ke tradisi saya bukan tanpa modifikasi. Sandalwood Death dan novel-novel berikutnya adalah pewaris dari tradisi novel klasik Tiongkok yang disempurnakan dengan teknik-teknik sastra Barat.”

Amerika Latin, sebuah wilayah yang dihuni oleh negara-negara bekas koloni seperti Indonesia, berani menolak dominasi Eropa dalam sastra dan melahirkan aliran yang disebut ‘realisme magis’, dan menjadi dominan di dunia. Alejo Carpentier, sastrawan Kuba dan tokoh awal aliran realisme magis, menyatakan sikapnya secara politis:

“...Surrealisme bagi kami sudah selesai, dengan proses imitasi yang sangat aktif lima belas tahun yang lalu, kehadiran yang dikelola secara salah, tetapi kita meninggalkannya dengan kesadaran ‘realitas luar biasa’ dengan sifat yang sangat berbeda, semakin gamblang dan dapat dilihat, yang mulai berkembang biak dalam novel-novel beberapa novelis muda di benua kita (Carpentier, 1976).”

Carpentier berdiri tegak, percaya diri, dan berteriak bahwa surealisme adalah jenis tipuan sastra dan menolak dominasinya. Dia juga sangat yakin dengan potensi yang mereka miliki. Membuang surealisme Eropa dan menggantinya dengan apa yang dia sebut *marvelous realism* Amerika Latin—istilah awal sebelum kemudian menggunakan realisme magis

dari Franz Roh seorang kritikus seni rupa Jerman dalam bukunya *Nach Expressionismus: Magischer Realismus* (1925). Beberapa tahun kemudian, di tahun 1967, lahir karya dalam bentuk realisme magis paling berpengaruh di dunia, *Cien Años de Soledad* (Seratus Tahun Kesunyian) oleh Gabriel Gracia Marquez. Para penulis di pelbagai negara pun ramai-ramai mengikutinya. Bahkan, Amerika Serikat yang menjadi pusat pergerakan sastra modern dan pascamodern tidak bisa menghindari pengaruh itu. Toni Morrison, misalnya, peraih Nobel (1993), menulis novelnya *Beloved* (1987), sebagai realisme magis. Demikian pula Salman Rusdhie yang menulis *Midnight's Children* atau Eka Kurniawan menulis *Cantik Itu Luka*.

Jepang jauh terlihat lebih aktif, sastra mereka menyebar dan membuat pengaruh di dunia melalui pergerakan kaum “bundan” yang telah bergerak selama seratus tahun, di antaranya adalah dengan membuat strategi *enpon boom* (menjual fiksi dengan harga satu yen) di Amerika, Korea, dan Cina di sekitar tahun 1920-an. Hasilnya seperti disampaikan oleh akademisi Havard bahwa sastra Jepang dalam dua puluh tahun terakhir ini telah menjadi bagian penting dari sastra dunia. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kesusastraan kita sendiri juga telah dipengaruhi oleh kesusastraan Jepang (Thornber, 2006).

Bundan adalah kelompok sastra informal yang terdiri atas sastrawan, kritikus, dan penerbit (Miller, 2010) yang tidak saja mengendalikan distribusi sastra, mereka juga memastikan jenis sastra tertentu yang menjadi representasi sastra Jepang. Bahkan, Haruki Murakami yang begitu populer tidak pernah diakui oleh bundan karena menulis dalam bentuk realisme magis. Murakami (dalam Strecher, 2014) mengatakan, “Saya adalah orang yang aneh dibandingkan dengan penulis lain, dan hampir sepenuhnya dikucilkan oleh

sistem Bundan (serikat sastra) di Jepang. Dunia seni sastra [di Jepang] tidak melihat nilai dalam diri saya dan tidak menyukai saya. Mereka mengatakan bahwa saya akan menghancurkan tradisi sastra Jepang.”

Dengan demikian, apabila dicermati dengan seksama seluruh gambaran di atas, ada sesuatu yang bersifat keyakinan diri dan matang dengan sikap. Tentu saja, semua itu adalah bersifat politis karena di dalamnya membawa identitas kebangsaan dalam pengertian bagaimana sastra serapan dibentuk menjadi sesuatu yang baru dan kemudian dipersaingkan oleh sistem yang dibangun dengan kesadaran yang bulat. Semuanya adalah sistem yang presisi, tidak saja mekanis dalam pergerakannya, tetapi dengan kesadaran kompetisi yang berarti bertindak strategis. Sastra Indonesia membutuhkan kesadaran semacam itu. Kesadaran politik, sistemnya, dan bentuk sastra baru Indonesia yang harus berbeda dengan bentuk yang saat ini sudah dominan di dunia.

References

- Budiman, A. (1985). Mencari Sastra Yang Berpijak di Bumi: Sastra Kontekstual. Dalam A. Budiman, A. 1985. Mencari Sastra Yang Berpijak di Bumi: Sastra Kontekstual. Dalam A. Budiman dan A. Heryanto (Ed.), *Perdebatan Sastra Kontekstual* . Vol. 1, hal. 97. Jakarta: Rajawali.
- Budiman, A. 1985. “Sastra yang Berpublik”. Dalam A. Budiman dan A. Heryanto (Ed.), *Perdebatan Sastra Kontekstual* . Vol. 1, hal. 83. Jakarta: Rajawali.
- Carpentier, A. 1976. *De Lo Real Maravilloso Americano*. Buenos Aires: Calicanto Publishing House.
- Casanova, P. 2004. *The World Republic of Letters*. Cambridge, Massachusetts: Havard University Press.
- Fowler, E. 1988. *The Rhetoric of Confession: Shishosetsu in Early Twentieth-Century Japansese Fiction*. Berkeley: University of California Press.

Miller, J. S. 2010. *The A to Z of Modern Japanese Literature and Theater*. Lanham, Maryland: Scarecrow Press, Inc.

Pizer, J. D. 2019. “Goethe’s World Literature Paradigm: From Uneasy Cosmopolitanism to Literary Modernism”. In *A Companion to World Literature*.

Saunders, F. S. 1995. *Modern Art Was CIA “weapon”*. Dipetik September 7, 2023, dari <https://www.independent.co.uk/news/world/modern-art-was-cia-weapon-1578808.html>

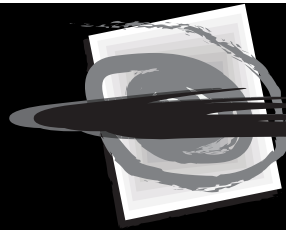
Strecher, M. C. 2014. *The Forbidden Worlds of Haruki Murakami*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.

Thorner, K. 2006. “Japanese Literature in Early Twentieth-Century East Asia: The Enpon Boom, the Uchiyama Shoten, and the Growth of Trans-Asian Literary Networks”. *Reading Material: The Production of Narrative genres and Literary Identities* hal. 2. Waltham, MA: PAJLS.

Yan, M. 2012. *Literature*. Diambil kembali dari The Nobel Prize: <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/2012/yan/lecture/>

Biodata

Ranang Aji SP menulis fiksi dan nonfiksi. Karyanya diterbitkan pelbagai media cetak dan digital. Publishing LLC USA menerjemahkan dua cerpennya ke dalam bahasa Inggris. Ia menjadi nominator dalam Sayembara Kritik Sastra 2020 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Buku kuncernya *Mitoni Terakhir* diterbitkan penerbit Nyala (2021).



Esai

TAUFIK ISMAIL DAN SEPOTONG LANGIT YOGYA

Bambang Widiatmoko

Sumber foto: detik.com

/1/

Puisi tidak dapat terlepas dari kehidupan penyair dan dapat dilihat dari bermacam-macam aspeknya. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya karena sepanjang sejarahnya atau dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula terhadap puisi karya Taufik Ismail yang dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat, 25 Juni 1935 dan pernah merasakan kehidupan di Yogyakarta.

Taufik bersekolah di SMP I Bukittinggi (tamat 1952). Melanjutkan Pendidikan SMA di Bogor dan Pekalongan serta Milwaukee, Amerika Serikat. Taufik menamatkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia (1963) yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Institut Pertanian Bogor. Taufik memperoleh gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dari Universitas Negeri Yogyakarta (2003). Sepanjang kepenyairannya, Taufik memperoleh sejumlah penghargaan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan tingkat regional dan internasional, seperti South East Asia Write Award dari Kerajaan Thailand (1994) dan Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor, Malaysia (1999).

Dalam karier kepenyairannya, Taufik Ismail menerbitkan buku-buku, di antaranya, *Tirani*, Birpen KAMI Pusat, 1966; *Benteng*, Litera, 1966; *Buku Tamu Musium Perjuangan*, Dewan Kesenian Jakarta, 1972; *Sajak Ladang Jagung*, Budaja Djaja, 1973; *Tirani dan Benteng*, Yayasan Ananda, 1963; *Prahara Budaya* (bersama D.S. Moeljanto), Mizan, 1995; *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, Yayasan Ananda, 1998.

Meski tidak begitu lama Taufik Ismail tinggal di Yogyakarta, pendidikan sekolah rakyat ditamatkannya di SR Muhammadiyah Ngupasan, Yogyakarta (1948), sajak-sajak Taufik ada pula yang berkisah tentang Yogyakarta sebagai kesaksiannya terhadap peristiwa sejarah. Sajak yang mengandung kesejarahan juga harus dipahami sepenuhnya tetap mempunyai nilai estetis dan bermakna. Terlebih lagi sajak adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur batin dan struktur fisiknya (Waluyo, 1987: 25). Dalam tulisan ini saya melihat adanya keterkaitan sajak-sajak Taufik yang berkisah tentang Yogyakarta. Tidak sekadar berkisah tentang Yogyakarta namun Taufik telah membuka cakrawala baru bahwa sajak tersebut telah berhasil dituliskannya dengan sangat baik.

/2/

Dalam kumpulan puisinya *Sajak Ladang Jagung*, Budaja Djaja, 1973, terdapat sajaknya yang berkisah tentang Yogyakarta dalam kutipan berikut.

SETASIUN TUGU

Tahun empat puluh tujuh, suatu malam di bulan Mei
Ketika kota menderai dalam gerimis yang renyai

Di tiang barat lentera merah mengerjap dalam basah
Menunggu perlahan naiknya tanda penghabisan.

Kleneng andong terputus di jalan berlinangan
Suram ruang setasiun, beranda dan tempat menunggu
Truk menderu dan laskar berlagu lagu perjuangan
Di Tugu seorang ibu menunggu, dua anak dipangku.

Berhentilah waktu di setasiun Tugu, malam ini
Di suatu malam yang renyai, tahun empatpuluh tujuh
Para penjemput kereta Jakarta yang penghabisan
Hujanpun aneh di bulan Mei, tak kunjung teduh.

Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah
Anak perempuan itu dua tahun, melekap dalam pangkuan
Malam makin lembab, kuning gemetar lampu setasiun
Kakaknya masih menyanyi 'Satu Tujuh Delapan Tahun'

Udara telah larut ketika tanda naik pelan-pelan
Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat

Ibu muda menjagakan anaknya yang kantuk dalam lena
Berkata: lambaikan tanganmu dan panggilah bapa

Wahai ibu muda, seharian atap-atap kota untukmu berbasah!

Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender
Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah

Uap ungu berdesir menyeret gerbong jenazah terakhir.

1963

(Hlm. 8)

Jika melihat titimangsa penulisan sajak yang tertera tahun 1963, sajak itu ditulis oleh Taufik pada saat usianya menginjak 28 tahun. Ada dua kisah dalam sajak tersebut, yakni bagaimana Taufik berkisah tentang suasana Stasiun Tugu lantas membawanya pada ingatan tentang kisah yang terjadi di Klender.

Taufik melukiskan suasana di Stasiun Tugu pada bulan Mei tahun 1947. Suasana Yogyakarta yang diliputi suasana perjuangan. Kita mengetahui pada tahun 1945—1949 peran Yogyakarta dalam sejarah revolusi perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tidak terbantahkan.

Taufik menuliskan kesunyian suasana Yogyakarta dan stasiun Tugu yang terkesan muram: *“Ketika kota menderai dalam gerimis yang rinyai/Di tiang barat lentera merah mengerjap dalam basah/Menunggu perlahan naiknya tanda penghabisan”*. Mengapa disebutkan kata “di tiang barat” sebab pada tahun tersebut banyak berdatangan penumpang dan para pejuang dari arah barat, yakni Jakarta. Kota Yogyakarta dianggap sebagai kota yang aman untuk dikunjungi atau untuk tempat pengungsian sementara.

Suasana suram dipertegas dalam lirik: *“Suram ruang setasiun, beranda dan tempat menunggu”* sedangkan suasana jalanan di Yogyakarta sebagai kota perjuangan tampak dalam baris: *“Truk menderu dan laskar berlagu lagu perjuangan”*. Lalu di stasiun Tugu pandangannya melihat *“Di Tugu seorang ibu menunggu, dua anak dipangku”*.

Demikian mencekam suasana stasiun dalam ingatan dan pertanyaan Taufik sehingga terasa waktu berhenti berputar pada malam itu. *“Berhentilah waktu di setasiun Tugu, malam ini/Di suatu malam yang renyai, tahun empat puluh tujuh”*. Di peron ruang tunggu tampak para penjemput menunggu kedatangan kereta dari Jakarta yang terakhir *“Para penjemput kereta Jakarta yang penghabisan”*. Cuaca pun terasa sangat mencekam dan hujan yang berkepanjangan membuat suasana terasa aneh *“Hujanpun aneh di bulan Mei, tak kunjung teduh”*.

Suasana sepi waktu bertambah malam (makin lembab) dengan pandangan mata penjemput ke arah barat, yakni arah kedatangan kereta terlihat *“Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah”* sedangkan anak perempuan yang duduk dipangku oleh ibunya semakin *“melekap dalam pangkuan”*. Apa yang dilakukan oleh kakaknya? Tampaklah *“Kakaknya masih menyanyi ‘Satu Tujuh Delapan Tahun’”*.

Tentang ‘Satu Tujuh Delapan Tahun’ itu secara tersirat adalah lagu 17 Agustus atau Hari Merdeka. Dengan pemahaman yang terbatas tentang lirik selengkapnya dalam lagu tersebut, tetapi si anak menunjukkan suasana perjuangan dalam sajak Taufik. Sang anak dalam jiwanya mulai tertanam semangat patriotik bahwa *tujuh belas Agustus tahun empat lima, itulah hari kemerdekaan kita. Hari merdeka nusa dan bangsa. Hari lahirnya bangsa Indonesia Merdeka*.

Suasana di setasiun Tugu makin larut dan terlihat tanda-tanda atau sinyal kedatangan akan kedatangan kereta *“Udara telah larut ketika tanda naik pelan-pelan”*. Seluruh penjemput berdiri tegak dan memandang ke arah barat, arah datangnya kereta *“Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat”*. Seorang ibu itu pun membangunkan anaknya yang tertidur lela:p *“Ibu muda menjagakan anaknya*

yang kantuk dalam lena” dan “*Berkata: lambaikan tanganmu dan panggilah bapa*”.

Ada klimaks dalam sajak Taufik bahwa penantian ibu muda di setasiun Tugu berakhir dengan nestapa dan kesedihan. Kesedihan itu dilukiskan Taufik dalam larik “*seharian atap-atap kota untukmu berbasah!*” seolah-olah adalah hujan air mata serta “*Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah*”. Penantian sang ibu muda dengan kedua orang anaknya berakhir dramatis “*Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender*” dan dia hanya mampu memendam kesedihan melihat “*Uap ungu berdesir menyeret gerbong jenazah terakhir*”.

Di dalam gerbong terakhir itulah sang suami tercinta gugur sebagai pejuang. Taufik dalam sajaknya mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca puisinya dan larut dalam suasana kepedihan dalam masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Sajak di atas mustahil ditulis oleh Taufik jika dia tidak memahami sejarah perjuangan atau tidak menjadi saksi peristiwa dalam sejarah. Sajak “Setasiun Tugu” ditulis oleh Taufik sebagai kesaksian terhadap kedekatannya dengan peristiwa bersejarah meski dia tidak terlibat di dalamnya. Dengan puisinya Taufik menghadirkan peristiwa sejarah yang secara tersurat dan tersirat ditulisnya ketika melihat hal menarik ketika berada di Setasiun Tugu. Oleh karena itu pula, Sayuti (2005: 15) mengemukakan bahwa terdapat hubungan dialektis antara karya sastra, sebagai teks, dan masyarakat, sebagai konteks. Karena itu, puisi-puisi Taufiq juga mengandung sifat diferensial dan historikal.

Setahun setelah Taufik menulis sajak “Setasiun Tugu” dilanjutkan dengan menulis sajak panjang berjudul “Buku Tamu Musium Perjuangan” dalam kutipan berikut.

Pada tahun keenam
Setelah di kota kami didirikan
Sebuah musium perjuangan
Datanglah seorang lelaki setengah baya
Berkunjung dari luar kota
Pada sore bulan Nopember berhujan
Dan menulis kesannya di buku tamu
Buku tahun keenam, halaman seratus delapan.
‘Bertahun-tahun aku rindu
Untuk berkunjung ke mari
Dari tempatku jauh sekali
Bukan sekedar mengenang kembali
Hari tembak-menembak dan malam penyergapan
Di daerah ini
Bukan sekedar menatap lukisan-lukisan
Dan potret para pahlawan
Mengusap-usap karaben tua
Baby mortir buatan sendiri
Atau menghitung-hitung satyalencana
Dan selalu mempercakapkannya.
Alangkah sukarnya bagiku
Dari tempatku kini, yang begitu jauh
Untuk datang seperti saat ini
Dengan jasad berbasah-basah
Dalam gerimis bulan Nopember.

Datang sore ini, menghayati musium yang lengang
Sendiri

Menghidupkan diriku kembali
 Dalam pikiran-pikiran waktu gerilya
 Di waktu kebebasan adalah impian keabadian
 Dan belum terpikir oleh kita masalah kebendaan
 Penggelapan dan salahguna pengatas-namaan.

Begitulah aku berjalan pelan-pelan
 Dalam musium ini yang lengang
 Dari lemari kaca tempat naskah-naskah berharga
 Ke sangkutan ikat kepala, sangkur-sangkur
 berbendera
 Maket pertempuran dan penyergapan di jalan
 Kuraba mitraliur Jepang dari baja hitam
 Jajaran bisu pestol Bulldog, pestol Colt
 PENGOEMOEMAN REPUBLIK yang mulai
 berdebu
 Gambar laskar yang kurus-kurus
 Dan kuberi tabik khidmat dan diam
 Pada gambar Pak Dirman.

Mendekati tangga turun, aku menoleh kembali
 Ke ruangan yang sepi dan dalam
 Jendela musium dipukul angin dan hujan
 Kain pintu dan tingkap bergetaran
 Di pucuk-pucuk cemara halaman
 Tahun demi tahun mengalir pelan-pelan.
 Di depan tugu dalam musium ini
 Menjelang pintu keluar di tingkat bawah

Aku berdiri dan menatap nama-nama
 Dipahat di sana dalam keping-keping alumnia
 Mereka yang telah tewas
 Dalam perang kemerdekaan
 Dan setinggi pundak jendela
 Kubaca namaku di sana ...
 GUGUR DALAM PENCEGATAN
 TAHUN EMPATPULUH-DELAPAN
 Demikianlah cerita kakek penjaga
 Tentang pengunjung lelaki setengah baya
 Berkemeja dril lusuh, dari luar kota
 Matanya memandang jauh, tubuh amat kurusnya
 Datang ke musium perjuangan
 Pada suatu sore yang sepi
 Ketika hujan rinai tetes-tetes di jendela
 Dan angin mengibarkan tirai serta pucuk-pucuk
 cemara
 Lelaki itu menulis kesannya di buku tamu
 Buku tahun keenam, halaman seratus delapan
 Dan sebelum dia pergi
 Menyalami dulu kakek Aki
 Dengan tangannya yang dingin aneh
 Setelah ke tugu nama-nama dia menoleh
 Lalu keluarlah dia, agak terseret berjalan
 Ke tengah gerimis di pekarangan
 Tetapi sebelum pagar halaman
 Lelaki itu tiba-tiba menghilang.

1964

Museum Perjuangan selesai pembangunannya pada tahun 1963 dan dalam puisi Taufik bertititangsa penulisannya tahun 1964. Artinya, keberadaan museum yang relatif baru pada masa itu menarik perhatian Taufik untuk mengunjunginya. Keberadaan Museum Perjuangan adalah sebagai bentuk apresiasi pemerintah untuk mengenang setengah abad Hari Kebangkitan Nasional yang diprakarsai oleh Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Sebagai tempat berdirinya monumen Sri Sultan Hamengkubuwana IX memberikan sebagian halaman Ndalem Brontokusuman.

Rancang bangun dari wisata museum ini adalah hasil perpaduan gaya arsitektur zaman kekaisaran Romawi Kuno dan Candi Mataram Hindhu. Bentuk bangunan museum memiliki ciri khas melingkar seperti silinder yang dikenal dengan *Ronde Tempel*. Istilah ini muncul karena seluruh bangunan dibagian bawah atap tertempel relief-relief perjuangan bangsa Indonesia (relief yang terpampang mengelilingi bangunan museum itu menceritakan riwayat perjuangan bangsa Indonesia secara kronologis mulai dari berdirinya Budi Utomo hingga terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan patung wajah para pahlawan nasional.

Taufik menuliskan dalam puisi tersebut kedatangan seorang lelaki setengah baya dari luar kota ke Museum Perjuangan. Kedatangan lelaki pada sore di bulan November itu seperti kebanyakan pengunjung lainnya dan mengisi buku tamu. Sangat detail apa yang ditulis oleh Taufik ketika lelaki itu menulis kesannya di buku tamu "*Buku tahun keenam, halaman seratus delapan*".

Kedatangan lelaki setengah baya itu adalah untuk menghapus kerinduannya dengan maksud tidak sekadar mengenang kisah tembak-menembak dan malam penyergapan. Ada sesuatu misteri yang

sengaja dibangun dalam sajak ini: *Bertahun-tahun aku rindu/Untuk berkunjung ke mari/Dari tempatku jauh sekali*". Taufik tidak menyebutkan apa nama tempat yang jauh sekali tersebut. Tidak seperti halnya dalam sajak "Setasiun Tugu", Taufik menyebut tempat di arah barat dari Yogyakarta (adalah Jakarta).

Ada suatu kerahasiaan atau lebih tepatnya misteri yang dituliskan Taufik bahwa kedatangan lelaki setengah baya itu "*Bukan sekedar mengenang kembali/Hari tembak-menembak dan malam penyergapan/Di daerah ini*".

Tidak seperti pada umumnya kedatangan pengunjung di museum adalah untuk melihat-lihat koleksi museum yang ada. Kedatangan lelaki setengah baya itu berbeda dengan tamu atau pengunjung yang lain. Taufik menuliskannya "*Bukan sekedar menatap lukisan-lukisan/Dan potret para pahlawan/Mengusap-usap karaben tua/Baby mortir buatan sendiri/Atau menghitung-hitung satyalencana/Dan selalu mempercakapannya*".

Betapa sulitnya si aku lirik untuk datang ke Museum Perjuangan seperti yang dapat kita baca dalam kutipan: "*Alangkah sukarnya bagiku/Dari tempatku kini, yang begitu jauh/Untuk datang seperti saat ini/Dengan jasad berbasah-basah/Dalam gerimis bulan Nopember*".

Ternyata dalam bait selanjutnya terlihat bahwa sosok lelaki setengah baya itu adalah seorang pejuang dan kedatangannya di museum pada sore tersebut adalah untuk menghidupkan kenangannya: *Menghidupkan diriku kembali/Dalam pikiran-pikiran waktu gerilya*. Taufik juga memasukkan pikirannya tentang perbedaan zaman yang melingkupinya dalam kutipan "*Di waktu kebebasan adalah impian keabadian/Dan belum terpikir oleh kita masalah*

kebendaan/Penggelapan dan salahguna pengatasanamaan”.

Lelaki itu berjalan pelan-pelan mengelilingi museum yang lengang. Berjalan perlahan sambil melihat lemari kaca tempat menyimpan naskah-naskah berharga. Pendeskripsian begitu rinci dalam sajak ini seperti “*Ke sangkutan ikat kepala, sangkur-sangkur berbendera”.*

Bagaimana kita dapat memahami atau menafsirkan bahwa lelaki setengah baya itu adalah mantan pejuang yang membedakan dengan kebanyakan pengunjung pada umumnya dapat dibaca dalam kutipan “*Kuraba mitraliur Jepang dari baja hitam/Jajaran bisu pestol Bulldog, pestol Colt”.* Lelaki setengah baya yang memberi tabik khimad pada gambar panglima besar Jenderal Sudirman “*Dan kuberi tabik khidmat dan diam/Pada gambar Pak Dirman”.*

Tampaknya Taufik sangat menghormati Jenderal Sudirman sebab dalam sajaknya yang lain berjudul “*Aku Ingin Menulis Puisi, Yang”* terdapat dalam bait ketigabelas baris-baris: *Aku ingin menulis sekali lagi puisi mengenang jendral Sudirman yang/berparu-paru satu, serta tentang sersan dan prajurit yang ter/jun malam di Irian Barat kemudian tersangkut di pepohonan/raksasa atau terbenam di rawa-rawa malaria//.*

Selanjutnya aku lirik menuruni tangga dan menoleh ke ruangan museum yang sepi. Dia mengingat kembali tahun demi tahun yang dilalui dalam kehidupannya. Ada kerahasiaan tentang siapa tokoh lelaki setengah baya itu ketika “*menjelang pintu keluar di tingkat bawah”* dia menatap nama-nama yang dipahat dalam keping-keping alumunium. Nama-nama pejuang yang tewas dalam perang kemerdekaan. Ada tabir yang tersingkap tentang sosok lelaki setengah

baya ketika kita membaca baris “*Kubaca namaku di sana ...”.* Apakah lelaki setengah baya itu adalah roh atau “penampakan” yang mengunjungi museum perjuangan pada sore hari yang lengang itu?

Jika melihat baris selanjutnya yang sengaja dicetak dengan huruf kapital sepertinya membuktikan pertanyaan tersebut: “**GUGUR DALAM PENCEGATAN/TAHUN EMPATPULUH-DELAPAN”.** Taufik telah membuktikan kehebatannya sebagai penyair dengan memainkan imajinasinya. Dia berhasil mengecoh pembaca yang sebelumnya menyangka bahwa lelaki setengah baya itu seperti halnya pengunjung lainnya.

Kita meyakini bahwa lelaki setengah baya itu adalah seorang pejuang yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam sejarahnya pada 19 Desember 1948 terjadi penyerangan yang dilakukan oleh pasukan tentara Belanda untuk merebut Yogyakarta. Pesawat pembom B-25 Mitchell, F-51 Mustang dan P-40L Kitty Hawks menghujani Maguwo yang dikenal sebagai lapangan pesawat terbang dengan bom dan tembakan senapan mesin.

Setelah mengamankan Maguwo dua kompi pasukan elite Korps Speciale Tropen (KST) diterjunkan dari belasan pesawat Dakota. Pasukan baret merah ini dipimpin Kapten Eekhout dengan tugas sebagai pasukan pendobrak untuk mengamankan wilayah Magowo dan sekitarnya agar pesawat angkut Belanda bisa mendarat dengan aman.

Dalam buku *Doorstot Naar Djokja* yang ditulis oleh Julius Pour dikisahkan secara detail soal serangan Belanda yang dipimpin Letnan Jenderal Simon Hendrik Spoor dan dikenal sebagai agresi Militer Belanda kedua. Belanda menyebut aksi ini sebagai aksi polisionil untuk mengamankan para

perusuh di wilayah kekuasaannya. Serangan Spoor ini melanggar perjanjian Renville 17 Januari 1948 yang menyebutkan Belanda mengakui wilayah Indonesia yang meliputi Jawa Tengah, Yogya, dan Sumatera.

Pihak Belanda juga tidak mengumumkan perang. Mereka mengumumkan perang setelah pasukan komandonya menyerbu Maguwo. Pertempuran tidak seimbang terjadi antara KST dengan prajurit Angkatan Oedara Republik Indonesia di Magowo. Akibat penyerangan yang berlangsung mendadak tersebut mengakibatkan 40 tentara republik gugur dalam waktu singkat.

Apakah lelaki setengah baya itu adalah salah satu tentara yang gugur dalam penyerangan tersebut? Kita baca saja selanjutnya baris-baris dalam sajak ini: *Demikianlah cerita kakek penjaga/Tentang pengunjung lelaki setengah baya/Berkemeja dril lusuh, dari luar kota//*. Tentang sosok lelaki setengah baya ini tampak berbeda dengan kebiasaan pengunjung museum pada umumnya. Kebiasaan pengunjung pada umumnya adalah pandangan matanya biasanya lekat melihat koleksi-koleksi museum. Berbeda dengan pengunjung yang satu ini, lelaki setengah baya, Taufik menuliskannya berdasarkan cerita dari kakek penjaga museum: *“Matanya memandang jauh”*.

Demikian jeli Taufik melukiskan sosok lelaki setengah baya yang mengunjungi museum perjuangan pada sore hari dalam keadaan yang sudah sepi. Namun, ada yang terlihat janggal ketika kita membaca baris selanjutnya *“Lelaki itu menulis kesannya di buku tamu/Buku tahun keenam, halaman seratus delapan”*. Lantas apa bedanya dengan baris yang terdapat pada bait pertama dalam sajak ini: *Dan menulis kesannya di buku tamu/Buku tahun keenam, halaman seratus delapan”*. Bukannya lelaki setengah baya itu baru datang berkunjung di museum dan belum mulai berkeliling? Tentunya harus ada kata pembeda

jika Taufik teliti dengan menuliskan misalnya dengan kalimat *“Dan menulis nama dan alamatnya di buku tamu”*. Namun, yang ditulis oleh Taufik sah-sah saja, sebab yang terpenting dalam sajak ini Taufik telah berhasil membangun komunikasi dengan pembaca puisinya. Nilai pesan atau amanatnya dapat kita nikmati secara imajinatif dan estetis tanpa perlu mengkritisi sajaknya dengan logika.

Logika perlu dikesampingkan sementara dengan membaca baris-baris sajaknya seterusnya: *“Dan sebelum dia pergi/Menyalami dulu kakek Aki/Dengan tangannya yang dingin aneh”*. Ada diksi *“dingin aneh”* yang sangat kuat menyarankan bahwa lelaki setengah baya itu bukanlah pengunjung biasa. Hal itu dipertegas lagi oleh Taufik dengan melanjutkannya dalam baris: *Setelah ke tugu nama-nama dia menoleh/Lalu keluarlah dia, agak terseret berjalan/Ke tengah gerimis di pekarangan/Tetapi sebelum pagar halaman/Lelaki itu tiba-tiba menghilang”*.

Dengan beberapa kalimat yang terdapat di dalam sajak *“Buku Tamu Musium Perjuangan”* di antaranya *“Alangkah sukarnya bagiku/Dari tempatku kini, yang begitu jauh”*. Diksi *“yang begitu jauh”* merujuk sesuatu tempat di alam lain. Juga *“Dan setinggi Pundak jendela/Kubaca namaku di sana...”* yang menyiratkan lelaki setengah baya itu adalah sosok yang telah meninggal dunia. Oleh Taufik dipertegas lagi dengan baris-baris yang dicetak kapital *“GUGUR DALAM PENCEGATAN/TAHUN EMPATPULUH-DELAPAN”*. Dan pada baris terakhir ditutup dengan baris *“Lelaki itu tiba-tiba menghilang”*. Dalam sajak tersebut terkesan sesuatu yang sifatnya metafisis.

Taufik membangun sajaknya dengan pesan yang disampaikan melalui gaya bercerita yang kuat dan berkarakteristik. Kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan substansi dalam puisinya menjadi hal utama bagi Taufik. Hal itu

dinyatakannya bahwa “dalam merebut komunikasi, puisi saya harus ada substansinya sebagai kabar, mesti cerdas dan musikal sedap didengar. Substansi puisi adalah angan-angan, kenyataan, kepekaan, kepekakan, kekenyangan, kelaparan, nyeri, seri, cinta, keasyikan, penindasan, penyesalan, kecongkakan, kebebalan, tekad, ketidakpastian, kelahiran, maut, kefanaan, ke-Yang Gaiban-semua berbaur di balik lensa luar biasa lebar tempat kita bersama membaca panorama kehidupan masa kini dan sejarah masa lalu lewat sudut pandang berbeda” (MAJOI, hlm. 202).

Membaca sajak berjudul “Buku Tamu Musium Perjuangan” saya melihat kehadiran sosok misteri lelaki setengah baya yang oleh Taufik disebut sebagai Yang Gaiban. Sungguh, saya amat terkesan membaca sajak ini yang menandakan begitu kaya dan kuatnya ide/daya cipta Taufik Ismail yang ditulisnya dalam bentuk puisi panjang ini. Taufik berhasil mengungkapkan gagasan yang berbeda meski tetap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Irama larik-larik sajaknya tetap terjaga sehingga sajaknya enak dibaca dan perlu.

Kenangan Taufik Ismail berikutnya tentang Yogyakarta terdapat dalam sajak “Andong-Andong Margomulyo” dalam kutipan berikut.

Musim kemarau telah meninggi. Di atas cemara
Bayang keraton pada gapura demi gapura
Dan jarum waktu, jarum waktu. 1965
Kabut larut mengombak tanpa suara.

Sebuah jam tua, lama kukenal jemarimu
Tembok-tembok benteng berlumut hitam ungu
Adakah ku-ku burung balam
Menyebut namamu. Menyebut namamu

Sepotong langit Yogya

Berawan putih di sana.

1965

(*Tirani dan Benteng*, hlm. 45)

Margomulyo adalah sepotong jalan yang tidak begitu panjang di Jalan Malioboro hingga titik nol kilometer. Meski jalan Margomulyo tidak begitu Panjang, di sekitarnya terdapat Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung Agung/Istana Negara serta Gedung kesenian Senisono sehingga banyak andong yang parkir atau melintasi kawasan tersebut.

Lokasi jalan ini menjadikan salah satu ciri khas Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sangat akrab dengan jalan ini yang menjadi sumbu filosofi yang membentang dari Tugu Pal Putih, alun-alun utara sampai Keraton Yogyakarta.

Sebagai siswa Sekolah Rakyat Ngupasan tentunya Taufik sangat mengenal jalan Margomulyo karena lokasinya tidak begitu jauh dari gedung sekolahannya. Tidak mengherankan jika beberapa tahun kemudian ingatan dan kenangannya tentang Margomulyo dituliskannya dalam bentuk sajak.

Taufik mengawali sajaknya dengan “*Musim kemarau telah meninggi. Di atas cemara/Bayang keraton pada gapura demi gapura*”. Ia melihat dari kejauhan bayang keraton di gapura karena memang jalan Margomulyo merupakan jalan lurus menuju keraton. Apakah baris selanjutnya “*Dan jarum waktu, jarum waktu, 1965*” dengan pengulangan pada kata jarum waktu seolah ingin menunjukkan suatu peristiwa yang khusus berkaitan dengan tahun 1965? Tahun terjadinya peristiwa berdarah melalui perebutan kekuasaan G-30-S PKI? Atau penyebutan tahun 1965 tidak merujuk ke peristiwa tertentu namun

hanya kebetulan pada tahun 1965 Taufik melewati jalan Margomulyo? Kenyataannya beberapa tahun kemudian Taufik Ismail bersama D.S. Moeljanto menulis yang disebutnya “mengenang sebuah zaman, yang jangan hendaknya berulang” dalam sebuah buku berjudul *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk*. Bukannya tidak ada sesuatu yang sifatnya kebetulan di dunia ini?

Saya mengamati angka tahun 1965 mempunyai arti khusus bagi Taufik Ismail dengan dituliskannya sajak berjudul “Catatan Tahun 1965” sebagai catatan ketika melihat PKI sedang memperingati ulangtahunnya di Jakarta. Adakah tahun 1965 dalam sajak “Andong-Andong Margomulyo” dan sajak “Catatan Tahun 1965” secara tersurat dan tersirat menceritakan peristiwa politik yang terjadi pada saat itu? Atau hanya sekadar kenangan bahwa di Margomulyo terdapat sebuah jam tua, tembok-tembok beteng berlumut kian ungu? Tentu hanya Taufik Ismail yang bisa menjawabnya.

/3/

Melalui pembacaan sajak-sajak Taufik Ismail yang mengambil objek tentang suasana Yogyakarta dengan segala peristiwanya membuktikan bahwa Taufik adalah penyair yang mampu berada pada setiap tempat dan zamannya.

Betapa pun Taufik Ismail telah mencatat bahwa ia pernah tinggal di Yogyakarta dan kenangan tentang Yogyakarta selalu melekat dalam ingatannya. “Sepotong langit Yogya” tentulah telah mengisi bagian dari napas kehidupannya.

Taufik Ismail adalah penyair besar yang mampu menjelajahi berbagai sisi-sisi kehidupan dengan berbagai peristiwa bersejarah yang melingkupinya. Ia tidak sekadar hadir untuk melihat dan mencatat, tetapi terlibat penuh dalam berbagai peristiwa yang bersejarah tersebut. Taufik Ismail selain dikenal sebagai penyair besar tentunya ia adalah sejarah itu sendiri.

-oo0oo-

Daftar Pustaka

- Ismail, Taufik. 1973. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Budaja Djaja.
- . 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- . 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia: Seratus Puisi Taufik Ismail*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Moeljanto, DS dan Taufik Ismail. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk*. Bandung: Mizan.
- Pour, Julius. 2009. *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Sipil-Militer*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sayuti, A. Suminto. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

Esai



Sastra (Eko)logis dan Negara

Catatan dari Aruh Sastra Kalsel ke-20

Benny Arnas

Percakapan menarik tentang sastra dan lingkungan dalam diskusi yang berlangsung di Aruh Sastra Kalimantan Selatan (ASKS) XX (Banjarmasin, 27—29 Oktober 2023) meninggalkan cekung jejak yang sukar saya ratakan dalam ingatan.

Diskusi yang mengkritisi ekologi dalam sastra, kurangnya daya ge(b)raknya terhadap peradaban, plus keterlibatan Negara dalam literasi lingkungan, membuat forum itu memanas ketika sesi tanya jawab dibuka.

Bahkan, hingga forum yang digelar bakda Zuhur itu ditutup dengan terlambat karena pertanyaan dan tanggapan yang tidak kunjung padam meskipun senja mulai bertandang, percakapan tentang sastra sungai terus berlanjut dalam kelompok-kelompok kecil.

Tentu ini menggembirakan karena memberikan kesan yang jauh dari formalitas sebuah festival sastra, dalam beberapa contoh, yang kerap menjelma jadi forum yang membosankan atau bahkan hadir sebagai sajian bisnis pertunjukan (*showbiz*) semata.



Tudingan Keliru Alamat

Sastra, dengan moral yang tersuruk di dalam cerita atau makna yang menyemak di antara metafora, bukanlah teman baik bagi siapa pun yang menuhankan keinstanan.

Sastra cenderung memungungi akselerasi. Sastra, dengan materi apa pun yang terkandung di dalamnya, mengajak sesiapa untuk berpikir kritis, bukan bertindak taktis. Dan itu butuh proses. Butuh waktu. Butuh ketekunan, khususnya dalam memelihara kepercayaan bahwa sastra memiliki kekuatan mengubah peradaban lewat lentingan imajinasi dan bahasa yang diproduksinya.

Jadi, ketika salah seorang peserta dengan berapi menganggap narasi pemantik dari saya, Felix K. Nesi, dan Reizqie M. A. Atmanegara, yang didaulat sebagai pembicara tidak memberikan solusi terhadap masalah lingkungan, tudingan itu jelas sekali keliru alamat.

“Anda salah forum,” ingin sekali saya membalasnya begitu. Namun, pernyataan itu tidak mungkin berdiri sendiri. Ia harus satu paket dengan penjelasan yang, karena keterbatasan waktu, tidak mungkin saya uraikan saat itu.

Esai ini, dengan semangat menyuburkan diskusi tekstual yang egaliter, bermaksud menunaikan tanggung jawab sebagai penulis sekaligus salah satu pembicara terhadap antusiasme audiens.

Sastra Bukan Karya Informatif

Ketika Anda membutuhkan uaran informatif yang *to the point*, jangan mencarinya di forum sastra. Jangan mengharapkannya kepada karya sastra. Anda salah objek.

Lebih pas bagi Anda berada di antara para aktivis, pengambil kebijakan, atau kalau perlu masyarakat pekerja kelas bawah korban penindasan kapitalisme atau oligarki sebagai narasumbernya. Kegiatan-kegiatan itu bisa dalam bentuk diskusi, pernyataan sikap atau rekomendas, atau demonstrasi kalau tidak sabar beraksi.

Akan tetapi, *lekas* bukankah kata sifat yang bersahabat dengan kritisisme.

Oleh karenanya pula, novel *Uncle Tom's Cabin* (1852) karya Harriet Beecher Stowe, butuh waktu bertahun-tahun untuk memainkan peran penting dalam pergerakan anti-penindasan dan anti-perbudakan di Amerika Serikat.

Begitu juga *The Jungle* besutan Upton Sinclair. Novel yang diterbitkan pada tahun 1906 ini mengungkapkan kondisi pekerja di pabrik-pabrik daging sehingga memicu reformasi dalam industri makanan dan obat-obatan di Amerika Serikat.

Dari dalam negeri, tidak instan bagi puisi-puisi Wiji Thukul untuk dibaca masyarakat. Ya, membacanya dulu. Membaca kemudian membuat mereka kritis. Lahirlah gerakan.

Hal yang sama terjadi pada puisi-puisi Rendra yang membuka mata masyarakat bahwa, di bawah oligarki Orde Baru, ketertiban adalah kestabilan palsu.

Sebenarnya, jangankan sastra, teks politik seperti *Manifesto Komunis* karya Karl Marx dan Friedrich Engels atau *Mein Kampf*-nya Adolf Hitler juga harus kompromi dengan waktu. Butuh kesabaran bagi narasi ideologis itu menggerakkan massa, melahirkan perubahan signifikan: memengaruhi perubahan besar dalam sejarah dunia abad ke-20.

Lingkungan Bukan Alam Semata

Namun, sejatinya, ada yang lebih substansial dari itu. Kita kerap kali menganggap lingkungan (hidup) adalah tentang bumi atau alam semata. Tunggal. Mandiri. Indie. Terlepas dari sekitar.

Ini tentu saja bias dan keliru.

Periksalah. Baik menurut Undang-Undang ataupun kamus ekologi, perilaku dan pengaruh manusia tidak bisa diabaikan ketika mendefinisikan lingkungan (hidup).

Artinya, membicarakan lingkungan hidup adalah bukan hanya membicarakan bagaimana bumi merespons perubahan zaman, tetapi juga bagaimana manusia melakukannya.

Dalam banyak kasus (baca: karya sastra), hal yang kedualah yang malah kerap terjadi. Manusia menjadikan alam (bumi) sebagai objeknya. Sebuah realitas sastra yang menjadi pusaran kritik peserta yang membicarakan topik ini dalam konteks kekalimantan: kenapa sungai tidak bisa menjadi subjek atas karya sastra!

Alam Sebagai Subjek

Menjadikan alam sebagai subjek mungkin menarik secara pemikiran, tetapi dalam tataran teknis (baca: menggarap karya), tanpa kemampuan dan pemahaman menulis yang mumpuni, ia rentan ambigu atau gagal *perform*.

Hal ini bersigesek dengan yang dikemukakan oleh Reizqie A. M. Atmanegara, penyair Kalimantan Selatan (Kalsel), ketika mengungkapkan kegelisahannya tentang sejumlah puisi penyair Kalsel tentang sungai, alih-alih memihak kepada sungai, yang malah jatuh pada romantisisme karena miskin data (Diskusi “Sastra dan Lingkungan”, ASKS XX, 28–10–2023).

Sebagai perbandingan, dalam ranah sastra Indonesia, bias ini terjadi ketika membicarakan cerpen “Air Raya” karya Azhari, misalnya.

Banyak yang menganggap cerpen yang terbit di *Kompas* lima bulan sebelum tsunami meluluhlantakkan Aceh pada pengujung 2004 itu adalah cerita bertema lingkungan—tentu saja selain menganggap cerpen ini memiliki daya magis sebab bagai menjadi pertanda datangnya bencana besar itu di tanah kelahiran si pengarang.

Padahal, “Air Raya”, yang berkisah tentang kerinduan seorang anak laki-laki kepada ayahnya, tetapi sang ibu malah menggunakan kisah Nabi Nuh dalam kitab suci agar sang anak percaya bahwa ayahnya tidaklah mati sebagai pengkhianat (negara atau GAM [?]) melainkan sedang menambal perahu Nuh.

Tidak banyak karya sastra Indonesia seperti “Rumah-rumah Menghadap Jalan” (Raudal Tanjung Banua, 2005), “Pohon Kersen” (Linda Christanty, 2010), atau “Durian Ayah” (Rizqi Turama, 2016) yang menghadirkan lingkungan bukan sebagai tempelan, latar, atau kondimen drama semata, melainkan materi utamanya sehingga terang benderang posisi (karya) sastra(wan) pada lingkungan hidup.

Sastra, Kalsel, dan Kehadiran Negara

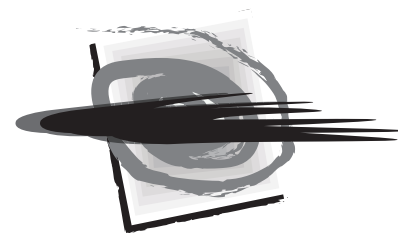
ASKS yang tahun 2023 memasuki dua dekade penyelenggaraannya adalah bentuk keberhasilan sastra bermitra dengan Negara—atau sebaliknya. Masuknya ASKS ke dalam struktur kegiatan—dan juga anggaran—Pemda adalah sebuah kemesraan yang jarang terjadi, atau bahkan anomali, di banyak daerah di Indonesia.

Menyenangkan sekali ketika mengetahui, dari tahun ke tahun, dinas yang membidangi kebudayaan di tiap kabupaten/kota menggelar perhelatan sastra tingkat provinsi yang beberapa tahun belakangan makin dikenal di kancah nasional.

Di saat yang sama, sebagaimana ASKS 2023, isu (lingkungan) yang memungkinkan para sastrawan dan Negara bergesekan, juga digelar tanpa membatasi pembicara—dan juga pesertanya—dengan protokol ini dan itu sehingga egaliterisme itu terbangun organik

ASKS bukan ajang reuni dan kongko semata. Ia adalah tempat bagi kritisisme dipantik, termasuk membuat lingkungan diperhatikan dengan caranya sendiri. Dengan puisi. Dengan prosa. Dengan diskusi yang membuat sesiapa yang hadir dan terlibat makin solid secara pemikiran dan gerakan sebab, mereka sadar bahwa sastra ternyata tidak pernah benar-benar sendiri.***

Benny Arnas, penulis dan pegiat literasi.



Esai

SASTRA INDONESIA MEWARNAI DUNIA

Maman S. Mahayana



Benarkah sastra Indonesia (dapat) mewarnai dunia? Boleh jadi, ya! Mungkin juga, tidak. Anton Kurnia (2022: 1) tegas menyebutkan bahwa “sastra Indonesia masih menjadi *terra incognita*—negeri tak dikenal—dalam pentas sastra dunia.” Pernyataan ini berangkat dari pandangannya, bahwa tidak banyak karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Pandangan yang memprihatinkan itu mengacu pada fenomena mutakhir minimnya karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Pernyataan Anton Kurnia itu patutlah disikapi hati-hati dan tidak terprovokasi kesan pesimistis itu. Belum banyaknya karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, tidak berarti sastra Indonesia sebagai *terra incognita* bagi masyarakat dunia. Minimnya sastra Indonesia dalam terjemahan bahasa Inggris tidak berbanding lurus dengan pengenalan bangsa asing pada kesusastraan—kebudayaannya secara umum. Setidaknya, fakta itu bisa terbantahkan jika kita coba menelusuri masa lalu sastra Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa asing. Atau, bagaimana bangsa asing melihat (sastra) Indonesia meski mereka tidak melakukan penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa negaranya.

Berbeda dengan popularitas Indonesia di masyarakat mancanegara, untuk menentukan sejauh mana sastra Indonesia mewarnai dunia, agak sulit juga melakukan pendeteksiannya: berdasarkan kriteria apa kita berkeyakinan bahwa sastra Indonesia Indonesia sebagai *terra incognita* atau sebaliknya? Apakah melalui jumlah karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia atau ada indikator lain yang mengisyaratkan bahwa sastra Indonesia—sebenarnya, langsung atau tidak, mewarnai dunia.

Meskipun mengenal (bahasa) Indonesia dengan baik, tidak serta-merta juga mengenal kesusastraannya, paling tidak, dalam proses pengajaran, tentu serba sedikit disinggung juga kesusastraannya. Dengan begitu, bolehlah dikatakan, mengenal bahasanya, sangat boleh jadi, mengenal juga kesusastraannya meskipun pengajaran sastra “ditempelkan” pada pelajaran bahasa. Adapun mengenai sastra Indonesia yang (mungkin) mewarnai dunia atau sebaliknya, kita perlu melihat duduk perkaranya dalam konteks pengaruh-memengaruhi: bagaimana sastra dunia memengaruhi kesusastraan Indonesia, dan sebaliknya, bagaimana kita dapat mengatakan sastra Indonesia memengaruhi dunia? Perkara ini pada hakikatnya berkelindan sebagai bagian dari proses terjadinya akulturasi dan inkulturasi. Bagaimanapun, pertumbuhan dan perkembangan produk budaya, di dalamnya terjadi proses pengaruh-memengaruhi. Sebuah perkembangan yang wajar yang berlaku pada bangsa mana pun di dunia ini.

Berdasarkan pertimbangan itu, sedikitnya kita dapat meneroka perkara ini melalui tiga aspek, yaitu (i) faktor kesejarahan, (ii) persebaran bahasa Indonesia melalui peranan institusi di luar negeri yang mempelajari bahasa (dan sastra) Indonesia, dan (iii) peranan para indonesianis atau peneliti asing yang memungkinkan pengenalan terhadap sastra Indonesia lebih luas. Melalui penelusuran ketiga aspek itu, diharapkan kita dapat mendeteksi indikator untuk menjawab pertanyaan tadi: Benarkah sastra Indonesia mewarnai dunia?

Lintasan Sejarah

Jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Indonesia, penduduk di Nusantara sudah sangat akrab dengan dunia literasi. Setidak-tidaknya pada

zaman Hindu, karya-karya klasik seperti *Hikayat Sri Rama*, *Mahabharata*, *Pandawa Lima*, *Cerita-cerita Panji*, dan seterusnya yang pada awalnya menyebar di wilayah Nusantara, berhasil menerabas dan berkembang di kawasan Asia Tenggara. Memang epos-epos itu berasal dari India, tetapi popularitasnya sampai ke Asia Tenggara (Semenanjung, Thailand, Campa—Vietnam, Kamboja, Laos, dan Burma) tidak terlepas dari peran yang dimainkan para pujangga Nusantara. Adanya berbagai versi *Hikayat Sri Rama* dan *Mahabharata* menunjukkan penyebaran kedua epos itu ke wilayah Asia Tenggara. Jadi, epos besar Ramayana dan Mahabharata itu, secara langsung mewarnai khazanah kesusastraan di negara-negara itu. Artinya, penyebaran epos dari India itu ke wilayah Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari perkembangannya di Nusantara.

Itulah catatan pertama reputasi khazanah kesusastraan klasik kita melalui Hinduisme yang memperkenalkan sistem pemerintahan (kerajaan), agama, tulisan dan kesusastraan menyebar melampaui wilayah Nusantara. Lalu, kedatangan Islam, juga memberi warna lain dan pengaruh besar bagi kehidupan sosial-budaya di Nusantara. Selain memperkenalkan sistem pemerintahan (kesultanan) dan agama, juga sastra. Makam Syeikh Mahmud, bertarih sekitar abad ke-14 di Papan Tinggi, Barus, Sumatra Utara menunjukkan bukti lain tentang bagaimana sastra sudah dikenal ketika itu. Inskripsi bertuliskan Arab—Persia di batu nisan makam itu, ternyata penggalan puisi penyair Persia, abad ke-10, yaitu Firdausi (940—1020 M.) dari mahakaryanya *Syahnameh*, Pasal 26, Bab Peperangan Rostam dan Esfandiyar.

Pertanyaannya: Bagaimana puisi karya Firdausi itu bisa berada di batu nisan makam Syeikh Mahmud di Papan Tinggi, Barus? Jawabannya

banyak kemungkinan. Akan tetapi, mustahil puisi itu terbang sendiri dan menempel di batu nisan makam Syeik Mahmud. Tentu ada yang membawa dan memperkenalkannya. Dengan begitu, dapat dipastikan ketika itu sudah ada hubungan budaya antara bangsa Persia dengan penduduk Nusantara. Lalu, mengapa puisi dan bukan hadis atau cuplikan ayat Al-Quran atau teks lain yang lebih dikenal umum. Pilihan pada puisi boleh jadi lantaran ragam karya sastra itu, juga sudah dikenal masyarakat. Setidak-tidaknya, pantun dan mantra (dianggap) sudah dikenal sebelum Islam masuk ke Nusantara.

Apa yang terjadi kemudian setelah itu? Terbentuk jalinan hubungan diplomasi antara sejumlah kesultanan di Nusantara dengan intelektual dan para pedagang dari Timur Tengah dan Parsi. Terjadi kerja sama perdagangan dan pengaruh-memengaruhi dalam bidang agama, budaya, bahasa, dan sastra. Ketika itu, bahasa Melayu yang sudah sejak lama menjadi *lingua franca*, digunakan sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi, di samping bahasa Arab dan Parsi. Fakta sosiologis itulah yang mendorong Hamzah Fansuri menyebarkan syair dengan menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Jawi sebagaimana dinyatakan dalam syairnya yang berjudul *Syarab al Asyiqin*:

Sejak Hamzah Fansuri memperkenalkan syair berbahasa Melayu dengan huruf Jawi, berkembanglah bentuk syair yang dikatakan Braginsky (1998) sebagai perpaduan antara ruba'i Persia dan pantun Melayu. Pada zaman kejayaan kesultanan-kesultanan Islam itu, dapat dikatakan, hampir tidak ada kesultanan di Nusantara yang tidak meninggalkan jejaknya dalam berbagai naskah yang berbentuk syair. Sampai abad ke-19, syair—di samping hikayat—mendominasi peta kesusastraan Melayu di Nusantara.

Pernyataan Hamzah Fansuri dalam syairnya yang berjudul *Syarab al Asyiqin* itu, mengisyaratkan kemungkinan masyarakat pada masa itu sudah mengenal cukup baik bahasa Arab dan Parsi. Itulah sebabnya Hamzah Fansuri menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Jawi. Meskipun demikian, pengenalan terhadap bahasa Arab dan Parsi itu tidak juga berarti hanya kedua bangsa itu yang datang ke Nusantara. Portugis dan Spanyol, misalnya, pada abad ke-16, sudah terlibat dalam persaingan dagang dan perebutan pengaruh ketika Vasco da Gama membuka jalur rempah-rempah dari India (1497—1498) ke Nusantara dan kemudian dilanjutkan Ferdinand Magellan (1519) memasuki wilayah timur (Ternate dan Tidore). Bahkan di kedua pulau itu, tidak sedikit orang Portugis yang mukim di sana sejak awal abad ke-16. Oleh karena itu, dapat dipahami jika Ternate dijadikan tempat pengasingan mereka yang dianggap pembangkang Raja Portugis. Salah seorang di antaranya, Luís Vaz de Camões (1524—1580) yang dibuang ke Ternate tahun 1556. Tetapi, berkat mahakaryanya, puisi panjang *Os Lusíadas*, Luis Vaz de Camões ditempatkan sebagai Bapak Penyair Portugis.

Luis Vaz de Camões tentu saja tak ada kaitannya dengan Hamzah Fansuri. Tetapi dalam posisi dan peranan mereka sebagai penyair, keduanya menjadi penting. Camões lewat mahakarya *Os Lusíadas*—terbit pertama kali 1572 dan diterjemahkan Danny Susanto sebagai *Puisi Lusiadi* (2022, xliii + 443 halaman)—adalah orang Eropa pertama yang menyebut—dan memuji—sejumlah tempat di Nusantara dalam puisipuisinya. Mengingat *Os Lusíadas* karya penyair besar Portugis yang hari kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Nasional Portugal, maka nama-nama tempat dan pulau di Nusantara yang disebutkan dalam mahakarya tersebut sudah bukan nama yang asing lagi bagi bangsa Portugal.

Berikut dikutip dua bait *Puisi Lusiadi* dari Kidung X, bait 132.

Perhatikan bahwa di tepi lautan Timur.

Banyak pulau yang tersebar:

Lihatlah Tidore dan Ternate, dengan puncaknya yang bergolak

Yang melemparkan gelombang api.

Kau akan melihat pohon cengkih terbakar,

Yang dibeli dengan darah orang Portugis,

Ada burung emas yang tidak pernah turun

Ke bumi dan hanya muncul setelah kematiannya.

Begitulah, sudah sejak abad ke-16 nama kepulauan Nusantara disebut-sebut dalam khazanah sastra dunia. Naskah-naskah klasik, seperti *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Hang Tuah*, *Tufat al-Nafis*—sekadar menyebut beberapa— juga sudah sejak lama menjadi bahan perdebatan para ilmuwan asing. Artinya, khazanah kesusastraan kita memberi daya tarik tersendiri pada masyarakat intelektual di berbagai negara. Rabindranath Tagore, juga pernah menyebut Bali dan Jawa dalam karyanya *Jatri* (1936) (A. Chakravarty, *A Tagore Reader*, Beacon Press, 1961). Belakangan diketahui, Tagore memang pernah berkunjung ke Jawa dan Bali sebelum ia memperoleh Hadiah Nobel Sastra (1913).

Peranan Institusi dan Pengamat Asing

Jika melihat fakta historis khazanah kesusastraan Indonesia yang sudah sejak lama menjadi perhatian kaum cerdik pandai di belahan dunia, tentu khazanah kesusastraan Indonesia punya keistimewaan yang menjadikan mereka tertarik melakukan penelitian. Dengan begitu, khazanah

kesusastraan Indonesia, baik yang klasik maupun yang modern, tidaklah sebagai *terra incognita*—negeri tidak dikenal?

Jika yang dimaksud itu pada kesusastraan Indonesia modern, rasanya tidak juga. Sebab, sejauh ini, menurut catatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ada sedikitnya 48 negara yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tercatat, lebih dari 90-an ribu sebagai pemelajar bahasa (dan sastra) Indonesia di berbagai universitas asing itu. Data kuantitatif itu memang tidak berarti khazanah sastra Indonesia sudah diterjemahkan oleh lebih dari 90-an ribu pemelajar itu. Tetapi rasanya, tidak mungkin materi yang diberikan sama sekali tidak bersentuhan dengan sastra Indonesia kontemporer.

Perkembangan yang positif itu dapat dijadikan sebagai momentum untuk terus meningkatkan persebaran bahasa dan sastra Indonesia di mancanegara. Jika selama ini peranan individu dan kerja sama dengan institusi asing itu lebih banyak dimainkan pihak swasta atau lembaga nonpemerintah, sudah saatnya pemerintah membangun kemitraan dengan negara-negara sahabat dalam meningkatkan diplomasi budaya. Dalam hal ini, yang lebih penting adalah bagaimana pemerintah Indonesia mengintensifkan kerja sama dengan berbagai institusi asing yang membuka kajian tentang Indonesia dan memfasilitasi kerja sama yang luas di bidang bahasa, sastra, dan penerjemahan. Pertukaran dosen, peneliti, pelajar, dan pertemuan antar-sastrawan adalah langkah konvensional yang dapat menjadi agenda tahunan. Tentu saja kontribusinya tidak boleh dianggap angin lalu.

Langkah lain yang perlu dilakukan pemerintah Indonesia adalah coba memanfaatkan peranan para indonesianis, peneliti atau pengamat

asing. Bagaimanapun, tanpa peranan mereka, rasanya mustahil penyebaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukan. Publikasi buku, terutama kamus dwibahasa asing—Indonesia atau Indonesia—asing dan penerjemahan khazanah sastra Indonesia ke bahasa asing, selama ini cenderung dilakukan atas inisiatif pribadi, individu, para indonesianis, peneliti atau pengamat asing, tanpa bantuan atau campur tangan pemerintah Indonesia.

Seberapa banyak khazanah sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, rasanya relatif banyak, meski kepastian angkanya belum dapat diketahui. Berdasarkan keterangan Etienne Naveau (Prancis)—yang menerjemahkan novel *Lelaki Harimau*—Eka Kurniawan, dan sejumlah puisi Indonesia kontemporer, Habib Zerbaliyev (Arzerbaijan), Martina Rysofa, (Cekoslovakia), dan Evi Yuliana Siregar—yang menerjemahkan *Kubah*—Ahmad Tohari ke bahasa Meksiko, relatif banyak karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Dalam hal ini, peranan para indonesianis mutlak diperlukan. Oleh karena itu, dalam rangka menjadikan sastra Indonesia “mewarnai” dunia, sudah saatnya pemerintah Indonesia mendirikan lembaga penerjemahan resmi otonom. Salah satu tugasnya adalah memanfaatkan para indonesianis menerjemahkan khazanah sastra Indonesia. Pendirian lembaga ini sekaligus membuka kemungkinan penyebaran bahasa Indonesia di kancah dunia. Maka, selain pengenalan sastra Indonesia lebih mendunia, juga terbuka peluang potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, sebagaimana

yang menjadi agenda Pusat Bahasa. Diplomasi kebahasaan melalui jalur pendidikan di berbagai lembaga asing itu, perlu dibarengi dengan upaya penerjemahan khazanah sastra Indonesia ke dalam berbagai bahasa asing tersebut.

Jika melihat masa lalu bahasa dan sastra Indonesia yang begitu banyak menarik minat para peneliti asing, rasanya tidak berlebihan jika kini, kita berharap, sastra Indonesia dapat mewarnai kesusastraan berbagai negara di dunia.



Puisi-puisi

Irwan Dwikustanto



MATAHATIMU MATAHARIKU

Bahkan gelap sekalipun
Takkan mampu menahan
Kaki-kaki dan tongkat Melangkah beriringan
Ke lautan dalam,
Ke langit penuh bintang,
Ke cakrawala angan-angan yang penuh harapan
Bila jiwa bercahaya,
Bila hati tercerah asa
Bila matahatimu menjadi matahariku
Dan menggema pada bola mata kami yang buta

hingga telinga kami dapat menangkap warna, hingga
jemari kami sanggup melihat dunia dan mendekap
semesta

TUAN ASONGAN

untuk Joko Pinurbo

(1)

Perempatan bangjo Malioboro,
“Permen, permen, air mineral, rokok”

“ada sajak?”

“sudah habis Pak”

(2)

Lampu merah datang lagi

“mas ke sini, seabait puisi!” dengan recehan menepi sepi

“wah baru saja terbeli, belum saya isi lagi” yang lain saja
pak

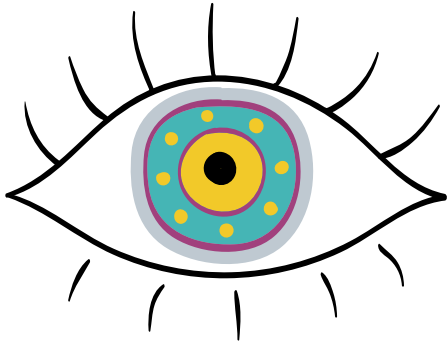
“ya sudah, sebungkus syair”

si bocah terbahak-bahak, “kebetulan syair juga kosong
pak, memang dari pabriknya, katanya minyak dunia
loncat ngacir

dan pajak meledak tak bisa ditolak”

“bagaimana kalau permen atau rokok saja?”

Lumayan pak, bisa buat inspirasi bikin sajak”, nyengir



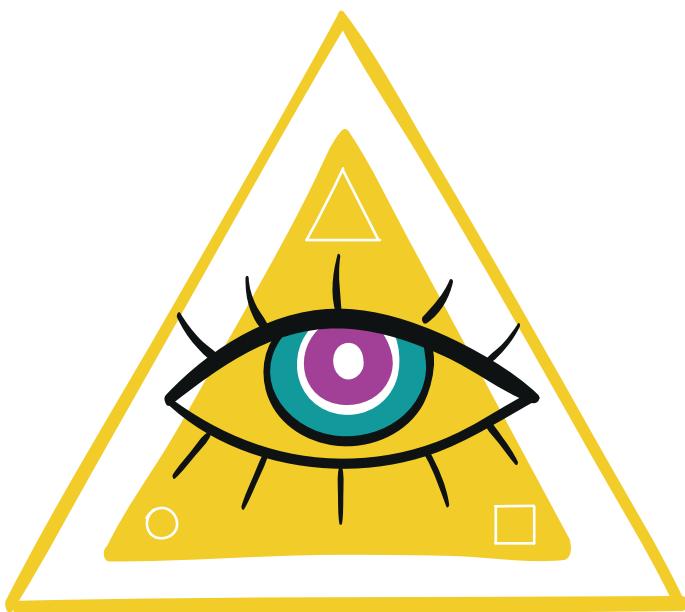
Mah, semenjak mengenalmu
 Matakmu yang buta ini berubah menjadi violin
 Bersama angin berloncatan suara-suara pelangi
 Begitu pun embun, bahkan kabut yang menebarnya
 oleh karenanya, Mah
 aku senang tatkala hujan datang
 karena setelah itu pelangi akan singgah di matakmu

MATA PELANGI

Mah, semenjak kau bersanding di hatiku
 Matakmu yang buta ini berubah menjadi piano
 Bersama gergersik sungai berdenting-denting suara senja
 Begitupun ombak bahkan laut yang menggulungnya
 Oleh karenanya, Mah

Aku riang tatkala malam pun tiba
 Sebab sebelum itu, senja akan singgah bergelombang di matakmu

Mah, semenjak aku ikhlaskan matakmu menjadi buta
 Untuk sekedar mengenalmu. Bahkan mencintaimu.
 Maka tatkala hujan membasahiku malam hari ini, Mah.
 Sungguh aku bahagia, karena
 Aku tahu,
 Senja tadi ada pelangi terbentang di hatimu
 yang diam-diam
 mengalir sejuk
 dari dua belah bola matakmu



PRESIDEN DAN PEREMPUAN BARISTA

saya barista, berambut ikal yang tak pernah ke salon.
setiap kaki ini melangkah ke salon,
dompet saya selalu tertinggal.
atau salonnya tutup,
atau jalan-jalan macet total,
atau sebelum dikerimbat,
saya harus vaksin terlebih dahulu.
Setiap hari saya menyeduh kopi tubruk.
saya terbiasa menjaga rasio,
10 gram bubuk kopi berbanding 120 ml air.
rasio yang saya jaga dengan taruhan rambut ikal.
salon-salon pun saya tolak
bila mereka ingin me-rebonding
sehelai saja rambut ini.
saya akan berdemonstrasi di depan kedai saya sendiri
demi rasio tubrukan saya.
saya akan mengajak berkelahi pada siapapun
yang menolak rasio itu

dan yang semena-mena mengusulkan nama-nama kopi
yang saya tak mengenal asal-usulnya.
biarlah, mereka menyebut saya barista kampungan.
Mereka pikir saya cangkir bocor yang
Berisi bubuk-bubuk sisa kotoran luak.
Asal tahu saja,
Kotoran luak tidak sama dengan salon,
Tidak seharga dengan *budgeting* vaksin.

datanglah Bapak,
jangan biarkan cangkirmu terisi perasan mesin ekspreso,
jangan kau serahkan kopimu pada kedai putri duyung itu.
saya lebih suka tubruk
dari pada cappucino dari plastik.
Hati saya tumbuh dari bibit tani
Hati saya tidak seperti jalan tol
Kita percaya kopi tak pernah tumbuh dari salon
Jangan percaya jalan tol bisa menyalon kopi.
datanglah Bapak,
namamu ada di sini
dalam cangkir yang ketakutan
dalam salon yang berbaring
di sepanjang jalan tol.
Tapi jangan bergantung di ikal rambutku
sebab, kutu-kutu
sedang menikmati
tubruk di salon-salonmu.

DOA KOPI

Tuhan, dalam diam, kupeluk rasa pahit ini berabad-abad.
 dalam diam, semesta menjelma cahaya,
 seketika itu pula Engkau merasuk sukma.
 Tak ada kata, tak ada rupa
 Membantu semua kata
 Dalam rintih yang mendidih.
 Satu persatu
 kita pun lupa.
 pada malam yang mengembara kelam
 Di luar langit menyimpan pahit
 lalu ranting-ranting cuaca bertahan dalam kata-kata
 dalam hujan, reda semua rasa
 Ku mohon Tuhan
 Biarkan pahit ini kupeluk diam-diam.
 Karena pahit membuat kopi, aku, abadi.



Biodata



Lahir di Jakarta, 1966 sebagai anak ke-2 dari lima bersaudara keluarga petani Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merantau dan bekerja di Jakarta. Pada Umur 9 tahun Irwan sudah mengalami gangguan penglihatan sehingga jenjang pendidikan ditempuhnya dengan menggunakan metode mendengar. Proses kepenyairan Irwan Dwikustanto dimulai sejak masa kuliah. Puisi berjudul “Jendela” dimuat di majalah Gong, IAIN Ciputat, 1992. Puisi-puisi kemudian lahir sebagai pendakatan kepada kekasih yang sekarang menjadi istrinya. Puisi-puisi tersebut kemudian terbit sebagai bagian dari antologi bersama keluarga (ayah, ibu, anak) *Anginpun Berbisik*, 2008, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Whispering Breeze*, 2008. Buku Puisi kedua *Taman Dalam Gelap* terbit 2012. Tahun 2023, Tiga buku puisi Irwan berjudul “Gelang Ilalang”, “Dari Syair Mataku”, dan “Meditasi Kopi”, sedang dalam proses penerbitan.



MENYIMAK *BUKU PUISI* KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA

Sunu Wasono

Pendahuluan

Hartojo Andangdaja adalah salah seorang penyair yang karya-karyanya telah diterbitkan ke dalam sejumlah bunga rampai, di antaranya, pada buku *Angkatan '66: Prosa dan Puisi* yang disusun H.B. Jassin, *Laut Biru Langit Biru* yang disusun Ajip Rosidi dan *Tonggak* yang disusun Linus Suryadi Ag. Selain menulis puisi, penyair kelahiran Solo pada 4 Juli 1930 itu juga menulis esai dan menerjemahkan beberapa buku (prosa dan puisi). Satu-satunya antologi puisi tunggal karyanya yang diterbitkan sebagai buku adalah *Buku Puisi*. Buku itu diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1973. Kumpulan esainya, *Dari Sunyi ke Bunyi* diterbitkan oleh Grafiti pada tahun 1991. Sementara itu, karya terjemahannya, *Puisi Arab Modern* (terbit



Sumber foto: <http://www.pawonsastra.com/2014/06/warisan-penting-dari-penyair-solo.html>

tahun 1977), *Kubur Terhormat bagi Pelaut* (terbit tahun 1977), dan *Tukang Kebun* (terbit tahun 1976) ketiga-tiganya merupakan kumpulan puisi, juga diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Ia pun menerjemahkan sejumlah prosa, di antaranya adalah *Rahasia Hati* (1978) dan *Musyawah Burung* (1983). Dalam peta sejarah sastra Indonesia, Hartojo Andangdjaja yang pernah bekerja sebagai guru dan redaktur di sejumlah media (*Dwiwarna*, *Si Kuncung*, *Relung Pustaka*, dan *Madyantara*) itu termasuk sastrawan tahun 1960-an. Hartojo Andangdjaja meninggal di Solo pada 30 Agustus 1990. Berikut ulasan sekilas terhadap *Buku Puisi*, satu-satunya kumpulan puisi karyanya sebagai penyair.

Tema dan Karakteristik Puisi Hartojo Andangdjaja

Buku Puisi memuat 36 puisi yang dibagi menjadi tiga bagian. Hartojo Andangdjaja menamai bagian-bagian itu sebagai berikut: Buku Pertama, Buku Kedua, dan Buku Ketiga. Buku Pertama dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing diberi judul “Sepasang Bayang-Bayang” yang memuat empat puisi, sedangkan bagian kedua diberi judul “Nyanyian Kembang Lalang” yang memuat 7 puisi. Buku Kedua hanya terdiri atas satu bagian yang diberi judul “Sajak-Sajak Hitam Coklat”. Bagian ini memuat 12 puisi. Sementara itu, Buku Ketiga diberi judul “Rendez – Vous” dan memuat 13 puisi.

Sebelas puisi yang terdapat dalam Buku Pertama menampilkan tema dan bentuk yang beragam. Ada soneta (“Sonnet Buat Ika”), puisi biasa (bebas), kватrin, dan “pantun”. Pengalaman aku lirik di berbagai tempat, khususnya di wilayah Sumatera Barat, dilukiskan ke dalam puisi. “Pantun” yang ditempatkan di bagian ini tampaknya berkaitan dengan Minangkabau sebagai suku bangsa atau budaya. Kalau dikaitkan dengan penyairnya, sajak-sajak dan pantun tentang Minang merupakan tanggapan Hartojo

yang pernah beberapa tahun tinggal di Sumatera Barat sebagai guru terhadap Minangkabau. Sejumlah nama tokoh, tempat, benda seperti Sabai, Malin, Pasaman, Bukittinggi, bangsi disebut-sebut dalam puisi. Semua menunjukkan bahwa aku lirik mengenal Minang. Hadirnya sejumlah pantun dalam bagian ini kiranya juga tidak terlepas dari hasrat Hartojo untuk mengabadikan kesannya tentang Minang. Hanya saja pantun yang hadir dalam Buku Pertama tidak seperti pantun umumnya dengan rumusnya yang ketat itu. Pada “Pantun di Jalan Panjang”, misalnya, jumlah suku kata tiap lariknya tidak selalu antara 8—12 suku kata. Rima akhir pada pantun yang disusun Hartojo cenderung aaaa, bukan abab yang menjadi ciri (ideal) pantun. Sajak-sajak tentang Minang yang tidak berupa pantun antara lain melukiskan suasana alam yang indah, juga suasana hati dalam menikmati alam. Hal itu misalnya terlihat pada sajak “Bukittinggi” dan “Minang”.

Secara tematik puisi Hartojo Andangdjaja mengangkat berbagai persoalan, mulai dari masalah sosial (kemiskinan, ketidakadilan, derita kaum papa), politik/kekuasaan, hingga kematian. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, simpati Hartojo tertuju kepada kelompok masyarakat kelas bawah yang tidak beruntung. Dalam “Sebelum Suatu Elegi” dilukiskan nasib seorang ibu yang terpaksa menjadi peminta-minta. Aku lirik dalam sajak itu menyebut *ibu tua* dan bukan *nenek* terhadap seorang perempuan peminta-minta yang sekali sepekan datang untuk meminta. Ibu tua itu tampak lebih tua dari usianya karena nasibnya yang jelek. Kemiskinanlah yang membuat proses penuaan perempuan itu cepat. Di sini terlihat bagaimana besarnya simpati aku lirik terhadap ibu tua.

Di samping terdapat simpati terhadap kaum papa (si miskin), dalam antologi ini juga dijumpai sajak yang di dalamnya dilukiskan penderitaan babu (asisten rumah tangga) yang diperlakukan secara tidak adil. Ketidakadilan yang terus saja terjadi di masyarakat, khususnya yang dialami para babu digambarkan dalam “Nyanyian Para Babu.” Pada sajak ini dilukiskan nasib para babu yang bekerja tanpa mendapat perlindungan. Mereka adalah pekerja yang tenaganya dieksploitasi habis-habisan oleh majikan, sebagaimana terlukis dalam petikan berikut.

Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja:
kami serbaguna
Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan segala
perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Dari penggalan sajak di atas terlukis betapa para babu diperlakukan tidak manusiawi oleh majikannya. Semua yang ada pada babu diperuntukkan bagi majikannya.

Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami

Kami dalam sajak di atas adalah babu yang meneriakkan protesnya terhadap ketidakadilan. Secara keseluruhan sajak “Nyanyian Para Babu” menggambarkan protes/teriakan babu atas perlakuan para majikan terhadap mereka. Kata “nyanyian” mestinya menautkan pikiran ke sesuatu yang menghibur dan menyenangkan. Namun, tidak demikian halnya dengan apa yang

tergambar dalam sajak di atas. Kata *nyanyian* justru menunjukkan suara derita: kesedihan mendalam akibat perbudakan atau perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi.

Masih terkait dengan soal simpati kepada sejumlah pihak yang menderita, agaknya Hartojo lewat antologi ini juga menyoroti kehidupan orang-orang desa yang menderita karena kekeringan. Hal itu tergambar dalam “Buat Saudara Kandung.” Sementara itu, dalam sajaknya yang lain dijumpai gambaran tentang perjuangan perempuan desa dalam menjalani hidup. Perempuan-perempuan itu digambarkan sebagai sosok-sosok atau pribadi-pribadi yang perkasa. Mereka bergerak dari desa ke kota, masuk ke pasar-pasar. Mereka adalah perempuan-perempuan perkasa yang menghidupi desa demi desa. Gambaran seperti itu terlukis dalam “Perempuan-perempuan Perkasa.” Ada simpati dan penghargaan dari aku lirik terhadap para perempuan yang umumnya adalah ibu-ibu itu. Mereka dikatakannya berhati baja, sebuah metafora yang menggambarkan kekuatan/keperkasaan. Di situ tersirat rasa hormat dan penghargaan aku lirik terhadap perempuan.

Semua sajak yang telah disinggung terdapat di Buku Pertama dan Buku Kedua dari *Buku Puisi* ini. Pada bagian ini memang ditempatkan sejumlah puisi yang menunjukkan kesedihan dan kemuraman. Namun, di situ juga dijumpai nada simpati aku lirik dalam menyikapi kesedihan. Sajak lainnya yang juga menggambarkan situasi atau keadaan yang memprihatinkan bisa dibaca pada “Sebuah Lok Hitam” dan “Kalau Suatu Zaman Berkuasa Para Tiran.” Dapat dibayangkan betapa runyamnya bila ada lokomotif yang berjalan (bergerak) sendiri karena terlepas dari gerbong yang ditariknya. Begitulah kira-kira runyamnya keadaan bila pemimpinnya terpisah dari rakyat yang dipimpinnya. Hal itu terlihat pada

“Sebuah Lok Hitam.” Kalau dikaitkan dengan situasi politik pada tahun 1960-an, sajak tersebut terasa relevan dan kontekstual. Hal itu makin diperjelas oleh sajak “Kalau Suatu Zaman Berkuasa Para Tiran” yang menggambarkan betapa mengerikannya ketika suatu negara dikuasai oleh tiran. Barang siapa belajar sejarah nasional, akan segera bisa mengaitkan kedua sajak tersebut dengan geger politik pada tahun 1965. Disebut-sebut bendera merah dalam sajak “Kalau Suatu Zaman Berkuasa Para Tiran.” Bendera merah di situ melambangkan bendera komunis. Jadi, kedua sajak tersebut merupakan respon aku lirik terhadap situasi politik dan pemerintahan Indonesia yang tidak menentu pada tahun 1960-an.

Tidak semua yang tergambar dalam *Buku Puisi* memperlihatkan aroma kemuraman. Pada Buku Ketiga dijumpai sejumlah sajak yang menunjukkan warna lain. Dua sajak yang mengawali bagian ini, “Pakansi” dan “Rekreasi”, mengusung tema alam. Aku lirik dalam kedua sajak itu menikmati keasrian, ketenteraman, kenyamanan, dan kebahagiaannya saat pakansi (berlibur) dan rekreasi. Kehidupan di kota yang berdebu dan sibuk dibandingkannya dengan kehidupan luar kota yang tenang. Keadaan yang berbeda itu antara lain dilukiskan dalam sajak “Rekreasi” sebagai berikut.

di sinilah bumi kembali remaja
dan langit dan mega memberiku harga
lebih dari seorang pencari rizki
yang hilang dalam deru sehari-hari.

Frasa *di sinilah* merujuk pada tempat di luar kota. Di tempat ini aku lirik merasa dihargai. Alam seakan menempatkan aku lirik lebih dari sekadar seorang pencari rezeki. Pada bait-bait sebelumnya dinyatakan bahwa selama berada di luar kota aku lirik bebas dari jam kerja. Tenaganya yang dibuat aus oleh

kota serasa mengumpul (menggenang) kembali. Ada nada optimistik, gembira, dan bahagia pada aku lirik pada kedua sajak tersebut. Namun, harus segera ditambahkan bahwa aku lirik tidak antipati terhadap kota. Hal itu dibuktikannya pada sajak lain, “Kota-kota Tercinta” yang antara lain di dalamnya dilukiskan betapa aku lirik belajar banyak dari kota. Baginya, kota telah mengasuhnya dalam peradaban. Kota telah mengajarnya bersepatu, membaca buku-buku, dan mengajarnya menulis puisi tentang kerinduan, sebagaimana tergambar dalam potongan bait berikut.

kota-kota yang mengasuh aku dalam
peradabannya
dan melambaikan padaku kibaran biru mimpi-
mimpinya
yang melatih aku bersepatu
mengajar aku membaca buku-buku
dan membuat aku menuliskan dalam sajak
segala yang kurindu

Nada yang hampir sama terlihat juga dalam sajak “Salam Terakhir.” Pada sajak yang ditujukan untuk Solo, kota yang amat dicintai aku lirik ini, dilukiskan bagaimana aku lirik mencintai kota Solo. Kalau ditempatkan dalam konteks penulisnya (Hartojo Andangdjaja), nyatalah bahwa Solo merupakan kota kelahiran penyair Hartojo Andangdjaja. Di tempat ini pulalah ia dibesarkan. Melalui sajak ini, aku lirik memberikan pengakuan dan kesaksian tentang kota Solo. Ada keharuan, juga optimisme yang mengalir dari sajak ini. Hal itu antara lain tertoreh di dua bait terakhir sajak ini yang berbunyi sebagai berikut.

Kalau aku tak ada lagi nanti
di belakangku akan tinggal kau, tegak berdiri
bersama sajak demi sajakku yang menyimpan
namamu
dan salam hatiku yang menjabat hatimu

ialah salam terakhir seorang penyair:
 di sini pernah aku lahir
 di sini telah kuisi satu takdir

Dan sesudahku kehidupankupun terus
 mengalir
 dan sesudahku angkatan demi angkatan pada
 mengembang lahir
 dan zaman demi zaman bergantian membuka
 tabir
 makin indah dan indah, seperti pernah
 kumimpikan
 di baris syair

Pada sejumlah sajak lainnya yang dikelompokkan di Buku Ketiga didapati juga nada sedih seperti yang dilukiskan pada bagian sebelumnya (buku Kedua). Sekurang-kurangnya pada bagian ketiga (Buku Ketiga) terdapat sajak “1964” yang mengungkapkan keprihatinan dan perasaan sedih aku lirik terkait dengan keadaan atau suasana sosial-politik pada waktu itu. Perlu diingat, pada tahun 1960-an iklim atau dunia kreativitas seni kurang kondusif. Pertentangan antarkelompok seni telah membuat sebagian orang merasa tidak memiliki kebebasan dalam berkarya. Stigma dan cap negatif pun disematkan kepada seniman yang karyanya tidak sesuai dengan misi dan ideologi kelompok tertentu. Suasana seperti ini diabadikan Hartojo ke dalam sajak “1964” yang bunyinya sebagai berikut.

Di manakah akan kuselamatkan kini
 suaraku yang lembut bernama puisi
 ketika, seperti Brecht pernah berkata:
 bicara tentang pohonpun hampir suatu dosa

Dimanakah akan kuselamatkan kini
 suaraku yang sayup bernama puisi

ketika, seperti kini kita derita:
 bicara tentang kebenaran adalah dosa

Maka akupun tahu kini
 kenapa Voltaire dibenci
 tinggal ia di Ferney, di bumi Swiss
 jauh dari Perancis

Maka akupun mengerti
 kenapa Pasternak sepi sendiri
 dan Mayakowsky akhirnya bunuh diri

Demikianlah beberapa hal dari segi tema yang dapat dicatat dari antologi ini. Yang tidak kalah menarik dari antologi ini adalah aspek stilistiknya. Membaca sajak-sajak karya Hartojo Andangdjaja, kesan pertama yang segera menempel adalah “kesederhanaan” gaya penyampaiannya. Tidak ada yang rumit dari sajak-sajak yang terhimpun dalam *Buku Puisi*. Namun, harus buru-buru disampaikan bahwa “kesederhanaan” tidak identik dengan tidak berbobot. Justru sebaliknya, sajak-sajak Hartojo bernas dalam kemasan yang pas. Hampir tidak ditemukan satu sajak pun dalam antologi ini yang tampil tanpa penataan rima. Perhatikan, misalnya, rima akhir sajak yang baru saja dikutip. Dengan rapi Hartojo menyusun larik-lariknya yang kalau diperhatikan dari rima akhirnya terlihat betapa rapinya. Yang perlu segera disampaikan adalah bahwa kehadiran atau penempatan rima akhir yang rapi itu terasa tidak dipaksakan. Bunyi ii,aa, ii, aa, ii, isis, dan iii pada akhir larik memang (secara makna) diperlukan, tidak sekadar mengejar persamaan bunyi. Pada sajak-sajaknya yang lain pun dijumpai ciri seperti itu: Hartojo sangat sadar pada kekuatan rima.

Aspek stilistik lain yang dapat dicatat dari sajak-sajak Hartojo tentulah diksi. Tidak ditemukan diksi yang aneh, dalam arti sulit ditebak maknanya, dalam sajak-sajak Hartojo. Kalaupun ada kata yang tidak lazim, Hartojo menyediakan penjelasan di catatan kaki. Hal itu misalnya terlihat dalam sajak “Surinam di Pedalaman Pasaman”. Pada sajak itu digunakan kata *faja-lobie*, *bieta-wierie*, *sopie*, *verjarie*, dan *sodro* yang berasal dari Suriname. Hebatnya pemunculan kata-kata itu tidak merusak tatanan rima larik. Hartojo tetap bisa mengendalikannya, dan kehadirannya pun wajar. Tidak dipaksakan hadir untuk mengejar persamaan bunyi. Kata-kata itu dibutuhkan dan ditampilkan sebagaimana aslinya untuk menunjukkan warna lokal Surinamenya.

Penggunaan diksi yang “biasa” yang maknanya dapat ditemukan di kamus tidaklah menempatkan sajak-sajak Hartojo sebagai sajak harfiah yang jauh dari metafor. Dalam kesederhanaan pengucapan, ditemukan metafor yang segar yang bisa membangun citraan dan mengonkretkan sesuatu. Perhatikan, misalnya, sajak “Sebuah Lok Hitam”, “Petani”, “Perarakan Jenazah”, “Salam Terakhir”, dan “Kota-kota Tercinta.” Betapa tepat perbandingan lok hitam dan gerbong kereta dengan pemimpin dan rakyatnya pada sajak “Sebuah Lok Hitam”. Sajak yang singkat dan padat (bernas) itu memamerkan metafor (perbandingan) yang tepat. Betapa tepat dan menyarannya pula ketika Hartojo dalam “Petani” menyebut punggung petani sebagai landasan matahari. Punggung petani dikatakannya pula telah membuka jalan bagi peradaban. Pada “Perarakan Jenazah” ditemukan gambaran yang kontras antara barisan (kelompok) di depan dan belakang ketika kedua kelompok itu mengantarkan jenazah. Larik-larik yang dibangun dari diksi “biasa” saja telah membangkitkan kesan yang jelas betapa bedanya sosok-sosok yang berada di depan yang umumnya adalah orang yang

sudah tua dengan sosok-sosok yang berada di barisan belakang yang umumnya masih muda. Gambaran yang kontras itu terbangun dari menggunakan pilihan kata yang tepat. Agar lebih jelas apa yang dimaksud, ada baiknya dikutip sajaknya.

PERARAKAN JENAZAH

Kami mengiring jenazah hitam
depan kami kereta mati bergerak pelan
orang-orang tua berjalan menunduk diam
dicekam hitam bayangan
makam muram awan muram
menanti perarakan ini di mujung jalan

tapi kami selalu berebut kesempatan
kami lempar pandang kami lempar kembang
bila dara-dara berjengukan
dari jendela-jendela di sepanjang tepi jalan:
lihat di mata mereka di bibir mereka
hidup memerah bemberkahan

Begitu kami isi jarak sepanjang jalan
antara rumah tumpangan dan kesepian
kuburan

Tidak ada kata yang sulit ditebak maknanya dalam sajak di atas. Semua kata yang ada pada sajak itu dapat dicari atau ditemukan maknanya di kamus. Namun, dengan diksi biasa itu tergambar bagaimana dua kelompok barisan yang dituturkan kami itu memperlihatkan perbedaannya atau kontrasannya. Citra visual yang hadir lewat kata *bibir*, *mata*, *hitam*, *pelan*, *muram*, *kembang*, dll membangun lukisan suasana kontras yang terbayang di benak kita tentang iring-iringan orang yang mengantar jenazah. Sekali lagi, Hartojo memilih kata-kata biasa untuk melukiskan semua itu. Kata-kata biasa itu ketika dirangkai dalam larik dan bait membentuk sajak yang

indah (perhatikan rima akhirnya) dan bernas.

Dalam menyajikan tema yang beragam itu, agaknya Hartojo tidak hanya mengandalkan pada diksi, citraan, rima, dan metafor. Ia juga menggunakan acuan atau referensi yang luas. Misalnya ia menggunakan acuan Kitab Suci dalam menulis “Golgotha, sebuah pesan”. Ia juga mengacu pada Suriname dengan sejumlah kata/istilah yang terkait, menyebut sejumlah nama: Brecht, Voltaire, Tagore, Mayakowsky, Chairil dalam sejumlah sajaknya. Penyebutan itu tentu mengandung maksud (fungsional), tidak asal sebut atau hanya untuk gagah-gagahan.

Penutup

Dari keseluruhan puisi yang dihadirkan dalam antologi ini diperoleh kesan dan gambaran bahwa sajak-sajak Hartojo Andangdjaja tersusun dengan rapi. Meskipun kata-kata yang digunakan adalah kata-kata biasa, tidak berarti pemanfaatannya tanpa seleksi. Justru kata-kata yang digunakan terseleksi dengan baik. Ketika kata-kata itu terangkai dan membentuk larik, bait, puisi, secara keseluruhan memperlihatkan keutuhan. Secara tipografis, bentuk atau wujud lahiriah sajak-sajak Hartojo Andangdjaja biasa saja. Tidak ada deviasi baik dalam penggunaan kata, penyusunan larik, maupun pembentukan bait. Namun, kiranya justru di situ, pada kesederhanaannya, letak kekuatan sajak-sajak Hartojo Andangdjaja.



Dr. Sunu Wasono. M. Hum. lahir di Wonogiri 11 Juli 1958. Sejak April 1987, staf pengajar di Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI, mengampu mata kuliah Sosiologi Sastra, Pengkajian Puisi, dan Penulisan Populer. Tahun 1992 (6 bulan) menjadi dosen tamu di La Trobe University, Melbourne, Australia.

Puisi-puisi

Fakhrunna Jabbar



Airmata Hujan

berhujan-hujan
seribu bola mata
terapung-apung
di samudera sembilu
sedari dulu

berhujan-hujan
seribu bola mata
tersandung-sandung
mencari tangis tak bertuju
selalu begitu

berhujan-hujan
seribu bola mata
bersambung-sambung
dikebat musim berlalu
terus begitu

siapa berlarian diburu hujan
di bawah tiupan sangkakala
tak beraturan
menyibakkan awan dan dahan
sungguh tak tertahan

airmata hujan
berjatuhan juga di palung pelimbahan
tak berkesudahan
sedang pilu merona jiwa
tak berujung jua di mana

airmata hujan
berbancuhan
menitik dukalara
di kepompong jiwa
nelangsa

airmata hujan
jadi lautan tiba-tiba
sejuta nestapa membelah riak
membungkam nestapa

menyayat-nyayat
gerah cuaca

kemarau
tak lama lagi tiba

pekanbaru, 08/21/23

Untai Maaf Terpanjang Kukalungkan di Leher Kesucian

begitu saja kuterhambur dari telaga bening
ramadhan
begitu saja kudipeluk idul fitri yang suci
begitu saja kuulur maaf yang diam ke tangan-tangan
yang faham
terimalah aku apa adanya
bagai bayi bening terlahir di wangi pagi

pekanbaru, 19,23

Kujemput Subuh

bila malam-malam hanya
mengapungkan angan
angin mengapungkan mimpi
di ayun napas dan langkah
kususuri riak barito yang panjang
dan lengang

kujemput subuh di pasar terapung ini
ditingkah suara-suara para pedagang dan pendentang
harga-harga terdedah begitu saja
sejenak orang-orang lupa
soal bbm dan subsidi
nilai tukar rupiah terus melambung tinggi
barito membisu

banjarmasin, 19.21.23

Rindu Lautku, Bila Tak Biru Aku Berlalu

bila duyung tak
berkunjung
di senja terhuyung
matahari lindap di petang
mendung
ombak beriak
angin berteriak
melaung gaung
hingga pantai-pantai tak
berujung

inilah pantai duyung
tersiram pasang pagi-pagi
dan terhampar pasir di
siang lengang
matahari tak berkedip
selalu nyalang benderang

disebut pantai duyung
tersebab duyung
berloncatan
tiba-tiba berpacuan
bercumbuan girang-
girangkan sapaan
di muka laut kebiruan

suatu masa
suatu ketika
bila tak lagi laut biru
aku berlalu

bintan, 20/19/23

Buku Kenangan ini

Tak Pernah Tamat Kubaca

- kepada guru dan teman-teman semasa sma

kubawa buku-buku ke mana kumau
kalian pun
kubuka buku-buku halamannya beribu
kalian pun
kusuka buku-buku sebisa mauku
kalian pun
kubaca buku-buku kenangan masa lalu
kalian pun

tapi buku kenangan ini tak pernah tamat kubaca
selalu ada sisa halaman bertanda
suatu ketika kubaca bersama kalian
aksaranya begitu rimbun
bagai pokok bergelayut daun
di helai daun itu ada wajah kalian

angin waktu membuka helai-helai kenangan
dari halaman yang satu ke halaman yang usang
kekuningan
semua kalian dan aku ada di situ
penuh pemandangan tak pernah jemu

kulihat bangku-bangku kayu diduduki bergantian
zaman berzaman
sampai tak kuat menahan beban
sekali waktu ada yang berat ada yang ringan
ada yang gemuk ada pula yang kurusan
ada yang kiri ada yang kanan
ada yang sedih ada pula cekikikan

ada pula meja-meja yang penuh coretan
ditulisi bergantian
zaman berzaman
sekali waktu ada carut-marut ada pula kata kenangan
ada yang rapi banyak pula tak
beraturan
ada tumpukan buku ada pula penuh
penganan

di hari-hari sunyi bila sendiri
di sini atau kejauhan
kita selalu membuka buku-buku kenangan itu
sudah berapakah jendela sekolah kita kini
masih adakah pagar belakang keramat bagi para
pembolos jam pelajaran
dijaga pak kepala bagi yang terlambat tiba
di mana rol segitiga guru matematika yang tiap saat
bisa mendarat di kepala
bila tak siap menjawab soal hitungan dan angka-
angka
masih adakah kotak majalah dinding yang penuh
tempelan tulisan dan lukisan
penuh sindiran dan luahan hati yang tersembunyi
di mana kini surat simpati pada bu guru cantik
meski kelas jadi bungkam saat dibalas nasihat
panjang hampir satu jam pelajaran
di mana kini tukang kebun, tukang buat surat, para
guru dan teman-teman sekelas sulu
semuanya ada di mana-mana tapi tak ke mana-mana
kita pun berhimpun di ruang
mengusung kenangan tak terbilang

kembali buku-buku kenangan ini kita ulang
tak pernah kita tamatkan

pekanbaru, 06.23

FAKHRUNNAS MA JABBAR



Ir. Fakhrunnas MA Jabbar, M.I.Kom, lahir di Airtiris, Riau, 18 Januari 1959. Dikenal sebagai sastrawan, wartawan, dan dosen. Berkhidmat sebagai dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur Penerbit UIR Press dan Pemred Portal *Tirastimes.com*. Menulis dan mempublikasikan tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan artikel di hampir seratus media yang terbit di Indonesia sejak 1975- sekarang. Pernah menjadi dosen tamu

Sastra Melayu di *Institut National des Languages et Civilization Orientales* (INALCO), Paris (Prancis) tahun 2015. Pernah menjadi pembicara tentang Kearifan Lokal Melayu Riau dalam Sastra dan Lingkungan Hidup pada *Indonesian Literature Meeting* di Paris yang ditaja oleh Association Franco-Indonesien (AFI, 2014). Tahun 2019 bersama dua sastrawanlain ia tampil dalam *Multiculturalism Seminar* di Kota Baku, Azerbaijan. Selain itu, dia sering membaca puisi serta pernah menjadi pemakalah di Prancis, Belanda, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam dan lain-lain. Telah menerbitkan buku yakni 5 kumpulan puisi, 4 kumpulan cerpen, 2 biografi. Buku-buku tersebut

di antaranya buku puisi *Airmata Barzanji* (2003), *Tanah Airku Melayu* (2006), *Airmata Musim Gugur* (2015) dan *Airmata Batu* (2017) dan 4 buku cerpen (*Jazirah Layeela*, 2004), *Sebatang Ceri Di Serambi* (2006), *Ongkak* (2010), *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* (2017)., 2 biografi (a.l Buya Zaini Kunin: *Sebutir Mutiara dari Lubkuk Bendahara*, *H. Soeman Hs: Bukan Pencuri Anak*, *RZ: Apa Adanya* dan 5 buku cerita anak. Pernah meraih Budayawan Pilihan Anugerah Sagang 2007 dan tiga bukunya meraih Buku Terbaik Anugerah Sagang dan buku cerpen *Sebatang Ceri di Serambi* masuk 10 Nominee *Khatulistiwa Literary Award- KLA* 2007) serta anugerah Seniman Perdana Negeri (SPN) Dewan Kesenian Riau (2008). Tahun 2021, ia menerima Satupena Award Kategori Fiksi. Karya-karyanya sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Portugal, Italia, Prancis, dll.

Cerpen

TEPERDAYA

Muhammad Lutfi

Sumber foto: freepik.com

Aku adalah seorang budak. Teman memungutku dari perbudakan dan rela mengeluarkan uang untuk menebusku. Setiap hari harus merasakan pahit dicambuk, dipukul, dan ditendang. Setelah aku keluar dari situ aku merasa bersyukur sekali. Kepahitan adalah hal buruk dalam hidup yang kualami.

Orang-orang memanggil temanku ini dengan sebutan Adipati Timur. Adipati timur adalah anak Raja Tengah dan memiliki adik bernama Adipati Barat. Sekilas mereka nampak mirip, tetapi Adipati Timur ini terlalu lembut hatinya. Dia selalu menangis setiap kali tidak berdaya. Aku hanya bisa memberi komentar dan tidak bisa aku membantunya. Aku dan dia sama-sama tidak berdaya.

Suatu saat terjadilah pemberontakan besar di kerajaan Adipati Timur. Orang-orang bermaksud membunuh Adipati Timur dan keluarganya. Malam yang sepi, beramai orang datang menerobos masuk gerbang kerajaan. Aku dan Adipati Timur kemudian kabur. Setiap hari selalu was-was dari kejaran manusia-manusia biadab itu.

Adipati Timur merasa sudah tidak memiliki muka buat kembali ke kerajaan. Dia hanya bisa mengeluh dan menangisi keadaan saja. Lalu dia memiliki keinginan untuk belajar kanuragan. Dia berpendapat kalau kelemahannya ini karena tidak ada yang bisa dia lakukan.

Dia berjalan menyusuri sawah dan pedesaan. Dia menaiki pegunungan kendeng. Terlihat dari jauh orang sedang berlatih ilmu kanuragan. Adipati Timur melangkahhkan kakinya ke sana. Dia tidak bisa apa-apa lagi selain memimpikan harapan.

Adipati Timur bertemu dengan seorang lelaki di situ. Aku hanya menunggu saja di sampingnya. Dia mengobrol terlalu dalam dan lumayan lama sekali. Setelah bercakap tentang suatu apa yang aku tidak tahu, dia mengajakku pulang ke Kerajaan Tengah.

Langkahnya cepat bagaikan kuda kesurupan. Dia seperti sedang terburu nafsu untuk melakukan sesuatu. Berjalanlah kami sampai juga dengan lelah di Kerajaan Tengah. Adipati Timur menyuruhku untuk menunggu sampai malam tiba.

Malam terlalu pekat tanpa penerangan. Kami menunggu di luar dekat pohon jati. Adipati Timur menyuruhku menutup muka dan masuk ke arah yang dia tunjukkan. Aku disuruh harus mengambil peti berwarna perak dan membawanya kembali ke dia. Aku hanya orang yang merasa punya utang budi sama Adipati Timur. Jadi, terpaksa aku akan melakukan hal ini.

Ini yang disebut dengan mencuri. Dia inginkan aku agar maling di tempat milik ayahnya sendiri. Aku mengendap-ngendap, mencoba melihat sekitar. Penjaga berkeliaran di mana-mana. Aku harus berhati-hati. Bagaikan burung walet, aku menyamar dalam kegelapan malam. Setelah penjaga tidak menoleh ke aku, aku buru-buru lari.

Aku masuk ke dalam ruang itu. Isinya hanya emas, peti, senjata, serta hasil bumi lainnya. Aku membawa sekotak yang dimaksudkan oleh Adipati Timur. Rasanya berat sekali. Entah apa isinya. Aku tidak berani membukanya.

Terlebih lagi aku harus segera kabur dari sini. Aku berhati-hati. Dengan langkah menjinjit aku segera siap kabur saat penjaga tidak menoleh kemari. Akhirnya aku berhasil juga. Kotak itu kuserahkan kepada Adipati Timur. Dia membukanya. Isinya lima juta keping perak. Sangat bersilauan dibias terang bulan kepingan emas itu.

“Harta sebanyak ini buat apa?” tanyaku.

“Sudahlah, bukan urusanmu.”

Adipati Timur tampak sedikit marah kutanyai. Dia segera menyuruhku untuk ikut dengannya kembali ke lereng Gunung Kendeng. Dia bertemu dengan lelaki kemarin lagi. Wajah lelaki itu nampak licik. Aku tahu dia punya maksud sendiri kepada Adipati Timur. Lelaki itu juga tampaknya tahu kalau Adipati Timur adalah anak seorang raja.

Adipati Timur menyerahkan kotak itu. Lelaki di depannya membuka kotak itu. Lelaki itu tersenyum. Kemudian menoleh kepadaku. Ada maksud yang aku tidak paham. Adipati Timur segera menuju padaku dan menyuruhku untuk diam saja.

“Apakah ayah Adipati nanti tidak murka bila keping emas itu Adipati serahkan kepada orang itu?” tanyaku.

“Tidak. Orang ini memintaku harus membayar lima juta keping emas. Agar dia mau memberikan kesaktian padaku.”

Seorang raja memang harus berwibawa dan sakti. Semenjak kejadian pemberontakan di kerajaan, Adipati Timur selalu berwajah musam dan berjalan *grusa-grusu*. Bahkan dia berani jadi maling dan merampok kepingan emas sebanyak lima juta keping emas dari milik ayahnya sendiri.

Aku takut jika raja Tengah menjadi murka dan Adipati Timur dihukum. Kemudian Adipati Timur masuk ke dalam rumahnya, aku tak tahu apa yang lelaki itu perbuat pada Adipati Timur. Selama berjam-jam aku menunggu.

Akhirnya Adipati Timur keluar dari rumahnya dan dengan senyum-senyum lelaki di belakangnya memasang wajah licik, tetapi dia tidak tersenyum padaku. Aku dan Adipati Timur berjalan kembali ke Kerajaan Timur. Aku masih keheranan dan dibuatnya bingung.

“Adipati, kenapa kembali ke Timur?” tanyaku.

“Kita akan merebut kerajaan,” jawab Adipati.

“Kita hanya berdua, tidak punya senjata, tidak punya kedigdayaan,” jawabku.

“Aku sudah sakti, lihat batu akik di tanganku ini, aku sudah yakin,” kata Adipati.

Hanya sebuah batu akik saja membuat dia percaya. Lalu, apa yang dia maksudkan dengan memberikan peti harta lima juta keping emas kepada lelaki tadi? Aku kemudian bertanya padanya kembali.

“Lalu, harta curian itu dikemanakan?” tanyaku.

“Aku berikan kepada orang tadi. Katanya komplit kesaktian yang diberikan padaku dengan aku membayar lima juta keping emas padanya,” jawab Adipati.

“Raden percaya kalau sakti?” tanyaku.

“Iya, aku percaya,” jawabnya.

Dalam hati aku ingin tertawa melihat kelakuan bodohnya. Memang dia ini orang goblok. Mudah saja ketipu orang. Dia mudah saja tertipu dan mau mencuri demi orang tadi. Padahal dia tidak mengenalinya.

Karena aku tidak percaya, aku ingin mencoba menusukkan sangkur kepada Adipati Timur. Kuambil sangkur di pinggang. Kutusuk ke punggung Adipati Timur. Adipati Timur bersimbah darah. Dia menoleh padaku.

“Kenapa kamu melakukan itu?” tanya dia.

“Aku tidak percaya dengan orang tadi. Wajahnya licik. Dan Adipati sudah ketipu mentah-mentah,” kataku.

“Kata lelaki tadi, aku sudah sakti, dilindungi harimau hitam. Dan senjata tidak mempan padaku,” kata Adipati Timur.

“Buktinya apa, sekarang Raden terluka. Kalau Raden

nekat, hanya akan mati jika kembali ke Kerajaan Timur. Mana cincin itu, Raden!” kuminta cincin hijau itu.

Aku merebutnya dengan paksa. Kuhantam pakai batu cincin hijau yang dipercaya Adipati Timur. Dia hanya jadi pencuri dan membuat Raja Tengah sengsara karena percaya telah diberikan kedigdayaan oleh lelaki di gunung kendeng tadi.

Cincin akik itu kuhancurkan. Serpihannya berbau botol kaca dan seperti botol kaca. Kini aku percaya kalau Adipati Timur sudah tertipu mentah-mentah. Dia memang orang yang tolol. Lima juta keping emas seharusnya bisa untuk membangun Kerajaan Timur kembali, tetapi dia malah jadi bodoh hanya karena orang tadi.

Adipati Timur merasakan ketakutan. Dia malah menuduhku mau membunuhnya. Dia berlari lagi ke arah Gunung Kendeng. Aku mengejanya. Mencegahnya untuk jangan datang ke sana lagi. Dia sudah tertipu mau juga ditipu lagi sama orang yang mengaku punya kesaktian harimau kumbang.

Rasanya aku ingin menghajar orang penipu di Gunung Kendeng itu. Aku berlari mengejar Adipati Timur, berupaya mencegahnya, tetapi dia terus berlari. Dia berhenti sebelum sampai ke tempat dia di mana dia tertipu dan tidak berdaya.

Aku juga melihatnya, mengamati dari jauh, bersembunyi di semak-semak. Orang yang menipu Adipati Timur tadi sedang membayarkan beberapa tiang rumah dan lantai rumah serta beberapa patung kuningan besar dengan kepingan emas dari Adipati Timur.

Kasihannya sekali Adipati Timur, sudah jatuh tertimpa tangga. Aku merasa iba. Adipati Timur mengusap air matanya. Dia berjalan menjauh setelah melihat kenyataan itu. Aku mendekapnya

dari belakang. Aku ikut iba dan juga hatiku tergores amarah.

“Raden sudah melihatnya sendiri kan, apa yang Raden lakukan adalah suatu kebodohan,” kataku.

“Aku benar-benar terperdaya olehnya,” jawab Adipati Timur.

“Seharusnya Raden bisa membangun kembali Kerajaan Timur dengan lima juta keping emas milik ayah Raden, tapi Raden mau saja terperdaya oleh omongan busuk orang licik itu,” kataku.

“Apa yang harus aku lakukan?” tanya Adipati.

“Kembali, kembalilah Raden kepada Raja Tengah. Itu tempat Raden,” jawabku.

“Apakah ayahanda mau menerimaku, mau memaafkan aku yang telah membuat ayahanda sengsara?” tanya Adipati Timur.

“Aku yakin orang tua Raden mau memaafkan, walaupun raden hanya bikin susah hati orang tua raden,” tegasku.

Adipati Timur bersamaku kembali ke Kerajaan Tengah. Orang terkaget-kaget setelah melihat Adipati. Mereka kira Adipati Timur mati dalam pemberontakan Kerajaan Timur. Ternyata Adipati masih hidup. Prajurit beramai-ramai membawa Adipati Timur yang punggungnya terluka itu. Ayah Adipati Timur, Raja Tengah meneteskan air mata melihat putranya.

“Bersyukur kamu masih hidup anakku,” kata Raja Tengah.

“Iya, Ayahanda. Maafkan saya yang bodoh ini,” kata Adipati Timur.

“Punggungmu terluka, kau hebat bisa selamat dari mereka.”

“Tidak, ini karena dia. Teman saya itu yang setia mendampingi saya dan menyelamatkan saya. Tetapi, maafkan saya yang telah mencuri harta lima juta keping emas milik ayahanda.”

Raja Tengah terkaget mendengar omongan anaknya. Buat apa dia mencuri harta sebanyak itu. Kenapa anaknya tega melakukan hal itu pada orang tuanya sendiri. Raja Tengah tidak pernah mendidik anaknya untuk berbuat seperti itu.

“Kamu jadi maling, untuk apa harta sebanyak itu kamu curi, di mana peti emas itu sekarang?”

“Sudah saya gunakan untuk membayar orang yang memberikan saya kanuragan.”

“Dasar anak bodoh, kamu ketipu orang. Apanya yang kanuragan, apanya yang sakti,” bentak Raja Tengah.

“Maafkan saya,” kata Adipati Timur.

Ayah Adipati Timur menyuruh orang sakti untuk melihat ke Adipati Timur. Apakah benar Adipati Timur sudah sakti atau hanya dimanfaatkan. Ternyata orang sakti itu berkata kalau Adipati Timur hanya ditipu dan dimanfaatkan. Orang yang memperdaya Adipati Timur pun tidak orang sakti, hanya penipu yang juga pernah menipu rakyat lainnya. Adipati Timur pun merasa dimanfaatkan dan ditipu mentah-mentah oleh penipu itu.

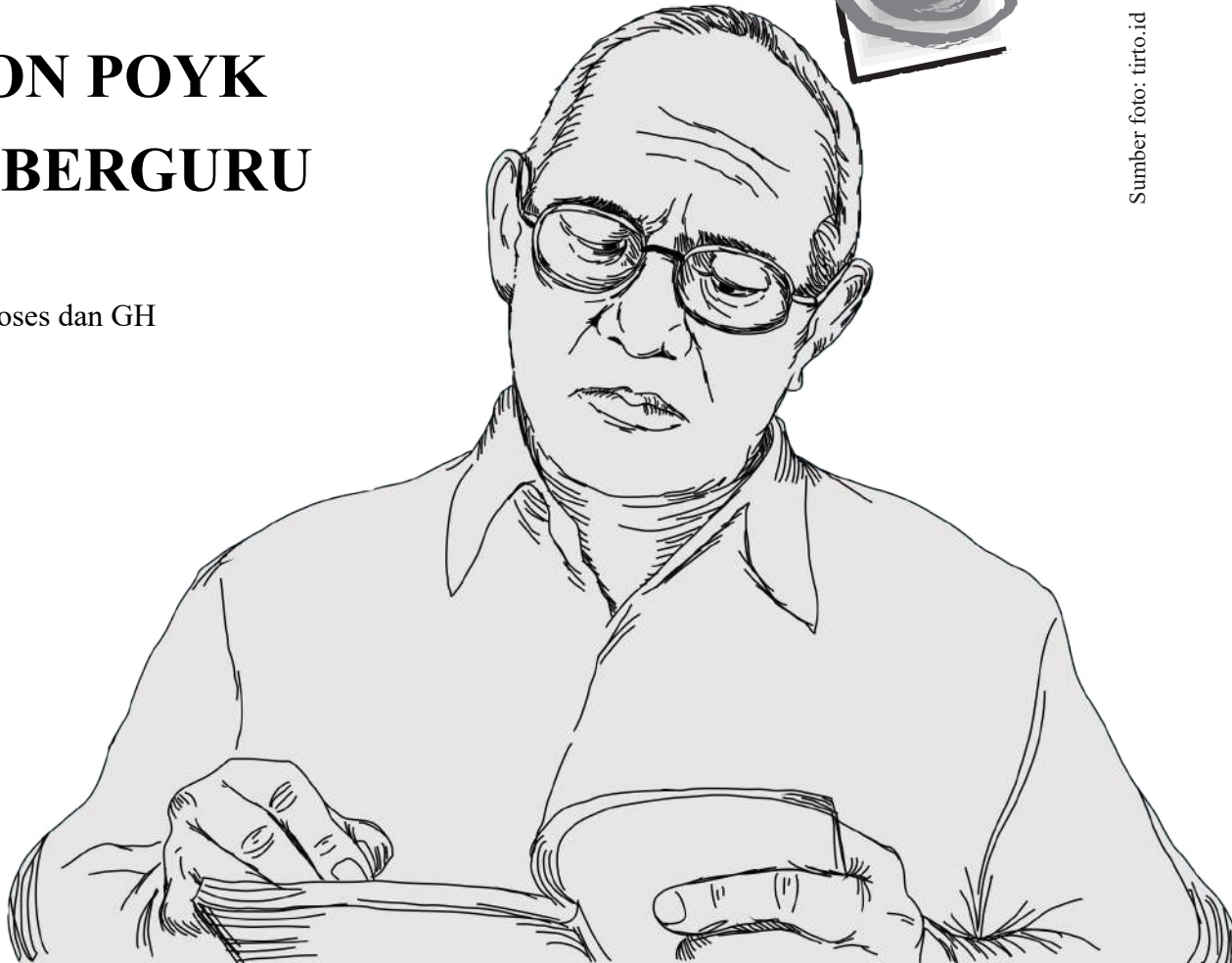
Pati, 28 April 2023

Muhammad Lutfi lahir di Pati, 15 Oktober 1997. Alumni sastra Indonesia UNS. Bergiat di Rumput Sastra dan GMDI. Buku: *TAKA, LORONG, ELEGI, ASUH, GUGAT*.



GERSON POYK YANG BERGURU

Ferdinandus Moses dan GH



Sumber foto: tirta.id

Gerson Poyk bernama lengkap Herson Gubertus Gerson Poyk. Panggilan akrab: Be'a. Ia dilahirkan di Namodale Baa, Pulau Rote, Timor, Nusa Tenggara Timur pada 16 Juni 1931 dan meninggal pada 24 Februari 2017.

Masa kecil dilaluinya di Flores. Be'a bercita-cita menjadi seorang pendeta atau pastor. Sebagai putra seorang pegawai negeri, ia selalu mengikuti orang tuanya yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karena itu, pendidikannya terputus-putus.

Di kota Bejawe, Rote, Gerson pertama kali mengenal bangku sekolah. Di tempat itulah ia hanya sekolah sampai kelas satu sekolah rakyat. Sewaktu orang tuanya ditugaskan ke Manggarai, Flores Barat, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah orang Belanda. Setelah itu, ia melanjutkan ke Standard School. Sewaktu ayahnya pindah ke Alor, Gerson melanjutkan ke OVO (Opleiding voor Volksonderwijzer). Setelah selesai dari OVO, ia melanjutkan ke Sekolah Guru Bawah (SGB).

Gerson seorang murid yang cerdas dan selalu mendapat peringkat pertama. Ia juga mendapat beasiswa dari pemerintah. Gerson melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Atas (SGA). Setelah tamat dari SGA tahun 1956, Gerson mulai mengajar di SMP negeri di daerah Ternate, Maluku. Hanya tiga tahun Gerson mengajar di Ternate. Ia pindah ke Nusa Tenggara Barat dan mengajar di SMPN dan SGA. Di tempat ini Be'a bertemu dengan seorang gadis yang berasal dari Rote bernama Augustine Antoineta Saba. Gadis itu kemudian dinikahinya pada 1960. Gerson dikaruniai lima orang anak. Kariernya sebagai guru ternyata tidak dilanjutkan dan pada tahun 1962—1970 ia beralih profesi sebagai wartawan Sinar Harapan.

Sepulang mengikuti International Writing Program di Iowa University, Amerika Serikat, pada tahun 1970, Gerson semakin aktif menekuni dunia tulis-menulis. Ia menyebarkan tulisannya ke berbagai media. Di bidang jurnalistik ini Gerson mencatat prestasi yang sangat baik. Ia berhasil mendapat penghargaan jurnalistik Adinegoro selama dua tahun berturut-turut pada 1985 dan 1986. Ia berhasil mendapat penghargaan sastra ASEAN dari Ratu Sirikit, Thailand tahun 1989.

Hasil karyanya cukup banyak dan beragam, yaitu puisi, cerpen, novel, dan kritik esai. Tahun 1960-an dan 1970-an, ia dikenal sebagai figur pengarang

yang penting. Hal itu disebabkan oleh munculnya karya-karya Gerson yang memiliki ciri khas pada dekade ini, yaitu berisi petualangan yang berdasarkan pengamatannya ketika mengembara. Cerpen-cerpennya banyak diikutsertakan dalam antologi, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Cerpennya yang berjudul “Mutiara di Tengah Sawah” yang semula dimuat dalam majalah Sastra kemudian dimasukkan ke dalam antologi sastra Indonesia yang diterbitkan di Jerman. Cerpen ini juga dimasukkan oleh H.B. Jassin dalam bunga rampai Angkatan 66 yang diterbitkan oleh Gunung Agung.

Menurut Gerson, ia mengarang cerita selalu berdasarkan dari apa yang pernah dialaminya. Pengalaman-pengalamannya itu kemudian dipadukannya dengan sesuatu yang terjadi atau diperolehnya dari lingkungan. Tahun 1970 Gerson mengikuti International Writing Program di Iowa University, Amerika Serikat. Setibanya di tanah air, Gerson semakin produktif dalam menulis. Jerih payahnya dalam menulis ternyata membuahkan hasil. Ia berhasil mendapat penghargaan sastra ASEAN dari Ratu Sirikit, Thailand tahun 1989.

Karya Be'a yang pertama adalah sebuah sajak yang berjudul “Anak Karang”. Sajak itu dikirimkannya ke Mimbar Indonesia dan dimuat oleh H.B. Jassin kemudian disusul dengan roman pendek yang berjudul *Hari-Hari Pertama* (1964). Romannya ini melukiskan tentang perjuangan orang-orang dan gereja Kristen dalam usaha meningkatkan taraf hidup rakyat di daerah terpencil. Cerpennya “Olung-Kemoleng” (Horison, Juli 1968) mendapat pujian dari redaksi Horison untuk cerpen-cerpen yang dimuat di majalah itu tahun 1968. Cerpennya itu bersama dengan cerpen-cerpennya yang lain kemudian dikumpulkannya menjadi sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Olung-Kemoleng* dan *Surat-Surat*

Cinta Aleksander Rajaguguk diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende-Flores tahun 1974.

Novel Gerson yang berjudul *Sang Guru* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, tahun 1973 paling tepat digolongkan ke dalam kelompok novel-novel daerah. Novel ini berlatar di daerah Ternate dan berkisah tentang kehidupan—terutama para guru—di pulau itu. Karya-karya Gerson yang lain adalah *Tiga Resital Kecil*, *Mutiara*, dan *Hari-Hari Pertama* (novel, 1968), *Matias Akankari* (kumpulan cerpen, 1971), *Nostalgia Nusatenggara* (kumpulan cerpen, 1976), *Jerat* (kumpulan cerpen, 1978), *Cumbuan Sabana* (novel, 1979), *Seutas Benang Cinta* (novel, 1982), *Giring-Giring* (novel, 1982), *Di Bawah Matahari Bali* (kumpulan cerpen, 1982), *Requiem untuk Seorang Perempuan* (novel, 1983), *Anak Karang* (kumpulan cerpen, 1985), *Doa Perkabungan* (novel, 1987), *Impian Nyoman Sulastri dan Hanibal* (novel, 1988), dan *Poti Wolo* (novel, 1988).

Jika sambil minum teh Anda menikmati kembali novel-novel Be'a, karya-karyanya akan memaparkan rasa-corak kelokalan dari daerah-daerah Indonesia Timur. Misal, pada novel *Sang Guru*. Novel ini mengisahkan jatuh-bangun kehidupan seorang guru di Pulau Ternate yang kental dengan rasa beraroma Indonesia bagian timur yang pada era selanjutnya kita menikmatinya dalam karya-karya lain yang mengangkat budaya dan warna lokal dari daerah asalnya, NTT (Nusa Tenggara Timur).

Be'a sangat cinta tanah kelahirannya. Ia suka memasukkan warna lokal NTT dalam karya-karyanya. Warna tersebut tidak sekadar pulasan budaya NTT, tetapi juga garis dan bentuk bentang alam dan kondisi geografisnya. Cerpen “Nostalgia Nusa Tenggara” (1975) menggambarkan NTT sebagai sebuah bentangan keindahan yang seperti “Laut Sabu yang berwarna biru, bagaikan bentangan permadani

yang disiapkan alam untuk menyambut seorang anak hilang yang kembali” hingga ia ingin “... membuat sebuah rumah di pundak bukit sana, di seberang kali, berhadap-hadapan dengan kuburan mama. Sebuah rumah sederhana dan kecil saja, di bawah pohon-pohon lontar dan dikelilingi kembang bogenvil dan tangga yang bagus terbuat dari karang menuruni kali dan mendaki berliku ke kuburan.

Misal dalam cerpen “Nostalgia Nusa Tenggara” memang menengahkan kisah seseorang yang kembali ke kampung halamannya di Ruteng, Nusa Tenggara Timur, untuk melepas kerinduannya pada tanah ibunya. Warna lokal NTT dengan penggambaran geografis dan latar tempatnya terlihat serupa dengan cerpen “Bukit-Bukit Sumbawa” dan “Penjual Kerbau”. “Bukit-Bukit Sumbawa” berfokus pada perjuangan hidup Dole, seorang miskin yang menjalani hari-hari sebagai pesuruh. Perjuangan hidup Dole pada akhirnya usai setelah ia terserang malaria dan dipatuk ular, dua hal yang menggambarkan ganasnya alam Nusa Tenggara Timur.

Karya Be'a tidak semuanya beraroma dan berwarna lokal NTT. Sebenarnya, di dalam enam cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Nostalgia Nusa Tenggara*, hanya ada dua cerpen yang mengandung warna lokal NTT, yakni “Nostalgia Nusa Tenggara” dan “Darah Timor”. Tidak semuanya memang, dalam kumpulan cerpen *Matias Akankari*, misalnya hanya ada satu cerpen yang mengandung warna lokal NTT, yakni “Penjual Kerbau”. Dalam kumpulan cerpen *Olang Kemoleng dan Surat-Surat Cinta Aleksander Rajaguguk* ditemukan hanya ada satu cerpen yang mengandung warna lokal NTT, yakni “Bukit-Bukit Sumbawa”.

Yang banyak mengandung aroma NTT adalah kumpulan cerpen *Jerat*—dibandingkan beberapa kumpulan cerpen lainnya. Dalam *Jerat*, cerpen yang

mengandung warna lokal Nusa Tenggara Timur adalah “Jerat”, “Lelaki di Tengah Padang”, “Joki Ulung”, dan “Percakapan Selat”. Tiga cerpen lainnya, yakni “Abu Gani”, “Kebaikan Orang Lain”, dan “Malammalam di Kota Pantai” tidak secara eksplisit mencerminkan warna lokal Nusa Tenggara Timur di dalamnya.

Bagi Be’a, sebagai orang NTT, sangat penting untuk berguru agar bisa menjaga harga diri dan kebenaran di hadapan Tuhan. Misalnya, ia ajarkan itu dalam cerpen “Darah Timor” (1975: 34) melalui interaksi antara tokoh utama, Alo, dan pastor. Be’a mengajar untuk berguru pada sisi keagamaan, yakni keduanya dikisahkan sebagai penganut Katolik (agama yang paling banyak dianut masyarakat Nusa Tenggara Timur) dan kemarahan Alo setelah harga dirinya diinjak-injak oleh sang pastor: *“Kemudian dicabutnya parangnya dengan seluruh mekanisme tangan, jantung, dan darahnya, lalu parang itu ia arahkan ke kerongkongan tuan pastor, yang pernah berfungsi secara mekanis pembawa suara tuduhan mencuri sepatu. Harga diri Alo sekejap kembali. Ia berdiri di atas gunung yang tinggi, sendiri, dalam keagungannya sebagai manusia yang telah membela kebenaran ... hidup dalam kebenaran dan kengerian. Ia benar tidak mencuri sepatu ... Kebenaran dan kengerian menjadi tampang pribadinya.”*

Jika ingin lebih lanjut menikmati aroma lokal kebudayaan fisik, seperti kesenian yang ditampilkan dalam pernikahan dan lanskap geografis, hingga kebudayaan nonfisik (kondisi sosial masyarakat) NTT, seperti interaksi antara keluarga kerajaan dan rakyat biasa, dari karya-karya Be’a, Anda bisa mencecap novel *Cumbuan Sabana* (1979).

Demikianlah, banyak karya-karya Poyk yang bisa Anda nikmati. Sampai pada akhirnya mungkin Anda akan menemu dua esensi hikmat yang paling mendasar dalam karyanya: keyakinan untuk berguru (pada kemanusiaan) dan (memuliakan) kemanusiaan.

MEMANDANG SEKILAS

WAWACAN RENGGANIS

Abdul Rohim

Cerita mengenai tokoh Dewi Rengganis dikenal dalam sastra Nusantara melalui *Wawacan Amir Hamzah*. Semua karya sastra yang ada pertaliannya dengan tokoh Amir Hamzah di Nusantara hampir dapat dipastikan akan muncul tokoh lain yang mendukung hadirnya tokoh Amir Hamzah. Di antara tokoh-tokoh tersebut yang sangat dominan kehadirannya sebagai penyebar Islam, terutama di daerah Sunda adalah Dewi Rengganis.

Di Nusantara cerita wawacan Amir Hamzah menyebar dalam berbagai bahasa daerah, di antaranya dalam bahasa Sunda. Dalam masyarakat Sunda, cerita dengan tokoh Dewi Rengganis dalam bentuk wawacan ini sangat digemari, ini terbukti dari penelusuran penulis terhadap berbagai katalog manuskrip ditemukan beberapa judul yang menggunakan Rengganis sebagai judulnya baik di dalam teks atau di halaman sampulnya. Keberadaan manuskrip *Wawacan Rengganis (WR)* dicatat dalam *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan* (1988) dan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998).

Berikut contoh deskripsi singkat dan analisis teks secara gabungan terhadap empat manuskrip wawacan yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode nomor panggil SD 158, SD 38, SD 129, dan SD 199 dengan judul yang sama: *Wawacan Rengganis*. Gabungan yang penulis maksud dalam korpus bahasan ini adalah keempat manuskrip tersebut lengkap, terbaca, dan tersedia dalam dua versi, fisik manuskrip dan mikrofilm, sementara koleksi EFEO di PNRI tersedia dalam bentuk mikrofilm saja. Ada pun manuskrip yang dijadikan landasan teks adalah manuskrip bernomor SD 38 karena menurut hemat penulis memiliki keutuhan cerita paling lengkap, sementara ketiga manuskrip lainnya SD 158, SD 129 dan SD 199 dijadikan sebagai pembanding.

Manuskrip SD 38 dalam kondisi kurang baik, kertas tampak kusam kecoklat-coklatan dan beberapa lembar halaman robek-robek; penjilidan longgar karena jahitan lepas. Kondisi teks ini tidak utuh sebagian ada yang hilang karena robek, terutama di bagian awal pupuh I—IV. Pada sebagian kertas terdapat bercak-bercak kuning.

Manuskrip berukuran 21 x 17 cm dan halaman yang berisi teks atau kerangka baca berukuran 18,5 x 14 cm. Jumlah halaman manuskrip 77 halaman. Manuskrip dijilid dengan karton bersampul yang teksturnya seperti kain berwarna abu-abu. Terdapat

sampul dalam di bagian depan dan belakang yang berfungsi sebagai pelindung manuskrip.

Alas manuskrip yang digunakan adalah kertas eropa dengan cap kertas berupa *Countermark: Superfine* berangka tahun 1895. Jumlah halaman yang berisi teks dalam manuskrip bervariasi. Halaman i (judul) berisi satu baris, halaman v (nama pupuh) berisi 4 baris, halaman vi berisi dua baris, dan halaman satu sampai 77 berisi 12 baris. Halaman yang ditulisi adalah halaman i,v, vi, 1-70 (73 halaman). Halaman yang kosong adalah halaman ii, iii, iv, dan 14.

Aksara yang digunakan adalah aksara pegon dengan bahasa Sunda. Angka Romawi dengan pensil digunakan untuk menandai nomor halaman awal. Halaman yang berisi teks menggunakan nomor halaman dengan angka Arab dengan pensil. Angka Arab dengan tinta hitam digunakan juga untuk menomori awal bait. Penomoran halaman dengan menggunakan pensil kemungkinan ditambahkan kemudian bukan oleh penulis manuskrip. Nomor halaman tersebut kemungkinan ditambahkan oleh petugas sejak manuskrip ini masuk dalam koleksi atau oleh pembuat katalog karena nomor halaman ditulis dengan pensil seperti penulisan kode manuskrip di sampul dalam.

Tinta yang digunakan adalah tinta hitam dan merah. Tinta merah digunakan sebagai rubrikasi untuk menandai nama *pupuh*, akhir larik, akhir bait,

dan untuk istilah Arab atau agama, serta petikan Al-Quran. Di bagian kiri dan kanan teks terdapat panduan vertikal dengan pensil.

Wawacan Rengganis berbentuk puisi *pupuh*, yaitu *Dangdanggula*, *Kinanti*, dan *Asmarandana*, yang terdiri atas 132 bait. Penanda akhir larik menggunakan lambang (b) dan penanda akhir bait menggunakan lambang (b b) dengan tinta merah.

Teks *Wawacan Rengganis* merupakan episode yang kemungkinan besar disalin dari teks yang utuh karya R.H. Abdussalam. Teks ini berisi cerita sastra yang berkaitan dengan suasana penyebaran agama Islam di Nusantara dengan tokoh-tokoh yang lebih didominasi dari luar. Sebagai tokoh utama diperankan oleh Dewi Rengganis dan Umarmaya yang memiliki kesaktian. Bagian awal teks dimulai dengan gubahan kalimat: (.....) *jenengan saha anu yatos, gambuh dewi rengganis piunjuk, perkawis eta sumuhun, mariksakeun ngaran abdi*,(halaman awal). Sedangkan bagian akhir teks berbunyi:*ermaya ilang manahna, aeh tanggah gampil teuing, anak bedul wadya balad*.

Sumber Rujukan/Data Primer

Abdussalam. 1979. *Wawacan Rengganis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (4)*. Jakarta: Yayasan O b o r Indonesia.

Ekadjati, E. Suhardi, dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Putu Oka Sukanta
Goenawan Maryanto
Seno Gumira Ajidarma

MALAYSIA

Amida Abdul Hamid
Shamsudin Othman
S.M. Zakir

BRUNEI DARUSSALAM

Johari Md. Tarif
Maya Brunei
Abdullah Tahir

SINGAPURA

Nurbayah Ismail
A Kadir Pandi
Khaziah Yem





Cerpen



TUTUR WANI

Putu Oka Sukanta (Indonesia)

Mbak Narti berulang tahun yang ke-75, dan saya datang ke rumahnya. Setelah mencium pipinya kanan kiri, ia menyeret tangan saya. “Sampeyan harus berkenalan dengan keponakan baru, Wani.”

Kemudian Wani yang duduk di kursi sambil mengunyah kerupuk berdiri dan mengulurkan tangannya

“Betha.” Suaranya tidak mulus karena masih ada sisa kerupuk di mulutnya. Ia berdiri menatap saya. “Terima kasih Om sudah mau berkenalan dengan saya. Tante Narti bilang, harus berkenalan dengan Om.”

“Kenapa?”

“Tante Narti bilang, seru deh.”

Narti seorang perempuan yang tidak mau bersuami, katanya, lelaki belum tentu setuju dengan pikiran-pikirannya apalagi ia eks tahanan.

“Betha, itu nama panggilan saya,” lebih lanjut kata perempuan yang rambutnya digeraikan dengan beberapa helai ubannya. Ia murah senyum, dengan bibir dilipstik tebal dan rapi, giginya tampak bersih dibingkai oleh senyum. Betha sama sekali tidak canggung sebagai orang baru berkenalan.

“Nama sering membuat saya merenung, terkait dengan perjalanan hidup saya. Dari nama yang diberikan kepada saya saja, tersimpan sejarah hidup saya. Betha, diambil dari kata Ellysabeth. Sebelum saya diberi nama Ellysabeth, saya dipanggil dengan sebutan Wani, lengkapnya Mardikawani. Nama ayah saya Sutoyo. Teman-temannya menambahkan kata Kiwo, jadi Sutoyo Kiwo, karena tangan kirinya lebih aktif daripada tangan kanannya. Tapi nama ayah saya dihilangkan, diganti dengan kata Wuryantiko, nama seorang pastor yang melekat di dokumen-dokumen saya. Papa Tiko, begitu saya memanggilnya, timbul tenggelam dalam kehidupan saya. Ia sayang kepada saya. Tapi ada tembok pembatas yang tidak bisa dihancurkan oleh kasih sayang yang saya terima. Pada nama Mardikawani, tersirat nama ibu saya Mardiani, tetapi karena saya lahir pada tanggal 17 Agustus, maka nama saya dilenturkan menjadi Mardikawani. Saya bahagia dengan nama itu, tetapi saya harus menyimpannya, menyembunyikannya.”

Wani bertutur seperti membaca sebuah teks pidato yang sudah dipersiapkannya dengan cermat. Saya menduga, Narti sudah menceritakan diri saya yang suka *nguping* dan menyimpan tuturan orang, kepada Wani. Kemudian ia meneruskan tuturnya, “Nama itu justru menyulap saya menjadi manusia yang

penuh beban. Beban itu tidak pernah saya ceritakan kepada siapa pun, kecuali Om, di saat saya menjelang berumur 60 tahun. Saya berharap beban ini akan berkurang sedikit perlahan-lahan, sesudah saya berani mengungkapkannya.”

“*Ngapain* beban dipikul terus sepanjang hidup. Kibaskan, bagi kepada teman yang mau ikut memikul.” Saya *nyeletuk* tanpa pikir.

“Tidak mudah Om.” Ia menunduk, saya diam.

Saya tidak memotong ceritanya, ia mengajak saya ke pojok ruangan yang lebih sepi. Suaranya lirih tapi jelas, dengan kalimat yang runtun.

“Jadi aku panggil Wani atau Betha?”

“Terserah Om, asal Om nyaman.”

“Ya Wani.” Saya setengah berbisik.

“Saya tidak ingat dengan wajah ayah saya, walaupun belakangan saya mendapatkan dan menyimpan fotonya. Ingatan saya hanya sepotong tentang ayah, ketika saya bertanya kepada ibu, ‘Bapak kok tidak pulang Bu? Mungkin tugasnya belum selesai. Banten jauh dari sini.’ Ibu menjelaskan bahwa Bapak yang pegawai kereta api, sering bertugas di daerah Banten, sehingga sering menginap beberapa hari di sana. Kemudian saya tidak pernah bertanya lagi. Tapi pada suatu hari saya melihat beberapa teman Ibu datang ke rumah bergantian. Entah apa yang dibicarakannya, saya tidak mengerti. Tapi Bapak belum juga pulang.” Ia mengusap ludah di pojok bibirnya. Tampak bekas lipstik di tisonya.

“Ibu masih mengajar di sekolah taman kanak-kanak. Saya terkadang ikut. Tapi pada suatu hari Ibu mengatakan pergi ke kantor, dan saya ditiptkan di rumah Bude Sari tetangga kami. Saya sudah biasa bermain di rumah Bude Sari, karena ada teman bermain Nita, anaknya. Saya tidak banyak ingat

dengan keluarga ini, walaupun kata Ibu di kemudian hari, saya sempat menginap beberapa hari di rumah Bude Sari, karena Ibu tidak pulang. Suatu hari, saya ingat benar kejadian ini, Bude Sari menyuruh saya mandi dan sarapan pagi-pagi. Saking paginya, saya masih tidur dibangunkannya. Saya disuruh membawa pakaian salin, yang juga sudah disiapkan oleh Bude Sari.”

“Bude, kita mau ke mana? Nita ikut Bude?”

“Kita nengok ibumu. Nita tidak usah ikut.”

Kami naik becak sampai di sebuah kantor yang besar, pintu depannya dijaga oleh tentara. Bude Sari menuju tempat mendaftar, dan bapak tentara bertanya siapa nama saya. Saya menjawab langsung, Wani.

“Siapa?”

“Wani.”

“Ooo, Wani, Gerwani ya?”

“Wani.”

“Ooo perempuan berani ya?”

Saya tidak mengerti. Saya menunduk, takut. Tentara itu mengantar kami masuk ke dalam gedung dan bertemu Ibu. Ibu memeluk saya dan mengusap air matanya. Sejak hari itu saya bersama Ibu tinggal di dalam gedung itu. Juga ada ibu yang lain. Tentara yang tanya nama saya sering datang menengok dan memanggil saya dengan panggilan Gerwani. Ia selalu senyum. Ibu sering dipanggil tentara, tidak tabu dibawa ke mana. Ibu selalu berpesan, “Tunggu Ibu, jangan menangis.” Saya hanya duduk, tetapi terkadang sampai tertidur. Saya tidak tahu berapa lama saya bersama Ibu di gedung besar yang dijaga banyak tentara itu. Wani menelan ludahnya, sekejap saja suaranya berderai lagi.

Suatu hari, sesudah makan nasi besek, (begitu

disebut Ibu) saya naik mobil bersama beberapa Ibu lainnya. Saya senang karena pergi dari tentara yang menakutkan, walau tidak tabu akan dibawa ke mana. Akhirnya mobil masuk ke dalam halaman rumah yang lebih besar lagi. Ibu-ibu berbaris, masuk satu per satu sesudah namanya dipanggil. Nama saya tidak terdengar. Ibu terus menuntun tangan saya. Akhirnya saya tahu, tempat ini adalah penjara. Banyak ibu-ibu, tante-tante dan mbak yang tinggal di penjara ini. Mereka suka ngajak saya main ke kamarnya. Saya ingat ada tante dari gedung sebelah yang sering memberi makanan. Kata Ibu, ia itu tahanan kriminal yang baik hati. Saya tidak paham perkataan Ibu. Di tempat ini, teman-teman Ibu dan petugas yang perempuan dan laki-laki. memanggil saya dengan nama Wani. Saya senang.

Saya disulap Wani menjadi patung selama mendengarkan ceritanya. Matanya berkedip-kedip sayup, bibirnya merekah. Tiba-tiba ia menyadarkan saya, “Yuk Om ke sana, nanti dikira kita pacaran di sini.”

Ia menyambung langsung gaungan lagu Selamat Ulang Tahun yang sudah dinyanyikan oleh teman-teman Narti. Kemudian dia menjauh dari saya dan bergabung dengan ibu-ibu lainnya. Saya khawatir tidak bisa lagi mendengarkan kelanjutan ceritanya. Mata saya tidak pernah melepaskannya. Tiba-tiba ia mendekati saya dan bertanya, “Om mau makan apa? Ada pepes gurameh, tumis daun papaya, ayam rica, sop buntut. Saya ambikan mau?”

“Jangan. Aku mengambil sendiri, pasti enak tumis daun pepayanya.” Dia menyelip di antara banyak orang dan tidak kelihatan lagi.

Mudah-mudahan tidak langsung pulang.

Selesai makan, saya duduk kembali di tempat semula. Wani tidak tampak, saya gelisah. Beberapa orang

menyanyi, dan tiba-tiba Wani datang membawa dua cangkir.

“Om cendol Bandung.” Kegundahan saya mereda.

“Duduk Wani.”

Ia sibuk mengaduk dan minum es cendolnya. “Boleh aku mendengar cerita Wani lebih lanjut.”

“Ah cerita basi, apa serunya?”

“Wani datang dengan keluarga?”

“*Single fighter*, Om.” Ia tertawa lepas.

“Kenapa?”

“Suami lebih sering menambah beban.”

“Tapi pernah pacaran kan?”

“Ah mau tahu saja. Pernah gonta-ganti Om. Takut pacarku tahu siapa aku. Jadi lebih ringan sendiri, kan aku bisa membiayai hidup sendiri.”

“Sempat bekerja di mana?”

“Tuhan melindungi saya, saya bekerja di penerbangan asing dan tidak pernah diganggu.”

“Tidak pernah di-Litsus?”

“Litsus itu yang diperiksa-periksa gitu ya Om?”

“Ya. Penelitian Khusus. Mengikuti berbagai wawancara.”

“Puji Tuhan, selamat. Kan sejarahku sudah disulap. Walaupun begitu, saya sempat panas dingin sebelum diwawancara Bali kan tiba-tiba saya menstruasi yang belum pada waktunya. Ya lemas, ya tegang.” Wajahnya mengerut, garis senyumnya membayang terang.

“Ooo, menarik seru. *Ceritain dong* Wani kelanjutannya.”

Wani tidak segera menjawab, ia meneruskan minum es cendolnya. Lahap. Saya menunggunya.

“Singkatnya Om. Saya diambil dari penjara oleh keluarga gereja, dan Ibu dipindahkan ke Pelantungan.

Saya tinggal di asrama, tapi kalau liburan ke rumah Ibu angkat saya. Saya dipemandikan, diberi nama Ellysabeth, bla, bla, bla. Sudah ya Om, aku mau pulang. Rumahku jauh, pakai kendaraan umum.”

“Makasih Wani.” Jalannya cepat menyelinap di antara ibu-ibu yang aku tahu pernah ditahan di penjara, ia mencium pipi perempuan-perempuan itu, ber-haha hihi, tampak lepas riang.

Ketika ia lewat di depanku, ia mengulurkan tangannya, ia menggamit tanganku mengajaknya ke luar, ke halaman rumah, “Om kalau ada berita pembongkaran kuburan massal di Banten, beri tahu aku ya.”

“Nomer kontakmu mana?”

“Tanya tante Narti.”



Putu Oka Sukanta lahir di Singaraja Bali, 29 Juli 1939; umur 80 tahun adalah seorang penulis, wartawan dan aktif dalam masalah penanggulangan HIV/AIDS. Mulai menulis sejak di bangku SMP. Pernah menjadi guru SMA di Jogja dan Jakarta, selain sebagai wartawan bebas. Karena aktif di Lekra, dia ditahan oleh Orde Baru sejak 1966-1976 di Jakarta dan Tangerang tanpa pernah diadili. Beberapa bukunya sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Jerman dan Perancis. Cuplikan novelnya, *Leftover Soul*, ditampilkan dalam *Manoa: A Pacific Journal of International Writing*. Putu juga menjadi contributing editor dari *Latitudes* dan staf anggota senior dari sebuah majalah alternatif, *Nirmala*. Karya-karyanya dimuat dalam beberapa antologi internasional: *Indonesian*

Contemporary Poetry (Indonesia 1963), *This Prison Where I Live* (London 1966), *Voice of Cosciences* (USA 1955), *Bali Behind the Scene* (Australia 1997), *Silences Voices* (Hawaii 2000), *Menagerie IV* (Indonesia 1998), *Another Kinds of Paradise* (Boston 2008). Putu Oka Sukanta juga memproduksi film-film dokumenter dengan tema “Dampak Sosial Tragedi Kemanusiaan 1965/66”. Ia banyak menulis buku kesehatan, di samping menjadi aktivis Program Penanggulangan HIV/AIDS. Ia tinggal di Jakarta, berpraktik akupunktur (Dia belajar teknik pengobatan akupunktur dari Dr. Lie Tjwan Sin, teman satu sel di penjara). Dan bersama istrinya Endah Lasmadiwati (Solo 1948), mengelola “Taman Sringanis”, sebuah gerakan kebudayaan dalam bidang kesehatan. Putu Oka Sukanta sudah diundang ke beberapa negara Eropa, Asia, Australia dan Amerika, baik sebagai pengarang maupun sebagai aktivis kemanusiaan.

Puisi

SAMADI

Goenawan Maryanto (Indonesia)



Berdiam di rumahmu
seperti berdiam di dalam tubuhmu
(Sesepi inikah kamu)
Angin mati di beranda
terguling bersama kucing-kucing
Waktunya merayap di dinding
melahapnya menjadi kenangan
Berkeping-keping
Dan aku cuma Ciptoning

Sendirian aku berkelana
menyusuri ruang-ruang tubuhmu
membaca benda-benda
yang tumbuh di sana
(Jadi begini kamu menata sepi?)
Bunga-bunga kaca di ruang tamu
sedikit memantulkan cahaya lampu
gerabah kasongan menyimpan
kedinginanmu, boneka-boneka rusia
beranak pinak diam-diam, botol
botol kaca beraneka warna berisi air

matamu, patung-patung bintang dari
keramik berjajar menjaga
kesedihanmu, dan sejumlah foto
yang berusaha mengabadikan
peristiwa

Iniilah rumahmu yang demikian kamu cintai
Seperti kamu mencintai tubuhmu sendiri
yang menyimpan bau hutan Dandaka
di mana Rama mengejar Kijang Kencana

Kini aku beraa di sana
Duduk di tempat kamu duduk
Menepi di tempat kamu menepi
Menangis di mana kamu biasa menangis





Gunawan Maryanto lahir di Yogyakarta, 10 April 1976.. Selain mengelola Teater Garasi, ia juga menyelenggarakan Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF) bersama Joned Suryatmoko setiap tahun di berbagai kota. Karya-karyanya berupa puisi, prosa, dan kritik sastra dimuat di berbagai media massa

Indonesia. Gunawan Maryanto telah mementaskan karya-karyanya di berbagai negara, pernah menerima hibah seni dari Yayasan Kelola, dan memenangi sejumlah kompetisi. Tahun 2017, Gunawan Maryanto memenangi penghargaan sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik dalam Usmar Ismail Award melalui film berjudul *Istirahatlah Kata-kata* dengan memerankan sebagai Widji Thukul.

Gunawan Maryanto adalah seniman serbabisa. Selain menjadi penulis skenario drama, menjadi sutradara, dia juga menulis karya-karya sastra antara lain puisi, cerpen, dan kritik sastra yang dimuat di berbagai media di Indonesia, antara lain *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *BlockNotProse*, *BlockNotPoetry*, *On/Off*, *Jurnal Kolong Budaya*, *Jurnal Puisi*, *Jurnal Prosa*, *Jurnal Cerpen*, *Jurnal Kalam* dan *LeBur Theater Quarterly*. Bersama kelompoknya, Teater Garasi, Gunawan Maryanto mendapatkan hibah seni dari Yayasan Kelola untuk beberapa proyek kesenian yang dilakoninya. Ketokohnya di bidang sastra dan teater menjadikan dirinya sering diundang untuk menjadi pembicara di berbagai seminar, diskusi, pelatihan, workshop, dan juri festival. Karya-karya tulisnya berupa prosa dan puisi serta kritik seni pertunjukan terpublikasikan lewat *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *BlockNotProse*, *BlockNotPoetry*, *On/Off*, *Jurnal Kolong Budaya*, *Jurnal Puisi*, *Jurnal Prosa*, *Jurnal Cerpen*, *Jurnal Kalam* dan *LeBur Theater Quarterly*. Bukunya yang telah terbit adalah:

1. Waktu Batu (sastra lakon, ditulis bersama Andri Nur Latif dan Ugoran Prasad, IndonesiaTera 2004)
2. Bon Suwung (kumpulan cerpen, InsistPress 2005, Longlist Khatulistiwa Award 2005)
3. Galigi (kumpulan cerpen, Penerbit Koekoesan 2007, LongList Khatulistiwa Award 2007)
4. Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya (kumpulan puisi, Omahsore Publisher 2008)
5. Usaha Menjadi Sakti (kumpulan cerpen, Omahsore Publisher 2009, Longlist Khatulistiwa Award 2009)
6. Sejumlah Perkutut buat Bapak (kumpulan puisi, Omahsore Publisher, Peraih Khatulistiwa Award 2010)
7. Perbuatan Serong (Kumpulan Lakon Forum Penulis Lakon Indonesia, Omahsore 2011)
8. The Queen of Pantura (kumpulan puisi, Omah Sore Publisher 2013)
9. Pergi ke Toko Wayang (kumpulan cerita, Tan Kinira 2015)
10. Monolog Sungai (naskah monolog bersama Erythrina Baskoro, 2006)
11. Bunga Lantana (naskah monolog berangkat dari Simfoni Pastoral Andre Gide, 2006)
12. Menak Jingga Lena(naskah monolog 2006)
13. Erendira dan Angin Petakanya (berangkat dari Erendira karya Gabriel Garcia Marquez, 2007)
14. Ronggeng#1 (naskah monolog, berangkat dari Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, 2009)
15. Bocah Bajang (naskah lakon, 2009)
16. Tobong Kosong (naskah lakon, 2010)
17. Ronggeng#2 (naskah monolog, berangkat dari Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, 2014)

Puisi

TEROMPET

Seno Gumira Ajidarma (Indonesia)



”Seharusnya kutiup kau malam itu.”

Supaya orang-orang yang terbunuh
bangkit lagi dari kematian?

”Seharusnya kutiup kau malam itu.”

Supaya mayat-mayat yang dikubur tanpa nisan
menguak tanah yang menguruknya dan
merangkak pelan menuju gubernuran?

”Seharusnya kutiup kau malam itu.”

Supaya mereka yang tertembak bisa berjalan
ke gereja dengan tubuh berlubang dan
berdoa dengan darah di mulutnya sehingga
tak ada suara yang terdengar
selain bunyi kebencian?

”Seharusnya kutiup kau malam itu.”

Mainkan jazz saja Wynton,

kita tidak bicara politik waktu sarapan.



Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Ia adalah putra dari Prof. Dr. M.S.A Sastroamidjojo, seorang guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Tapi, lain ayah, lain pula si anak. Seno Gumira Ajidarma bertolak belakang dengan pemikiran sang ayah. Setelah lulus SMP, Seno tidak mau melanjutkan sekolah. Terpengaruh cerita petualangan *Old Shatterhand* di rimba suku Apache, karya pengarang asal Jerman Karl May, dia pun mengembara mencari pengalaman. Selama tiga bulan, ia mengembara di Jawa Barat, lalu ke Sumatra. Sampai akhirnya jadi buruh pabrik kerupuk di Medan. Karena kehabisan uang, dia meminta uang kepada ibunya. Tetapi, ibunya mengirim tiket untuk pulang. Seno pun pulang dan meneruskan sekolah.

Ketika SMA, ia sengaja memilih SMA Kolese De Britto yang boleh tidak pakai seragam. Komunitas yang dipilih sesuai dengan jiwanya. Bukan teman-teman di lingkungan elite perumahan dosen Bulaksumur (UGM), rumah orang tuanya. Tapi, komunitas anak-anak jalanan yang suka tawuran dan ngebut di Malioboro. Dia juga ikut teater Alam pimpinan Azwar A.N selama dua tahun.

Tertarik puisi-puisi karya Remy Sylado di majalah *Aktuil* Bandung, Seno pun mengirimkan puisi-puisinya dan dimuat. Teman-teman Seno mengatakan Seno sebagai penyair kontemporer. Seno tertantang untuk mengirim puisinya ke majalah sastra *Horison*. Kemudian, Seno menulis cerpen dan esai tentang teater.

Dia menjadi seniman karena terinspirasi oleh Rendra yang santai, bisa bicara, hura-hura, nyentrik, rambut boleh gondrong.

Sampai saat ini, Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Karya lain berupa novel *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Pada tahun 1987, Seno mendapat Sea Write Award. Berkat cerpennya *Saksi Mata*, Seno memperoleh Dinny O’Hearn Prize for Literary, 1997.

Pada tahun 2008, dia bersama Linda Christanty dan Kris Budiman, didapuk menjadi juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Kesibukan Seno sekarang adalah membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, selain bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta. Juga kini ia membuat komik. Baru saja ia membuat teater. Sekarang Seno menjadi Rektor di Institut Kesenian Jakarta sejak 2016 dan tetap menjadi dosen di Fakultas Film dan Televisi.

Beberapa buku karyanya adalah *Atas Nama Malam*, *Wisanggeni—Sang Buronan*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak Berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, dan *Negeri Senja*. *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam*, *Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Pada 2014, dia meluncurkan blog bernama PanaJournal - www.panajournal.com tentang human interest stories bersama sejumlah wartawan dan profesional di bidang komunikasi.

Cerpen

BUKIT JANNA

Amida Abdul Hamid (Malaysia)

Sumber foto: pexels.com

Muktamad.

Itu keputusan yang Razif dapat simpulkan daripada perjumpaan selama lebih kurang dua jam dengan Dato' Kayat.

Selama dua jam itu, Dato' Kayat senantiasa tenang: wajahnya yang redup dengan kedutan usia matang di dahi dan pipinya yang sedikit cengkung tidak pernah meletuskan nyalaan emosi. Razif pula yang sekali-sekala kelihatan tidak berdaya mengawal bara yang bagaikan memarakkan sekam di hatinya.

“Kami tak akan merampas apa-apa daripada penduduk asal di Bukit Janna atau daripada penduduk Desa Rahmat ini. Saya janji, Dato’.”

Senyuman Dato' Kayat mengganggu Razif.

“Kami tak akan ambil kayu balak yang ditebang. Kayu balak tu kami serahkan kepada Tua Mousa. Kalau perlu, kami hantarkan balak itu ke kilang papan. Semuanya percuma. Kami tak kenakan sebarang bayaran. Tambahan lagi, kami sedia berikan wang pampasan.”

Mata Dato' Kayat kendur seketika sebelum ditumpukan perhatian sepenuhnya kepada Razif.

“Apa kata Tua Mousa?”

“Ini yang saya tak faham. Dia tolak mentah-mentah cadangan dan tawaran saya.”

“Apa alasannya?”

“Peliklah Dato'. Sangat pelik.”

“Apa alasan Tua Mousa?”

“Kita nak bagi dia untung, tapi...”

“Apa alasan Tua Mousa, tuan?”

“Katanya, buatlah apa yang saya hendak buat, asalkan jangan disentuh Bukit Janna.”

Senyuman Dato' Kayat semakin meleret. Dadanya berombak tenang.

“Itu juga alasan kami, tuan. Buatlah apa yang tuan dan syarikat tuan hendak buat, tapi jangan usik Bukit Janna. Jangan usik Bukit Janna!”

Empat patah perkataan terakhir itu dirafakkan dengan lambat memberikan penekanan dan roh kepada setiap patah perkataan itu.

Razif tidak faham dengan mentaliti Dato' Kayat dan Tua Mousa. Apa istimewanya Bukit Janna itu?

Pada ketika itu perbualan mereka terhenti. Sekumpulan kanak-kanak berlari-lari menghampiri. Dato' Kayat mamakai cermin mata tebalnya dan cuba memfokuskan perhatiannya kepada anak yang menjadi ketua larian itu.

“Dah jumpa Dali! Dah jumpa Dali!” suara Majid nyaring dan jelas.

Dato' Kayat menarik nafas lega. Mulutnya mengucapkan alhamdulillah sambil dia menanggalkan cermin matanya.

Majid menjengah di muka pintu. Nafasnya mengah-mengah, senyumnya merekah. Lima enam orang anak-anak yang sebaya dengan Majid bertolak-tolakan di pintu.

“Dali mana?” Dato' Kayat mencari anak berusia sepuluh tahun yang masih belum fasih bertutur, dan belum pandai mrapi diri, yang hilang dua hari yang lalu.

Semua kanak-kanak di pintu mahu bercakap serentak.

“Majid, mana Dali?”

Suara gendang kanak-kanak segera hilang. Majid menoleh ke kiri ke arah rumah Dali, “Ustaz Zamir dah bawa dia ke rumahnya. Sukanya Mak Aidah tengok Dali selamat.”

Sebelum Majid dan kawan-kawannya beredar, Dato' Kayat memberi mereka tugas, “Majid, bawa keledak di luar pintu ke rumah Mak Temah. Minta Mak Temah buat kuih keria untuk majlis ilmu lepas maghrib nanti.”

“Semua sekali ni Tok?” Majid mahukan kepastian setelah melihat dua guni keledak di luar pintu.

“Banyak tu, Majid. Suruhlah Mak Temah bagi pada jiran lain.”

“Beres Tok. Malam ni kita makan kuih keria,” Majid melaung kegembiraan.

Razif merasakan dia patut pergi. Usahanya pada hari itu tidak menampakkan hasil positif. Dia mungkin datang lagi beberapa hari kemudian. Kali itu untuk membujuk dengan harapan Dato' Kayat dan Tua Mousa akan mudah cair hati dan rasa mereka.

Dato' Kayat menggeleng kepala melihat Razif melangkah longlai. Dia baru hendak mencapai tuala untuk ke bilik air apabila terkejut mendengar suara nyaring seseorang mengaji al-Quran.

Datin Jijah menjenguk, “Awak dengar apa yang Jah dengar tu bang?”

Tidak segera Dato' Kayat menjawab. Dia meneliti bacaan itu, mahu mengenal pasti suara siapa sebenarnya.

“Siapa tu, bang?”

Masih tiada jawapan daripada Dato' Kayat.

Tanpa sebarang amaran, rumah Dato' Kayat diserbu. Muka Mak Aidah macam baru ternampak hantu. Dia melelar Dali yang terhegeh-hegeh bergerak.

“Kenapa Aidah?” Datin Jijah mula menegur.

Hanya air jernih yang mengguyur daripada kolam mata ibu tunggal tu. Biasanya Aidah berkelubung kalau berada di tengah ramai, tetapi kali ini, kelihatan rambutnya kusut masai. Datin Jijah menarik tuala mandi di ampaian dan menyerkupkan rambut Aidah.

“Tolonglah Dato'. Apa kena dengan Si Dali ni?”

Orang banyak yang mengerumuni kedua-dua beranak itu hanya dapat memandang. Majid dan sahabat sebaya dengannya menghurung Dali yang berdiri sedikit senget ke kanan sambil terkebil-kebil melihat kekecohan yang mengelilinginya.

Ustaz Zamir mencelah dirinya ke depan kerumunan di muka pintu. Dia memegang tangan Dali. Ustaz muda itu memberikan isyarat kepada Mak Aidah meminta dia bersabar.

“Maaf Dato', “Ustaz Zamir mengusap kepala Dali dan membawa anak istimewa berwajah polos itu menghampiri Dato' Kayat.

Belum sempat Dato' Kayat menghamburkan soalan yang berentetan, Dali mula mengaji. Ustaz Zamir memberi isyarat supaya semua orang diam. Telunjuknya disentuh ke telinganya.

Suara Dali mengalun merdu, sebutan kalimahnyajelas dan padu. Mak Aidah menekup mulut dan memandang Dali penuh kehairanan. Selama ini dia cuba mengajar Dali mengenal huruf muqaddam, tetapi Dali tak menerima satu pun ajarannya. Sekarang, dengarkanlah dia melafazkan kata-kata Arab dalam taranum yang lunak dan menakjubkan.

Dali tunduk tersipu-sipu. Ustaz Zamir mengusap kepala Dali lagi. “Alhamdulillah, Dato'. Dali baru saja membacakan ayat 13, *Surah al-Hujurat*.”

Melopong mulut Mak Aidah, “Membaca muqaddam pun dia tak pandai...” getusnya.

“Hai, manusia! Sesungguhnya Kami telah jadikan kamu daripada laki-laki dan perempuan, dan Kami telah jadikan kamu beberapa bangsa dan puak, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah mereka yang bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu Yang Mengetahui, Yang Sedar.”

Seperti daya tarik berlawanan khutub besi berani, mata Ustaz Zamir dan Dato' Kayat bertembung. Pandangan dua pasang mata itu melekat kukuh. Mata yang berkata-kata, hati yang menggetar rasa, jiwa yang berkongsi rahsia. Buat seketika Dato' Kayat dan Ustaz Zamir tenggelam dalam hikmah alam Maha Pencipta: menjadikan makhluk beberapa bangsa dan puak – makhluk yang dicipta daripada cahaya, api, tanah; yang ketrampilannya jelas di alam nyata, dan yang kehadirannya terselindung di sebalik keperkasaan pancaindera.

Momen yang sejenak itu berlangsung seketika, namun pengisiannya berkemelum dengan cerita Dali menjawab soalan kawan sekelilingnya. Semua orang mahu bertanya. Dali melentok ke kanan, mengereng ke kiri. Bibirnya menjuihkan senyuman. Dia berusaha menjawab soalan yang diajukan. Majid tekun meneliti.

“Apa cerita Dali tu, Majid?” Dato' Kayat mendekati gerombolan di pintu.

Majid tidak menjawab segera.

“Majid, apa cerita Dali tu?”

Majid melangkah setapak ke arah Dato' Kayat. Dadanya berombak. Matanya mencari kepastian.

Setelah digesa dengan lembut, akhirnya Majid berani bersuara. Pada mulanya matanya tidak berani menatap renungan Dato' Kayat, tetapi genggam tangan Ustaz Zamir di bahunya memberikan dia satu macam kekuatan.

“Ini ceritanya, Dato’. Aamir membawanya terbang ke rumahnya di puncak Bukit Janna. Tempatnya cantik. Macam di atas awan. Bapak Aamir pakai jubah putih, emak Aamir juga. Dali ikut mengaji dengan Aamir. Bapak Aamir yang ajar. Dali makan buah-buahan daripada pokok. Sedap, katanya.”

Kerumunan di pintu senyap sepi mendengarkan pengisahan Majid yang menterjemahkan pengembaraan Dali.

“Itu ceritanya, Dato’. Majid tak tambah apa-apa.”

Dato’ Kayat mengelus tengkuk Dali dan mengarah Mak Aidah kembali ke rumah setelah mendapat sokongan Ustaz Zamir bahawa Dali selamat. Majid melepaskan nafas lega kerana tidak diledakkan soalan bertubi-tubi daripada sesiapa.

Dari jauh, Dato’ Kayat melambaikan tangan kepada Razif yang berpaling sebelum melangkah memasuki kenderaannya.

Dua minggu kemudian, Majid sekali lagi mengetuai sekumpulan kanak-kanak menyerbu rumah Dato’ Kayat. Nafasnya termengah-mengah. Kawan-kawannya yang lain pun begitu juga.

“Apa halnya ni, Majid?”

Dato’ Kayat menepuk bahu Jamal, yang baru melangsungkan kenduri kahwinnya minggu lepas dengan memberi isyarat meminta Jamal tunggu sebentar supaya dia dapat melayan Majid.

Dato’ Kayat membetulkan buhulan kain pelikatnya, “Ceritakan, kita dengarkan.”

Majid menggeleng-geleng kepala. “Teruk, Dato’.”

Jamal dan Dato’ Kayat bertukar pandangan. Mereka menantikan penjelasan Majid.

“Jentolak tu tak boleh hidup enjinnya. Dia orang pakat tolak, tapi jentolak tu terjerumus ke gaung. Teruk, Dato’!”

Dato’ Kayat terduduk. Sudah dipesan kepada Razif supaya Bukit Janna tidak disentuh untuk membuat rel kereta api, namun Razif berdegil untuk mencuba apa-apa sahaja cara supaya kos pembinaan rel dapat

dikurangkan. Jalannya hanya dengan memintas Bukit Janna.

Orang Tua Mousa juga sudah berkali-kali mengingatkan Razif supaya menghormati Bukit Janna. Apabila Razif menyuarakan mahu meletupkan Bukit Janna, langsung Orang Tua Mousa memprotes keras. Diarahnya orang berkawal di Bukit Janna siang dan malam. Asal ternampak sahaja kelibat orang luar mahu mencero bohi Bukit Janna, pasti akan dikejar dan diserang.

Orang-orang Razif juga pernah bercerita, mereka nampak banyak orang yang mengawal Bukit Janna. Semuanya berbaju putih, membawa segala macam panah, tombak dan lembing. Razif jadi takut dan tidak tahan dengan bentuk layanan begitu. Kerja yang sepatutnya mudah dan lancar menjadi lewat dan memakan belanja yang banyak.

“Tak ada seiapa yang cedera, Dato’,” makluman daripada Majid melegakan Dato’ Kayat.

“Dia tak faham, Dato’,” Jamal pula bersuara.

Benar, Razif memang tidak faham tentang Bukit Janna. Dato’ Kayat berjanji cuba menasihati Razif dan mencari alternatif untuk menjayakan perancangan syarikatnya. Perancangan itu memang baik: jalan kereta api akan memudahkan penduduk, terutama budak-budak ke sekolah dengan tambang subsidi syarikat. Hasil kampung akan dapat dibawa ke bandar, yang secara tidak langsung membantu meluaskan pemasaran dan mengukuhkan ekonomi penghuni Desa Rahmat.

“Dato’, biar saya bawa kawan-kawan ke sana, tolong apa yang patut,” Jamal membuat cadangan.

Dato’ Kayat menyambut tangan Jamal. “Bagus gitu. Jangan lupa kembalikan pinggan yang pecah itu juga dengan pinggan mangkuk yang selamat dipakai. Kita mesti jaga hubungan baik kita dengan Bukit Janna.”

Jamal mengangguk faham dan bergegas mengumpul kawan-kawannya untuk menolong di tempat berlakunya tragedi jentolak. Majid dan kawan-kawan mengiringi Jamal dengan riuh-rendah. Anak-anak juga mahu membantu.

Puas juga Dato' Kayat membujuk Razif. Dato' Kayat hanya mahu Razif “melihat” logikanya untuk tidak merentasi Bukit Janna. Setelah beberapa generasi Dato' kayat tinggal di Desa Rahmat, dan berbekalkan pengalaman datuk dan ayahnya yang menjadi renjer mergastua, Dato' Kayat bertegas untuk meneruskan menghormati Bukit Janna dan penghuninya, Dato' Kayat mahu mengekalkan legasi keselamatan Bukit Janna dengan tidak mencemarinya.

“Apalah salahnya buat rel kereta api ikut kaki bukit tu? Biar melencong sikit tapi tidak usik Bukit Janna. Kos mungkin sedikit tinggi, tapi perancangan terlaksana.”

Beberapa bulan berlalu. Majid sudah mula berulang-alik ke sekolah menaiki kereta api. Kawan-kawannya begitu juga.

Di terminal kereta api itu, terdiri sebaris kedai menjual pelbagai buku, kitab, akhbar, makanan dan minuman. Dari kedai buku terdengar bacaan *Surah al-Baqarah*. Suara Dali masih lantang dan syahdu.

BIODATA

ANIS atau nama sebenarnya Amida Abdul Hamid dilahirkan pada 11 April 1943. Beliau menerima pendidikan di Universiti Malaya dan Universiti of Wisconsin-Madison, Amerika Syarikat. Cerpen beliau pernah tersiar dalam antologi *Cerita Seorang Seniman* (1979) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) manakala kumpulan cerpen persendirian beliau, *Taman Puspa* (2005) diterbitkan bawah Siri Kumpulan Cerpen Pilihan Abad Ke-20 oleh DBP. Selain itu, tulisan bersiri beliau dalam majalah Anis terbitan galeri Ilmu Sdn. Bhd. diterbitkan oleh penerbit berkenaan dengan judul *Kasih Disemai Sayang Dituai* (2008). Esei beliau berjudul “Estetika Alam Sekitar dalam Puisi” memenangi Hadiah Sastera Kumpulan Utusan 2010 dan diterbitkan bersama-sama pemenang kategori puisi dan cerpen oleh Utusan Publications Sdn. Bhd. dalam *Res Judicita* (2011). Beliau merupakan pemenang Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2017/2018 kategori Cerpen Eceran.



Puisi



Percakapan kepada Seorang Kekasih IV

Shamsudin Othman (Malaysia)

Aku lukis diriku sendiri
sebuah rumah lengkap
tersergam indah di puncak gunung
bumbung bersalut awan
lantai berjeram dingin
dinding berpohon diulit damai.

Kini seluruhnya akan kuwakafkan
kubuka pintu rindu dan jendela cinta untukmu
masuklah dengan seluruh jiwa
dan carilah apa yang kusembunyikan
mudah-mudahan akan kautemui
apa yang kau ingini selama ini.

Dan pada malam dingin begini
di tepi jeram yang syahdu
hanya aku bertiga
aku, Raqib dan Atid
saling bercakaran membilang sepi
hingga sunyi kolam mataku
bertakung air mata
kemudian basah di bawah suram cahaya.

Saat itu,
Tuhanku adalah sejambangan mawar
yang berdakapan dan tak mungkin berpisah
sedang aku adalah durinya yang resah dibasahi gerimis.

Kekasihku,
aku adalah sebuah rumah yang sepi
bertandang dan masuklah
ambillah apa yang kau ingini
daipada apa yang aku sembunyikan selama ini.

BIODATA SHAMSUDIN OTHMAN



S H A M S U D I N OTHMAN dilahirkan di Tangkak, Johor pada 31 Julai 1966. Mendapat pendidikan awal di daerah kelahiran sebelum melanjutkan pelajaran di ITM, Shah Alam (1985-1986), Maktab Perguruan Lembah Pantai, Kuala Lumpur (1987-1989), Institut Bahasa, Kuala Lumpur (1994) dan Universiti Malaya (Kelas Pertama – 1998) sehingga memperoleh Ijazah Doktor Falsafah

pada tahun 2011 di Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dalam bidang Kesusasteraan Melayu.

Pernah memenangi lebih daripada 35 anugerah sastera dalam pelbagai sayembara sastera peringkat kebangsaan dan antarabangsa. Antaranya, Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM), Sayembara Penulisan ITBM-BH-PENA, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan (HSKU), Anugerah Sastera Darul Ta'zim (ASDT), Hadiah Utama Puisi Berunsur Islam ASEAN, Hadiah Puisi Esso-GAPENA, dan lain-lain sayembara yang bersifat 'sempena'. Beliau juga sering membentangkan kertas kerja dalam bidang sastera dan pendidikan sastera di dalam dan luar negara. Pada tahun 2012, beliau telah dianugerahkan Anugerah Fellowship Naib Cancellor

Seni dan Kreativiti kategori Penulisan Kreatif. Sebelum ini, pernah berkhidmat sebagai guru selama lapan tahun di Sekolah Alam Shah, Kuala Lumpur dan Putrajaya serta empat tahun di SK Bandar Easter, Kota Tinggi, Johor di samping menyumbang kepakaran kepada Lembaga Peperiksaan Malaysia (LPM), Majlis Peperiksaan Malaysia (MPM), Bahagian Pembangunan Kurikulum (BPK), Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM), serta terlibat secara langsung dalam Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA) dan Gabungan Persatuan Penulis Malaysia (GAPENA).

Kini bertugas sebagai seorang Pensyarah Kanan di Jabatan Pendidikan Bahasa dan Kemanusiaan, Fakulti Pengajian Pendidikan, Universiti Putra Malaysia. Antara karya yang telah diterbitkan ialah kumpulan puisi berjudul *Taman Percakapan* (DBP: 2006), *Tanah Nurani* (PIB: 2009), *Taman Maknawi* (ITBM: 2013), *Taman Insaniah* (DBP: 2015), *Kudus Kesturi* (ITBM: 2015), *Apresiasi Sastera dalam Pendidikan* (DBP: 2014), *Kesusasteraan Melayu Komunikatif* (Oxford Fajar: 2016), *Islam dalam Kebudayaan Melayu* (OUM: 2015) dan lain-lain.

BIODATA S.M. ZAKIR



Puisi

**TANAHTANAH DAN
LAMPULAMPU**

S.M. Zakir (Malaysia)

Tanahtanah bergaris merah
menjadi kubur yang tidak bertanda
di bawah pepohon kemboja
berbunga putih dan merah
daun-daun gugur menyisir waktu
seperti nyawa yang menunggu
dicabut setelah gugur sehelai daun
dari Arasy dan kita masih percaya
waktu masih mahu memberikan
kita nyawa walhal sehelai daun
tertulis nama telah jatuh gugur
di atas batu yang kemudian
menjadi nisan yang tidak
pernah tertulis nama sesiapa
ke marilah dan nyalakan
lampulampu di tanah sesiapa
yang telah digugurkan
sehelai daun untuknya
kerana mungkin ia tanah
kita sendiri dan daun
yang tertulis nama kita sendiri.

S.M Zakir atau nama penuhnya Syed Mohd Zakir bin Syed Othman dilahirkan pada 4 Februari 1969 di Kota Bharu, Kelantan. Beliau menerima pendidikan awal di Kelantan dan meneruskan pendidikan di Pulau Pinang dan menamatkan persekolahan di Sekolah Menengah Tinggi Kajang, Selangor. Beliau kemudiannya melanjutkan pengajian di Institut



Teknologi MARA Shah Alam, Selangor dalam jurusan *Computer Programming* dan seterusnya di Institute of Commercial Management dalam jurusan *Business Studies*.

S.M. Zakir memulakan kerjaya dalam industri media sebelum menjadi penulis sepenuh masa pada tahun 2000, dengan karya (cerpen) pertama beliau berjudul “Dongeng Hujung Senja” yang tersiar di akhbar *Utusan Zaman*. Sepanjang berkarya, S.M. Zakir telah menerima banyak hadiah dan anugerah sastera seperti Hadiah Sastera Perdana kategori Buku Kumpulan Cerpen 1994/95 (*Merengkuh Langit*) dan Anugerah Sastera Kelantan kategori Buku Kumpulan Cerpen (*Sekuntum Kembang di Sayap Jibrael*). Selain itu, karya beliau juga memenangi anugerah/hadiah sastera seperti Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah Sastera Utusan-ExxonMobil, Hadiah Sastera DBP-Maybank, Hadiah Sastera 100 tahun Kuala Lumpur DBP-DBPKL, Hadiah Formula Malaysia, Anugerah Sastera Negeri Kelantan dan Anugerah GAFIM (kritikan filem). Beliau juga telah dinobatkan sebagai penerima Anugerah Sasterawan Muda Mastera 2010 dan Penerima *S.E.A. Write Awards* (Malaysia) 2011.



Esai

KOTA IMPIAN

Johari Md. Tarif (Brunei Darussalam)

Sumber foto: freepik.com

Itu ialah kota impian. atau daerah kelima yang sofistikated. Kota yang unik dari keempat-empat daerah yang sudah ada. Pada mulanya kota itu ialah peKan kecil, sekarang beransur-ansur berkembang menjadi sebuah kota mewah.

Mungkin saja kota itu dari sebuah kampung kecil yang sepi. Atau sebuah perkampungan nelayan, teluknya yang melengkung seperti sebuah danau, airnya sentiasa tenang, tidak seperti deburan ombak sepanjang pantai Tanjong Pelumpong itu. Sekarang semuanya telah lenyap. Kota itu berkembang seperti tubuh seorang gadis.

Muara adalah kota impian, sebagai pusat industri, pelabuhan *interport*, pelabuhan air dalam. Pusat pertahanan yang kuat, ada tentera laut, polis laut. Pada satu ketika, kota impian ini menarik lebih ramai pelancong di tempat-tempat sejarah dan legendanya.

Aku berdiri di satu sudut pantai, angin utara yang bertiup lewat Laut Cina Selatan itu rakus dan amat kuat, tidak seperti angin bukit yang lembut halus penuh dengan sopan santun dan peribahasanya. Ombak pun bercakaran. Bergilir-gilir menggulungkan dirinya di tepian pantai. Aku dapat mengesan dari jeritan suaranya. Mataku tidak berkelip melihat Pulau Pilong-Pilongan yang pada suatu ketika sunyi sepi itu. Perlahan-lahan pulau itu berkelip-kelip, seperti butir-butir bintang di angkasa. Di sana ada sebuah kota kecil. Kota itu bernama 'Kota Asmara'. Asmara ialah ayam sabung Betara Majapahit tewas oleh ayam sabung Ratu Brunei yang bernama 'Mutiara'. Kerana malu Betara Majapahit telah menyumpah Asmara, Asmara lalu terbang dan jatuh dekat Pantau Muara lalu menjadi pulau.

Tiba-tiba pantai menjadi terang, cahaya memancar dari segenap sudut, Pantai Muara yang berpuluh-puluh tahun atau mungkin sudah wujud

beratus-ratus tahun dahulu, sudah hilang wajah pantainya. Sepanjang pantai dari Tanjong Pelumpong sampai ke Pantai Meragang ditembok lebih satu perempat batu menganjur ke laut, pantai yang sekian lama memberi tugas rutinnya, yang membuat kenangan telah hancur oleh sebuah 'Kota Impian'.

Tanpa disedari, aku berdiri di dalam kegelapan malam itu. Proses alam berlalu seolah-olah aku sudah berdiri beratus-ratus tahun lamanya.

Aku menjadi asing dalam suasana yang baru itu, sebuah pantai menjadi sebuah kota kecil yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan moden dengan reka bentuk dan kedudukan yang menarik. Mengandungi ciri-ciri kebudayaan Brunei. Aku mencari-cari gerai dagang yang selalu dikunjungi orang ramai pada setiap hari minggu. Aku mencari taman permainan kanak-kanak, yang selalu dikunjungi oleh kanak-kanak, hampir setiap senja. Sekarang aku tidak pernah menemuinya lagi, cuma ada sebuah taman hiburan yang tidak pernah wujud sebelumnya.

Pondok-pondok polis yang usang dan tidak pernah digunakan itu bersama dengan rumah-rumah banglo lainnya sudah musnah, ia bertukar dengan bangunan-bangunan yang sofistikated sesuai dengan wujudnya 'Kota Impian' itu.

Alangkah meriahnya kota di tepi pantai ini. Bangunan-bangunan berderet, bangunan yang unik dengan reka bentuk yang mempesona boleh dilihat sampai ke Pantai Meragang (sebenarnya pantai sudah tidak ada – cuma tinggal lokasinya saja). Kota di tepi pantai ini merupakan tempat membeli-belah yang belum pernah ada di daerah-daerah yang lain.

Hampir dua puluh minit atau lebih dari minit-minit itu aku mencari kereta yang kuletakkan di tepi pantai tadi. Tiba-tiba ada bunyi yang melungsur dari udara. Kudongakkan mukaku ke atas.

Waduh, apa ini? *Cable car*? Hendak ke mana ya?

Kuperhatikan *cable car* yang meluncur di atas relnya. Lalu menuju ke Kota Asmara itu. Patut tidak ada sampan atau kolek untuk menyeberang ke Kota Asmara itu. Aku mengerti Cuma ada satu cara untuk pergi ke sana.

Dalam kesibukan malam itu aku masih mencari di mana keretaku diletakkan. Aku mengikuti manusia yang berpusu-pusu datang dan pergi itu. Ada orang Eropah, Negro, Jepun, Cina, Melayu dan pelbagai bangsa lagi dengan ragam bahasanya masing-masing. Aku kaget. Sungguh menarik yah kota ini. Akhirnya aku sampai di sebuah bangunan ‘Tempat Meletak Kereta’ tulisan yang tertera di atas bangunan itu dengan hiasan lampu yang bergemerlapan. Entah berapa lama aku mencarinya di dalam bangunan mewah yang bertingkat-tingkat itu. Akhirnya aku menemuinya di sana.

Aku rasa terkilan melihat sepanjang Jalan Serasa adalah lokasi yang amat indah, jalan kecil itu dibesarkan menjadi sebuah lebuh raya. Dua hala menuju ke Pantai Peranginan Serasa atau tujuan pelancong masa kini di puncak Bukit Tempayan Pisang sebuah kota kecil yang tingginya beberapa ribu meter dari paras laut.

Di tepi-tepi jalan ditanam pokok-pokok bunga yang beraneka jenis, termasuk bunga siantan, pacar keling, seri pagi dan banyak lagi jenis bunga yang aku tidak tahu. Di tengah-tengah jalan ada Taman Pesisir yang memisahkan dua hala jalan pergi dan balik. Tiang-tiang lampu yang berderetan, menerangi kawasan sepanjang jalan itu. Kereta berpapasan satu-satu. Terasa sibuknya malam ini.

Sepanjang jalan itu penuh dengan bangunan-bangunan.

Rumah-rumah teratur dan halamannya cukup bersih yang wujud ini belum pernah kulihat sebelumnya. Aku mencari-cari rumahku, tetapi masih kaku dan utuh di atas tanah yang hampir satu ekar itu. Di tepi jalan itu tertulis ‘Universiti Pengajian Melayu’. Aku merenung jauh ke puncak bukit di belakang rumahku. Hutan tebal itu menjadi ‘Kompleks Universiti Pengajian Melayu’. Aku berfikir sejenak tentang fungsi bahasa Melayu, bukan saja sebagai bahasa komunikasi tetapi juga sebagai bahasa ilmu dan bahasa ilmiah untuk semua generasi yang akan datang.

Aku meneruskan perjalananku. Jam tanganku baru saja menunjukkan jam lapan malam. Setelah wujudnya ‘Kota Impian’ semua perubahan bergerak dengan serentak, kalau tidak, mengapa sekarang baru jam lapan malam. Sedangkan aku sudah lama berdiri di tepian pantai. Aku harus melupakan soal masa, aku meneruskan perjalananku membuntuti kereta-kereta yang bersusun di antara kelajuan enam puluh kilometer per jam.

Tiga minit dari simpang jalan aku berada di kaki Bukit Tempayan Pisang. Aku sedang mengekori sebuah bas pelancong. Pendakian ke kota itu amat perlahan hampir lima minit baru aku sampai ke puncaknya. Banyak pengalaman baru yang kuperolehi di sini dan aku sempat juga berkenalan dengan beberapa orang pelancong.

Angin malam yang bertiup dari paras laut menuju ke puncak bukit ini sungguh terasa dingin. Puncak bukit ini adalah tempat peranginan yang menarik, yang amat menarik ialah bangunan *Terminal Cable Car* yang mewah itu. Juga taman-taman hiburan yang indah di kaki bukit itu sambil merenung laut di bawahnya.

Aku berdiri di sudut bangunan *cable car* yang mewah itu sambil merenung di sekitarnya, kalau mahu melihat dengan menggunakan teropong jauh yang disediakan di bangunan itu, dari kedudukannya yang tinggi dari paras laut itu, kawasan di sekelilingnya seolah-olah hamparan padang rumput, lampu-lampu yang berkelipan seperti sekumpulan kelip-kelip yang bertaburan pada malam hari.

Terasa sibuknya bangunan ini, pelancong-pelancong pergi dan balik setelah berkunjung ke kota-kota kecil yang terletak di pulau-pulau yang berasingan.

Pada sudut yang lain sekumpulan pelancong asyik merenung sekitar alamnya yang keindahannya terperangkap oleh kegelapan malam, kudekati seorang daripada mereka yang mengerling manja kepadaku.

“Selamat malam nona, kelihatannya nona orang baru di sini?”

“Iya”. Jawabnya pendek.

Aku meneruskan pertanyaan sambil menuding jari ke arah kelompok-kelompok remaja yang lain.

“Ngak”. Jawabnya pendek sekali lagi.

“Jadi bersama siapa?” Aku menyوالnya lagi.

“Bersama mama dan papa”. Ia menjawab sambil tersenyum manja.

Aku mencari orang tua yang dikatakannya mama dan papa itu dengan pandangan mataku. Tapi aku tidak pernah menemuinya.

“Mereka di mana?”

“Ada menikmati makanan malam di cafeteria sana”.

“Kenapa nona tidak bersama keluarga?”

“Aku lebih suka dan asyik melihat alam sekitar”.

Kami diam sebentar. Bayu laut yang bertiup lembut dari Laut Cina Selatan itu membuat aku, atau mungkin juga gadis mongel ini terasa dingin.

“Saya belum tahu nama nona dan dari mana nona datang”.

Gadis manis itu merenungku seketika.

“Tidak usah malu”. Seolah-olah aku mendesaknya.

“Namaku Anayantiturina”.

“Nona Anayantiturina orang Indonesia?”

“Yah”. Jawabnya pendek. Aku menghulurkan tangan. Kami bersalaman.

“Namaku Iskandar. Aku orang sini. Orang Brunei. Apa Nona Anayantiturina sudah lama tinggal di sini. Atau sedang melancong?”

“Aku sudah lama tinggal di sini. Tapi baru malam ini punya kesempatan melancong ke Bukit Tempayan Pisang atau kota kecil ini”.

“Nona Ayanatiturina...”

“Panggil saja Ana”.

“Ana tinggal di mana?”

“Di kompleks perumahan universiti”.

“Apa Ana bekerja di sana? Atau sedang menuntut?”

Bapa saya pensyarah di Fakulti Pengajian Alam Sekitar di Universiti Pengajian Melayu.”

“Sudah pernah melancong ke pulau?”

“Apa yang menarik di sana?”

“Mungkin banyak yang Ana tidak tahu. Apa mahu?”

“Bagaimana Ana setuju melancong ke pulau?”

Ayanatiturina diam sebentar. Kemudian ia menyambung.

“Boleh saja. Kalau esok sore bagaimana?”

“Apa betul?”

“Ngak percaya?”

“Bukan, kalau Ana mahu besok, saya tak keberatan”.

Akhirnya malam itu kami berpisah. Aku menghabiskan masa senggang itu sendirian hingga lewat malam. Tidak terasa detik-detik jam yang merangkak-rangkak itu sekali-sekali seperti berlalu amat pantas. Akhirnya aku menantikan hari esok.

Di antara siang dan malam seperti tidak berbeza (sebenarnya amat berbeza). Udara segar waktu malam tidak sama dengan hembusan malam waktu siang yang bercampur dengan bahang panas sang matahari. Malam yang bisa menyorokkan kecealan dengan keindahan alam sekitar dan pada siang hari adalah kenyataan yang sebenar. Kita akan menemui kegagalan keindahannya. Dengan kata lain lampu berfungsi untuk menghiasi keindahan malam.

Senja itu aku menunggu Anayantiturina dari jam empat sore dengan perasaan yang penuh resah. Apa betul Ana akan menunaikan janjinya aku kurang pasti.

Lebih setengah jam aku menunggu akhirnya Ana datang juga.

“Saya kira Ana tidak jadi pergi?”

“Kau cemas Is?”

“Memang aku cemas, takut nona manis ini diribat orang di tengah jalan”.

“Ah, masa”.

“Ana, marah, *sorry* dik, bergurau”.

Betapa cantiknya nona manis ini. Dia memakai seluar jeans warna biru dan dia memakai kasut getah Adidas yang agak mahal. Berkaca mata berwarna coklat muda. Dia kelihatan lebih manis. Memang beruntung siapa memiliki gadis manis seperti Ana. Aku terkilan sendirian. Angin yang bertiup dari baruh bukit meniup rambut Ana menjadi liar, sekali-sekala menutup wajahnya yang manis ini.

“Ngomong-ngomong Ana mahu ke mana? Bagaimana sekarang kita pergi ke pulau? Kaulihat betapa nakalnya angin senja ini”.

Ana menyongsong rambutnya dengan jari-jarinya yang halus dan lembut. Tetapi angin senja itu tidak mahu mempedulikannya, dia tetap melarak rambut Ana dari dandanannya. Akhirnya Ana membiarkannya begitu saja.

Cable car yang kami naiki meluncur terus ke Kota Asmara. Angin laut yang bertiup dari segenap sudut membawa air laut bersamanya, terasa lekat pada anggota yang terdedah.

Bangunan-bangunan yang hanya nampak bumbung-bumbung dipandang dari udara, seperti kotak-kotak yang terhampar di atas tanah. Laut kelihatan membiru seperti kertas putih yang diwarnai. Pokok-pokok yang menghijau berselang-seli seperti capak catur.

Kami telah sampai di Kota Asmara. Matahari yang lembut lewat senja adalah lebih bererti dan bermakna bagi sepasang remaja seperti kami.

“Kota ini sungguh kecil yah Is?”

“Kukira kau akan senang menikmatinya”.

“Apa yang menarik tentang kota kecil ini Is?”
Anayantiturina menyoal aku.

“Kau pernah dengar cerita tentang Ratu Majapahit yang datang ke negara ini?”

“Tidak Is?”

“Dari mitosnya pulau ini terjadi kerana ayam sabung Ratu Majapahit yang bernama Asmara tewas oleh ayam sabung Ratu Brunei yang bernama Mutiara, kerana malu Asmara terbang dan jatuh di sini menjadi pulau dipanggil Pulau Pulong-Pilangan. Sekarang telah menjadi Kota Asmara”.

Mutiara pula disumpah oleh Ratu Majapahit lalu terbang dan jatuh dekat Pulau Berembang di Kuala Sungai Brunei, menjadi pulau, digelar Pulau Lumut Lunting.

Ana terdiam sebentar kemudian dia merenungku sekilas.

“Sungguh menarik mitosnya Is, aku tak sangka sampai begitu jadinya”.

“Ada lagi yang lebih menarik dari mitos itu Ana”.

“Apa dia Is?”

“Satu legenda yang kau harus tau, akan kubawa kau ke sana nanti. Iaitu Sultan Bolkih dan kekasihnya Laila Menchanai”.

“Apa istimewanya tentang kota kecil ini Is?”

“Kota kecil ini tidak ubahnya seperti sebuah galeri muzium, Ana, di sini ada sebuah Zoo Negara yang terasing. Namun menarik”.

“Di sini tidak ada mobil. Kami cuma berjalan kaki menuju destinasi”>

“Barangkali tidak ada yang menarik minat Ana di sini”.

Ana cuma diam. Kami berjalan agak pantas sedikit dan berpapasan dengan orang-orang yang lalu-lalang. Tujuannya sama saja. Melancong mengisi masa senggang, pacaran atau sengaja mencari hiburan atau hembusan angin pulau yang mesra. Atau ingin mencari kemesraan binatang-binatang Zoo Negara dengan membawa buah tangan seperti pisang, limau, epal. Begitulah cara manusia bersimpati dengan kehidupan binatang.

Kami sampai di sebuah bangunan yang menarik perhatian setiap pelancong. Kami langsung menemui penyambut tetamu dan membeli dua keping tiket untuk masuk ke dalam ruang bangunan itu. Harganya cukup murah. Satu ringgit untuk sekeping tiket. Kami berbaris dan mengembalikan semula tiket-tiket itu kepada penyambut tetamu arah pintu masuk itu.

“Bagaimana kalau kita sewa sebuah Vespa atau kita naik monorel saja?”

“Untuk apa?” Nona Ana menyoal.

“Lebih mudah kita mengunjungi Zoo Negara yang luas ini”.

“Kita sewa Vespa saja yah”. Ana menjelaskan.

Sekian lama pulau ini kurasakan begitu asing dan tak pernah aku menjejakkan kakiku ke sini, tetapi sekarang pulau ini merupakan tempat penghijrahan semua pelancong dan penampilan pelbagai jenis binatang, nyatanya kita dapat melihatnya di sini.

Tiupan angin laut yang rakus kadang-kadang kami terasa lemas menyongsongnya. Ana memelukku erat-erat dari belakang. Mungkin saja ia takut jatuh dari atas vespa, sepanjang perjalanan kami jarang sekali bicara.

“Kita berhenti di sini dulu Ana.” Aku memekik kuat.

“Yah di mana saja”.

Suara Ana sayup-sayup kedengaran. Kami seolah-olah seperti berjauhan. ‘Mawas besar’, nama papan tanda yang terpacak di hadapan kami. Aku meletakkan Vespa di sana.

Ana membetulkan rambutnya yang kusut-masai.

“Pernah tengok mawas sebesar ini?”

“Pernah. Tapi yang ini orang utan. Tidak seperti gorilla yang terdapat di hutan Afrika Tengah”.

“Orang utan seperti ini terdapat di hutan-hutan Pulau Borneo dan Sumatera”. Aku menjelaskan.

“Mungkin juga terdapat di kawasan India Timur”. Ana menyambung pendapatku. Aku diam dan tak pernah fikir begitu.

Kami diam sambil memerhatikan beberapa ekor orang utan yang berat badannya 80 kilogram atau 90 kilogram. Bulunya kasar dan berwarna merah. Panjang di bahagian atas bahu, belakang dan lengan. Kakinya pendek dan lemah tetapi berbeza dengan lengannya yang panjang dan kuat. Ia bergerak di atas tanah dengan buku jarinya ke bawah serta menghayun badannya di antara kedua-dua belah tangannya seolah-olah bertongkat.

Kadang-kadang mereka kelihatan agak lucu, tunggang-langgang, bergayut seperti pertunjukan akrobat layaknya.

“Mari kita ke sana Ana”.

“Ke mana?”

“Itu!”

Aku menuding ke arah kandang monyet. Kami berjalan kaki saja ke sana. Kerana ia tidak jauh dari kandang orang utan itu. Mereka tidak mungkin kesepian kerana begitu ramai orang datang melihat pertunjukan mereka.

“Suka melihat monyet?”

“Yah, kerana monyet-monyet binatang yang digemari di zoo”.

“Yang pernah kubaca monyet yang paling banyak ditemui di Britain ialah monyet Rhesus atau kera India”.

“Kau tahu benar dengan monyet-monyet di Britain. Tapi bagaimana dengan monyet-monyet di sini?”

“Monyet-monyet di sini hampir serupa, sama saja seperti monyet-monyet di tempat lain. Di sini juga ada mawas kecil, orang utan, beruk, bangkatan, kaulihat saja yang ada di dalam zoo ini”.

“Apakah kau berfikir bilangan monyet-monyet atau binatang-binatang lain akan bertambah?”

Ana mengajukan satu soalan.

“Tidak mungkin begitu, dengan berkembangnya pembangunan negara, penerokaan hutan mencabar kehidupan separuh binatang”.

“Di sini apakah ada pertubuhan perlindungan mergastua”.

“Ada, seperti Jabatan Haiwan dan Kehutanan, Jabatan Muzium dan Zoo negara. Mari kita ke sana”.

Aku menuding ke arah sekumpulan badak yang sedang mandi, untuk mengelakkan Ana bertanya lebih banyak lagi.

“Barangkali kau kurang tertarik di sini Ana”.

“Jadi ke mana lagi”.

“Ke hujung pulau, di sana kita akan dapat melihat sekumpulan ikan yu berenang bersiar-siar di kawasan itu”.

Kami menaiki semula vespa menuju ke hujung pulau. Di sana ada sebuah bangunan dan sebuah pondok kecil. Kami mendapatkan penyambut tetamu dua orang wanita manis. Angin laut yang bertiup kencang membawa udara basah dan masih. Laut seperti hamparan sebuah padang datar.

Kami menyongsong angin kencang meniti jambatan yang menganjur jauh ke laut. Jambatan itu agak panjang dan dipagar rapi di tepinya di hujungnya ada ruang lapang seperti sebuah dermaga. Di sudut kawasannya didirikan pondok kecil untuk menempatkan beberapa orang pekerja. Kami menuju ke sana. Panas matahari yang lembut tidak terasa membakar kulit. Tetapi bagi Ana gadis manis itu, berbeza dengan kulitku yang keras dan hitam.

“Panas”. Sepatah perkataan keluar dari mulut Ana.

“Nanti kulitmu menjadi hitam”. Aku menyambung seperti mengejek. Kemudian aku menyambung.

“Apa kautakut hitam?”

“Ngak. Ana memang sudah hitam. Kenapa pula takut kulit jadi hitam”.

“Kulit Ana tidak hitam. Tetapi sawo matang”. Aku menjelaskan.

Bunyi ombak kedengaran memukul di tiang-tiang jambatan. Tiupan angin seperti orang bersiul menerusi kawat besi sepanjang jambatan itu. Semuanya itu kusaksikan dengan telinga untuk sesuatu yang tidak dapat dipastikan dengan mata.

Setelah kami sampai di hujung jambatan itu ada dua orang pekerja di sana menyambut kami dengan ramah.

“Tuan diminta menunggu sebentar”. Seorang dari mereka berkata. Dia lalu meninggalkan kami.

“Apa pelawat selalu datang ke mari pakcik?” Aku bertanya kepada seorang pekerja yang masih bersama kami.

“Saban hari ada saja pelawat yang datang”.

“Tapi hari ini kelihatannya sepi?” A k u menyoalnya kembali.

Mereka gemar datang pada waktu pagi, dan hari-hari kelepasan kecuali pada waktu tengah hari. Waktu petang lewat sore.

“Begitu”.

Katuku menyembunyikan perasaan malu. Pekerja yang menghilang sebentar tadi muncul kembali dengan membawa sebiji baldi yang berisi potongan-potongan daging yang bercampur lemak yang kelihatannya masih baru. Kami mengikutinya tanpa dipelawa. Ketulan-ketulan daging dilemparkan ke air. Seketika air itu menjadi merah, lebih kurang lima minit sekumpulan ikan-ikan yu yang besar-besar menyambar ketulan-ketulan daging tersebut. Mereka merebut-rebut seperti bertarung layaknya. Ana rapat kali mengetik kameranya. Mengambil gambar ikan-ikan yu yang lincah itu.

Akhirnya kami meninggalkan kawasan itu dengan perasaan yang puas.

Kami kembali semula ke stesen *cable car* dan meninggalkan kota kecil Asmara dengan keluh-kesah angin dan pantainya, impian haiwan dan pengunjunnya, hembusan angin laut dan garamnya. Kami meninggalkannya dengan penuh kenangan.

Perjalanan tidak lama antara dua atau tiga menit kami sampai ke stesen yang lain. Pulau Muara Besar menimbulkan keghairahan pelancong untuk mencari impian, melihat burung-burung yang tidak pernah kita jumpai di hutan-hutan.

Pulau itu terasa amat berbeza dari segi saiz, tumbuhannya, dia lebih besar dan lebih indah dari Pulau Asmara, di samping hembusan angin pantainya, kicau burung yang beragam jenisnya, boleh kita dengar dan lihat di sini. Sebuah terminal dengan pekerjaanya yang ramah, untuk masuk ke dalam kami membeli dua keping tiket. Tidak ada cukai untuk sebarang kamera. Para pelancong dibenarkan mengambil gambar dengan mencari lokasi kenangan. Tidak upaya rasanya kalau berjalan kaki untuk mengelilingi pulau ini dan melihat burung-burung yang bertengger di setiap pohon-pohon di sepanjang jalan.

“Bagaimana Ana, kita naik kereta tarik saja?”

“Ya dih, mana yang senang”. Anayantiturina menjelaskan.

Kami membeli dua tiket lagi untuk menaiki kereta tarik yang mempunyai dua buah gerabak yang boleh menampung kira-kira 20 orang pelancong dalam satu gerabak.

Kami duduk di gerabak yang pertama.

Sepanjang perjalanan kami jarang berbicara. Perhatian kami tertumpu pada tanaman bunga yang disusun rapi, merah, putih, kuning, ungu dan beberapa jenis bunga yang tidak pernah ku tahu. Bunga simpur dan keduduk, serta pohon-pohon karamunting ditanam bersusun dan berbaris, menunjukkan pokok-pokok asli hutan tempatan harus dikenalkan kepada para pelancong. Kukira pulau ini di samping burungnya ia juga mengkhususkan tanaman bunga.

Kami turun diperhentian yang pertama. Kami mendapatkan seorang penyambut tetamu wanita yang dikhususkan untuk setiap pelancong yang ingin mendapatkan layanan dan membawa melawat-lawat di sekitar kawasan itu dan menjawab beberapa pertanyaan daripada pelancong.

“Kawasan ini luasnya lebih daripada seratus ekar dan air yang dikandung lebih daripada lima ekar di puncak bukit sana, hutan-hutan di sekitar lebih 10 ekar dibuat kandang supaya burung-burung akan dapat bergerak cuma di sekitar ini. Dan hutan-hutan yang dikecualikan, burung-burung bebas berterbangan”. Kata gadis itu menjelaskan dan telunjuknya yang lembut menuding ke puncak bukit. Bunyi air terjun dari puncaknya mengaum dan menjunam ke satu tasik bunyinya seperti jentera janakuasa. Kami terpaksa mendaki tangga yang bertingkat untuk sampai ke puncaknya.

“Untuk apa kawasan yang begini luas?”

Ana mengajukan satu pertanyaan kepada gadis pandu itu.

“Di samping memelihara hampir semua jenis burung yang terdapat di negara ini juga berfungsi ‘pemiakan tradisi’ dan pusat rawatan”.

Aku tidak kisah sangat dengan perbualan mereka, mungkin sambil bercakap-cakap itu mereka menghilangkan kelelahan. Hampir separuh sudah pendakian bukit itu kami lakukan. Aku sempat melihat ayam-ayam hutan jantan yang berkaki merah yang bermacam jenis ayam hutan atau mungkin juga ayam ternakan seperti jenis ayam merah Pulau Rhode dan ayam Peru. Ayam-ayam ini berkeliaran dan mereka tidak mungkin dapat meninggalkan tradisi mengais-ngais di atas tanah seperti tukang sapu layaknya.

Aku berlari mendaki anak tangga terasa penat juga aku dibuatnya. Aku duduk pada anak tangga di sisi mereka.

Sambil aku mendongak ke atas melihat burung-burung yang berterbangan yang dikawal oleh rawa-rawa. Tidak bisa melepaskan diri.

“Kenapa Ana?”

“Tidak. Kelihatannya kau asyik benar dengan ayam-ayam hutan itu”.

“Benar, bila aku melihat ayam-ayam hutan itu aku ingat masa-masa silamku”.

“Apa kau generasi pemburu ayam hutan?”

“Yah, waktu dulu-dulu aku sering bersama ayah menjerat dan menembak ayam hutan, jadinya kesempatan itu tidak mungkin ada lagi. Kerana sekarang semua kehidupan liar dikawal dengan rapi”.

Bunyi air terjun yang turun dari kolam seperti deburan ombak di tepian pantai. Kemudian air-air yang terjun itu mengalir mengikut lurah-lurah batu kemudian bertakung seperti sebuah kolam kecil. Kemudian mengalir lagi mengikut arusnya.

“Mari kita naik ke atas”. Aku mempelawa mereka.

Selama kami mendaki tangga itu kami tidak banyak cerita.

Mungkin kerana lelah.

“Is ... Is ...!”

Namaku dipanggil, tetapi aku masih memerhatikan beberapa ekor ayam yang mengais-ngais itu.

“Iskandar!”

Namaku dipanggil sambil perempuan itu berdiri di hadapanku. Aku terkejut. Khayalanku lepas entah ke mana. Anayantiturina bersama gadis pandu yang manis itu lenyap daripada pandanganku.

“Tuan memanggilmu dan bawa sekali pelan induk kota itu”.

Aku lalu bangun dan menyusun semula kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Aku membawa pelan kasar pembedahan desa dan pekan kecil Muara, agar menjadi kota kecil mongel yang menjadi impianku dan impian bersama.

“Duduk Iskandar”. Tuan Rosdi Pengarah Pejabatku mempelawa. Aku perlahan-lahan menarik kerusi di depan mejanya.

“Tuan memanggil saya?” Aku bertanya.

“Apa sudah siap pelan induk kota yang kita cadangkan?”

“Hampir siap tuan. Ini pelan kasarnya”. Kataku sambil menyerahkan pelan itu.

“Kau tahu mengapa aku menyuruh kau membuat pelan ini secermat mungkin?”

“Tidak tuan”.

“Begini Iskandar. Supaya kau dapat mengambil bahagian dalam pertandingan antarabangsa untuk arkitek-arkitek muda di bawah umur 35 tahun”.

“Atas anjuran siapa tuan?”

“Atas anjuran UNESCO yang berpejabat di Paris. Mana-mana projek yang berjaya akan dibina dalam bentuk model dan dipamerkan dalam ‘Astaka Keamanan Sedunia – Keluarga Bangsa-Bangsa Bersatu’ di Tsukuba Jepun 17 Mac–15 September 1985?”

“Dengan tema apa tuan?”

“Kalau tak salah saya ...”

Dia membuka catatannya.

“Tempat kediaman dan persekitaran-Sains dan Teknologi bagi manusia”.

Aku diam dan Tuan Pengarah juga diam dia membuka satu-satu kepingan-kepingan kertas yang kuberikan kepadanya tadi.

Kemudian dia membaca satu-satu.

“Pulau Asmara Zoo Negara”.

“Pulau Muara Besar dengan taman dan burungnya”.

“Pantai Perkelahan Serasa, skuter air, berulang-alik dari Pantai Serasa ke Pulau Bedukang”.

“Ya Tuan”. Aku menjelaskan.

“Tepat, Pulau Bedukang kita jadikan ‘Pantai Perkelahan’. Tapi apakah ini tidak merosakkan norma agama Islam sebagai agama rasmi negara?” Tuan Rusdi menyoalku kembali.

“Tidak mungkin tuan, kerana setiap pengguna pantai harus patuh kepada peraturan-peraturan yang diberikan oleh pengawal pantai, dan mana-mana pertubuhan atau swasta yang diberi kebenaran menggunakan pantai”.

“Kota kecil yang terletak di Puncak Bukit Tempayan Pisang ini mungkin menarik pelancong”.

Kata tuan Rusdi setelah meneliti Terminal *Cable Car* dan monorel yang membawa pelancong mengelilingi kota kecil di bukit Tempayan Pisang dan kota di sekitar pantai, iaitu pembedahan pantai dan Pekan Muara yang sofistikated itu. Aku membiarkan Tuan Rusdi meneliti Pelan Induk ‘Kota Impian’ itu sambil menanti arahan atau perubahan perlu dibuat.

JOHARI MD. TARIF

Johari Md. Tarif merupakan nama pena Haji Johari bin Mohd. Tarif, lahir pada tahun 1949 di kampung Kasat, Negara Brunei Darussalam. Mula bergiat dalam penulisan sastera pada tahun 1960-an dengan genre sajak, cerpen, drama dan novel. Karya-karya Johari Md. Tarif pernah dimuatkan dalam akhbar dan majalah seperti majalah *Bahana*, *Juara* dan *Pelita Brunei*. Sepanjang penglibatan dalam dunia penulisan, Johari Md. Tarif juga sering mengikuti dan memenangi peraduan penulisan yang dianjurkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Antaranya Hadiah Pertama dalam Peraduan Menulis Sajak sempena Sambutan Jubli Perak Kebawah Duli Yang Maha Mulia Menaiki Takhta, mendapat Hadiah Penghargaan dalam Penulisan Novel sempena Jubli Perak Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, serta memenangi Hadiah Kreatif *Bahana*, tahun 1993, 1994 dan 1999, juga anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka. Penerbitan novel pula ialah seperti *Pulanglah Anakku* (DBP, 1994), antologi cerpen bersama *Bumi Warisan* (DBP, 1992), antologi cerpen *Kota Impian* (DBP, 1998), antologi cerpen dan puisi bersama *Meniti Jambatan Usia* (DBP, 1998).



Puisi



Kiambang^{1*}

Maya Brunei (Brunei Darussalam)

terapung di air tenang
tampak wajah keriang
tapi dalam kesepian

di kala malam
bertemankan rembulan
berbisik dengan siulan bayu
tapi bayu berhembus lalu

tatkala kemarau menerpa
terkapai kekeringan
mengharapkan setitik hujan
penawar lara
akulah kiambang lara

MAYA BRUNEI

Selain menggunakan Maya Brunei, Awang Haji Jamaluddin bin Aspar juga menggunakan Nirmala M.J., Mardinas, A. Zamri, S. Zamry, Zamnor, Mazrina H.A., Nirmala M.J., dan Ilham Desa sebagai nama pena. Lahir



pada 21 Jun 1948 di Kampung Serdang, Brunei Darussalam. Maya Brunei aktif dalam penghasilan karya seperti cerpen, sajak dan skrip drama radio. Kebanyakan karyanya dimuatkan dalam akhbar *Pelita Brunei*, *Bahana*, *Bintang Harian*, *Kinabalu Sunday Times*, dan Radio Televisyen Brunei. Beliau merupakan seorang penulis yang aktif dan menghasilkan beberapa buah buku antologi sajak dan cerpen persendirian. Ke prolifikan beliau dalam bidang penulisan kreatif, telah dianugerahkan sebagai penerima Anugerah Penulis Asia Tenggara pada tahun 2016 bagi Negara Brunei Darussalam.

¹ * Sajak ini terbit dalam majalah *Bahana*, September 2007. Bilangan 298. Jilid 42.

Puisi



Pewaris^{1*}

Abdullah Tahir (Brunei Darussalam)

ayahanda
kiranya dapat kau melihat
betapa anakmu
gagal membentuk warisan
dengan ilmu akhirat
dengan ilmu adab dan sopan
tentu kau kecewa
kerana anakmu
berada dalam kehebohan
internet
dan multi-media super coridor

ayahanda
kiranya kau dapat melihat
betapa anakmu
dalam igaunya
sering diulit zaman ayahanda
kudus dan murni
dalam arus kehidupan

ayahanda
alangkah bisainya
saat kehebohan internet
saat kelahirannya multi-media
super coridor
warisanmu tidak alpa
bahawa ayahanda
adalah contoh pewaris

ABDULLAH TAHIR

Abdullah Tahir merupakan nama pena bagi Haji Abdullah bin Haji Mohd Tahir. Lahir pada tahun 1946 di Kampung Danau, daerah Tutong, Brunei Darussalam. Bidang penulisan yang diceburi ialah sajak, cerpen, drama, haiku dan sonian. Karya-karya Abdullah Tahir

diterbitkan dalam majalah *Bahana*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei dan pernah menerima Hadiah Kreatif *Bahana* pada tahun 1997 bagi kategori sajak. Sehingga kini, Abdullah Tahir aktif menghasilkan sajak dan seringkali memuat naik karya di laman sosial. Selain itu, pernah juga menerbitkan antologi puisi karya bersama-sama dengan penulis luar negara seperti Indonesia dan Malaysia.



1 * Sajak ini terbit dalam majalah *Bahana*, September 1997. Bilangan 200. Jilid 32, dan memenangi Hadiah Kreatif *Bahana* DBP, 1997..

Cerpen



Sang Perawat

Nurbayah Ismail (Singapura)

Nek Mana menjenguk ke luar tingkap dan menatap langit malam yang ditaburi bintang-bintang dan diterangi cahaya sang purnama. Tangan Nek Mana lincah menggaul ramuan bunga. Seseekali, pandangannya dialihkan kepada cucunya, Sekar.

“Minyak seribu bunga ini, semakin jauh semakin terasa kuat baunya,” kata Nek Mana.

Dia mencalit sedikit minyak seribu bunga ke telapak tangan Sekar. Seolah-olah tanpa apa perasaan pun, Sekar sekadar menganggukkan kepalanya. Matanya tidak lepas-lepas memandang sekumpulan wanita yang sedang menari di luar. Buat seketika perhatian Nek Mana terpanah oleh garisan yang jelas kelihatan di telapak tangan Sekar. Beliau terkesan kuatnya simbolisma yang bercabang dua dan miring sedikit di telapak tangan Sekar. Sekar bakal ditemani dengan semangat bunga.

Setelah tamat berguru dengan Tok Sembahyang, Sekar mengambil alih perniagaan bunga Nek Mana. Tok Sembahyang dipercayai berketurunan orang bunian yang cukup pakar dalam perubatan menggunakan herba. Sekar diajarkan ilmu bunga sesuai dengan makna namanya. Sejak kecil, orang-orang telah memerhatikan bunga bakawali yang hanya mengembang dan berbau harum pada waktu tengah malam pasti mekar dan mewangi di sisi Sekar tidak kira masa. Tok Sembahyang juga dapat melihat bahawa mata batin Sekar terbuka luas. Dialah yang sering membantu Tok Sembahyang membaca niat mereka yang datang kepadanya termasuk mencari barang-barang yang hilang.

“Ingat, engkau hanya boleh menggunakan ilmu untuk merawat kesakitan yang dialami orang lain, bukan diri sendiri,” kata Tok Sembahyang setelah tamat pengajian Sekar.

Pada suatu hari di musim tengkujuh, Sekar sedang membuat sejenis ramuan yang diperbuat daripada bunga kenanga apabila loceng pintu berkerincing. Dia melihat Bidin di muka pintu, tubuh Bidin hampir menempel ke dinding. Matanya bengkok seperti sudah lama menangis.

“Kak, Emak pesan supaya beli bunga kantan,” kata Bidin dengan perlahan.

Dengan serta-merta, seperti filem yang bermain di layar, terpancar babak memperlihatkan Bidin sedang berdiri di tepi sebuah gelongsor. Bidin sedang menangis kerana diejek oleh kawan-kawannya. Mereka melemparkan kata-kata cacian kerana Bidin daripada keluarga miskin. Nista telah melengket di hati lembut anak berusia 10 tahun itu.

Bunga mawar bisa mengubah aura seseorang. Berkilauan, menawan teman-teman. Sekar teringat akan kata-kata Tok Sembahyang.

Jari-jari Sekar yang persis jari-jari Nek Mana dengan pantas mencapai sekuntum bunga kantan lalu membungkusnya dengan sekeping kertas surat khabar. Sebelum dia menoleh ke arah Bidin, Sekar mencecah jari telunjuknya ke dalam sebuah botol kaca.

“Bidin, beritahu Emak kakak beri bunga ini secara percuma. Sebelum kamu pulang, mari sini. Salam

kakak dahulu,” kata Sekar dengan nada yang lembut.

Bidin membuka langkah mendekati Sekar. Tangan kanannya menyambut tangan kanan Sekar. Ketika Bidin mencium tangan Sekar, Sekar memalut setetes minyak mawar Bulgaria ke pergelangan tangan Bidin. Kemudian, Bidin menarik nafas untuk menyedut sekuatnya wangian bunga di tangan Sekar sehingga habis penderitaannya.

“Tangan Kak Sekar selalu wangi,” kata Bidin tertunduk malu.

Dia mengambil bungkusan yang diberikan oleh Sekar. Beberapa detik berlalu sebelum sentuhan Sekar seolah-olah membakar tangannya. Namun kehangatan itu tidak menyakiti. Bahkan, menenangkan. Ibarat menikmati jagung bakar ketika hari hujan. Dengan pantas dia meninggalkan toko itu.

Pada malam itu, Sekar seperti malam-malam yang lain menyiapkan diri untuk menutup tokonya. Dia mengangkat kedua-dua tangannya. Harum bunga-bunga di sekelilingnya semakin kuat.

“Bakung, temani aku. Bebaskan tempat ini daripada tenaga yang kurang baik,” pinta Sekar.

Keharuman bunga bakung mula menyusupi udara. Mata Sekar mengerling, tangannya digenggam

dan diletak di atas dada. Kaki Sekar menjengket mengikut irama yang hanya didengari oleh dirinya. Rambutnya yang panjang melambai-lambai. Jiwa Sekar bergetar setiap kali dia memijak tanah, seolah-olah menyeru semangat tanah daripada tapak kaki hingga ke ubun-ubunnya.

“Sekar? Engkau sibuk?” tiba-tiba suara seorang jejak mengganggu tarian Sekar.

“Oh, abang Bulat! Lewat sampai hari ini. Kakak pesan bunga ke?” jawab Sekar, kurang pasti bagaimana dia tidak mendengar kerencingloceng di pintu.

“Tidak, aku sahaja berhenti di sini sebentar. Sekejap lagi aku harus pulang,” kata Bulat.

Sekali lagi, terpancar sebuah babak di dalam minda Sekar. Bulat sedang mengalami sakit kepala. Bunga kenanga pasti dapat membantu menyelesaikan masalah itu. Sekar menyiapkan secangkir teh panas. Sebelum dia menyajikan teh panas itu kepada Bulat, Sekar membubuh ramuan minyak bunga kenanga ke dalam minuman itu.

“Aku memerlukan bantuan. Pihak berkuasa hendak membuka semula panggung di hujung jalan. Mahu dijadikan tempat orang ramai boleh berkumpul. Tetapi tempat itu perlu dibersihkan. Kata Encik

Aris, bayarannya sekeping emas,” cerita Bulat bersungguh-sungguh.

Sekar terdiam sejenak. Sekar memang sedang memerlukan wang untuk memperbaiki tokonya itu. Sekeping wang emas lebih daripada mencukupi. Anggerik bulan di jendela membisikkan sesuatu kepada Sekar. *Walaupun sedang musim tengkujuh, ada satu hari yang hujan akan mengundur.*

“Baiklah, nanti kita jumpa pada hari Khamis,” kata Sekar. Bulat menghirup teh itu hingga habis lalu berdiri.

“Ini teh apa, Sekar? Tidak pernah aku rasa. Hilang pening aku,” kata Bulat.

Seperti yang dijanjikan, pada malam Jumaat, Sekar, Encik Aris dan Bulat bertemu di panggung usang milik kampung mereka. Sekar melihat langit yang tidak berawan. Sekarang saat yang terbaik untuk membuat ritual pembersihan panggung itu. Sekar menguntumkan senyuman kepada penghuni-penghuni panggung. Yang lelaki semuanya tampan memakai destar hitam bersulamkan benang emas dan yang para wanita ayu memakai selendang sutera. Sekar berasa lega selepas mengecam gerangan mereka. Sekar meminta maaf kepada mereka terlebih dahulu. Sekar tahu mereka telah sudah lama berteduh di situ. Mereka rela berpindah tetapi

meminta cagaran iaitu tarian kuno dan sesajen. Sekar akur. Dengan itu, dia mencolekkan minyak seribu bunga ke lehernya. Dia memulakan tarian. Sepuluh jari disusun rapi di hadapan dahinya, matanya tidak pernah diangkat daripada tanah. Tariannya sangat sederhana. Pergerakannya lembut kerana berfokus kepada nilai spiritual di dalamnya. Sekar meletakkan tangan kirinya ke dada sebelum menghayunkan tangan kanannya ke belakang dengan perlahan sambil melangkah ke hadapan. Wajahnya kelihatan halus namun penuh ekspresi. Dia mula berjalan, tangannya melenggang. Jari-jemarinya dilentikkan. Selepas beberapa detik, setiap makhluk yang berada di panggung itu berasa hikmat. Menyentuh saraf nikmatnya.

Di akhir tarian, Sekar menundukkan kepalanya tanda terima kasih kepada makhluk-makhluk yang berada di situ. Mereka berpergian membawa sesajen yang diletakkan di tengah-tengah panggung. Namun, hanya Sekar seorang yang dapat melihat perkara itu berlaku. Yang dapat dilihat manusia lain, sesajen itu masih tetap di tengah-tengah panggung dan tidak berganjak.

Tanpa membuka matanya, Sekar berkata, “Usah dipindahkan sesajen itu sampai besok pagi.”

Encik Aris berhenti di tengah-tengah membongkokkan dirinya lalu berdiri tegak semula.

Dia merasa hairan bagaimana Sekar dapat melihat perbuatannya sementara masih memejamkan matanya. Dia menyeluk ke dalam koceknnya lalu mengeluarkan sesuatu yang dibalut dalam kain berwarna kuning. Bungkusan kecil itu dihulurkan kepada Sekar. Kemudian, Sekar perlahan-lahan membuka matanya. Bungkusan kecil itu diterimanya dengan besar hati.

Sekar menggenggam bungkusan kecil itu dengan erat. Dia melangkah pulang, bau harum minyak seribu bunga mencerminkan kebahagiaan hatinya, semakin jauh dari panggung, semakin kuat.

Dua minggu telah berlalu selepas upacara pembersihan panggung. Seperti hari-hari yang lain, Sekar tiba di toko pada saat matahari naik lebih kurang setinggi sebatang galah. Sekar terasa udara di dalam tokonya itu sugul. Bunga-bunga tidak menyanyi seperti biasa. Anggerik bulan di jendela yang selalu megah dan tidak pernah layu juga seperti sedang memalingkan wajah. Bunga mawar yang ditabur di atas air tidak mententeramkan jiwa. Sekar mula merasa risau. Dia berjalan menuju ke paip besi untuk mencuci tangan.

“Banyak bunga yang harus dirawat hari ini,” bisik hati Sekar.

Dengan sekeping emas yang dimilikinya sekarang, Sekar dapat menyediakan sistem perairan yang lebih canggih untuk bunga-bunganya.

Loceng di pintu berkerincing. Sekar menoleh untuk melihat gerangan yang datang ke tokonya itu.

“Sekar, engkau harus ikut aku ke panggung sekarang,” kata Encik Aris tercungap-cungap.

Naluri Sekar terkesan masalah yang mencemaskan Encik Aris. Tanpa mengeringkan tangannya, Sekar mengikut Encik Aris keluar dari tokonya.

Sekar dan Encik Aris berjalan terburu-buru sehingga Sekar hampir jatuh tersungkur. Jika Sekar tahu akan perkara ini terlebih awal, pasti dia tidak akan mengikat kain batiknya dengan begitu rapi dan ketat. Dia menyingsing kain batik parang ke paras lututnya sebelum meneruskan langkah.

Setibanya di luar panggung, ramai orang sudah berdiri di situ.

“Tidakkah engkau telah membersihkan tempat ini? Kenapa terjadi begini?” tanya Encik Aris sambil menuding jari ke kawasan panggung itu.

Dengan mata kasarnya, Sekar melihat hiasan di panggung itu musnah dan kerusi-kerusi Pak Awang yang telah ditempatkan di dalamnya berserakan seolah-oleh dilontarkan oleh makhluk yang kuat. Dengan mata hatinya, dia melihat tujuh pahlawan yang sedang berdiri di hadapan panggung itu,

orang bunian di belakang mereka. Tengkolok indah telah digantikan dengan sehelai kain hitam yang diikat di kepala untuk menutup rambut. Mereka berdiri tegak, ketinggian mereka hampir dua kali ketinggian lelaki Melayu biasa. Mereka berhadapan dengan penduduk kampung. Hanya Sekar yang dapat melihat pembelahan antara manusia dan orang bunian.

Sekar melutut di tengah-tengah garisan yang tidak dapat dilihat dengan menyusun sepuluh jari.

“Tidak guna engkau memohon ampun jika sebenarnya engkau ini seorang penipu yang hanya mahukan emas! Tempat ini belum dibersihkan! Persembahan engkau itu hanya tipu daya!” herdik Encik Aris.

“Datuk, nenek, ceritakanlah kepada Sekar apa yang telah terjadi. Mungkin Sekar dapat membantu,” pujuk Sekar menggunakan bahasa batin. Sukar untuk tidak menghiraukan Encik Aris tetapi sebelum peperangan antara manusia dan orang bunian berlaku, Sekar terpaksa menahan cercaan Encik Aris terhadap dirinya.

Orang bunian menceritakan bahawa mereka telah pun berpindah ke sebidang tanah lapang di belakang rumah Pak Lang. Pak Lang warak orangnya dan mereka suka akan aura yang terpancar dari rumah Pak Lang. Namun, Pak Lang telah mengusir mereka

dengan biadap. Mereka berasa tersinggung kerana mereka tidak layak dikasari. Sekarang mereka telah pulang ke tempat asal dan akan menyakiti setiap manusia yang pernah dirawat oleh Sekar. Alasan mereka, manusia tidak layak dibantu keturunan mereka sendiri. Manusia tidak pernah bersyukur bahkan mudah lupa. Setiap tetes minyak bunga yang digunakan oleh Sekar telah mereka memporak-perandakan kesannya.

“Encik Aris, mana abang Bulat? Saya ingin meminta bantuan,” Sekar bertanya.

“Bulat sedang sakit kuat. Eh, penyakit Bulat berkaitan dengan engkau kah? Bukankah dia sering berubat dengan engkau?” Encik Aris terus melemparkan kata-kata.

Sekar mengetap bibir. Matanya liar melihat orang-orang kampung, mengharap agar ada jiran tetangga yang rapat dengannya. Di antara mereka, Sekar ternampak Bidin. Dahi Sekar berkerut. Di dalam mindanya, Sekar ternampak Bidin yang sekarang mempunyai ramai teman. Malangnya, sejak kebelakangan ini, teman-temannya itu merangkumi budak-budak yang tidak dapat dikawal ibu bapa mereka. Aura bunga mawar yang terpalit di tubuh Bidin telah menjalankan tugas mereka namun sejak beberapa hari yang lalu, bunga mawar hanya menawan budak-budak nakal yang telah membawa

pengaruh tidak baik kepada Bidin. Ternyata, Bidin dan Bulat telah menjadi mangsa peperangan antara orang bunian dengan manusia.

Sekar sekali lagi menyusun sepuluh jari dan mengundurkan diri setapak demi setapak. Dia berlari.

“Hei, engkau mahu ke mana?” jerit Encik Aris.

Encik Aris tidak dapat mengejar Sekar yang berlari setangkas kijang. Setibanya di sebuah rumah putih, Sekar berhenti sebentar untuk meredakan nafasnya sebelum bersuara kepada seorang lelaki tua yang sedang duduk di amben.

“Pak Lang, maafkan Sekar jika mengganggu pagi-pagi ini tetapi mengapa Pak Lang menghalau mereka? Mereka hanya bercucuk tanam dan kadangkala mengadakan majlis keramaian. Mengapa Pak Lang tidak mahu berkongsi tanah dengan mereka? Pak Lang tahu tidak, mereka suka tanah di belakang rumah Pak Lang kerana rumah Pak Lang sentiasa berseri dan cahaya itu melimpah hingga ke padang lapang itu?” Sekar terus bertanya kepada Pak Awang.

“Mereka tidak layak di sini. Kelmarin aku melihat engkau menari. Selepas itu engkau memberi sajian kepada mereka. Itu semua melanggar kepercayaanku,” jawab Pak Lang, tegas.

“Sekar ingat lagi rumah Pak Lang di tepi laut. Pihak berkuasa hendak menambak tanah di sana. Bukankah pihak berkuasa memberi Pak Lang wang pampasan? Pak Lang terima sebagai ganti rugi meninggalkan tanah pusaka yang sakral itu untuk digunakan sebagai ongkos pemindahan rumah bukan? Apa bezanya wang pampasan itu dengan sesajen yang hanya merupakan ramuan tujuh jenis bunga di atas dulang? Mereka suka akan wangian bunga itu.”

“Sekar menari pun hanya sebagai tanda hormat dan terima kasih ke atas kesudian mereka meninggalkan tempat tinggal mereka, demi membangunkan tempat tinggal orang lain. Jika Pak Lang betul-betul tidak suka, Pak Lang dapat membuat perantaraan bersama mereka dengan cara baik, bukannya menggunakan ilmu untuk menyakiti mereka! Mereka juga makhluk bumi yang harus dihormati, sama seperti cara kita berurusan dengan bangsa jin. Mulakan dengan cara yang baik dahulu dan gunakan kekerasan jika betul-betul terpaksa. Sekarang, angkara Pak Lang, Sekar yang menjadi mangsa!”

Pak Lang terdiam sejenak, tidak dapat menjawab. Dia ingin pula menegur keterampilan Sekar tetapi Sekar telah datang bertemu dengannya dengan kebaya labuh dan sehelai selendang yang melilit kepala.

“Sekar memohon agar Pak Lang meminta maaf kepada mereka. Tidak perlu bersua muka. Dari sini juga boleh. Mudah-mudahan keadaan akan kembali reda.”

Wajah Pak Lang masam mencuka dan matanya langsung tidak melihat ke arah Sekar. Keangkuhan itu membuat tangan kiri Sekar masuk

ke dalam saku baju kebayanya lalu menggenggam sebuah botol kecil yang berisi minyak bunga Jepun.

Jika dihadap, bunga Jepun boleh mengakibatkan nadi lemah dan juga kematian, Sekar teringat akan kata-kata Tok Sembahyang tentang bunga beracun itu. Sekar ingin sekali menyeru semangat bunga Jepun untuk menyakiti Pak Lang. Namun, bunga teratai yang tumbuh di kolam di hadapan rumah Pak Lang menawarkan aroma indah yang menenangkan, memujuk dan merayu. Dia melepaskan bunga Jepun. Tangan kanannya kini menggenggam bunga melati.

Tanpa menunggu jawapan Pak Lang, Sekar berpaling arah lalu meninggalkan halaman rumah Pak Lang yang cahayanya mula malap.

Kembalinya dia ke panggung, dia berlutut. Kemudian, dia menemukan kedua-dua tapak tangannya sebelum mengangkat tangan sehingga pangkal tangan rapat ke dahi. Hujung jari-jarinya yang halus menghala ke langit. Tangannya yang

bertangkup direndahkan perlahan-lahan sampai ke dada. Tanpa berkata-kata, dia meletakkan sebuah bungkus kuning di hadapannya.

Encik Aris hampir berkata-kata tetapi menjadi terpinga-pinga setelah menyaksikan bungkus kuning itu hilang dalam sekelip mata.

“Sekar,” kata Encik Aris dengan suara yang perlahan, “Bukankah itu emas yang aku berikan kepada engkau?”

“Betul, Encik Aris. Sekar gunakan sebagai ganti rugi. Ada yang telah mati di antara mereka,” jawab Sekar, tenang.

Walaupun udara di sekeliling mereka semakin nyaman, wajah Encik Aris semakin pucat.

“Apa maksud engkau, Sekar?” Encik Aris bertanya.

Wajah Sekar tidak mendedahkan perasaannya. Tubuhnya tidak bergerak. Encik Aris menoleh ke arah pandangan Sekar. Perhiasan dan kerusi-kerusi telah kembali ke tempat asal dan dalam keadaan utuh. Orang ramai di sekeliling mereka terpaku.

“Apa sebenarnya yang engkau lihat, Sekar?” Encik Aris cuba bertanya lagi.

“Usah dipersoalkan lagi tentang apa yang berlaku di sini,” kata Sekar. “Mudah-mudahan tempat ini sudah selamat untuk digunakan oleh manusia.”

Beberapa tahun kemudian, panggung itu dirobohkan lalu dijadikan sebuah panggung wayang. Pak Lang telah meninggal dunia dan dikhabarkan bahawa ada sekumpulan manusia yang berpakaian seperti raja-raja Melayu yang menghadiri upacara pengembumian Pak Lang. Orang kampung tidak mengenali gerangan mereka tetapi mereka tidak berani bertanya. Encik Aris dan Bidin tidak pernah jemu menceritakan tentang apa yang mereka pernah saksikan di tapak panggung wayang itu. Bulat pula berasa menyesal kerana sedang sakit pada hari itu dan terlepas peluang melihat kebolehan Sekar yang sebenarnya. Sekar? Bantuannya sering diperlukan sebelum hutan-hutan dimusnahkan. Tugas Sekar ialah untuk berurusan dengan penghuni pokok-pokok yang telah hidup beratus tahun lamanya. Sekar berasa paling kasihan terhadap binatang-binatang yang hilang tempat tinggal demi keperluan manusia untuk membangunkan kilang- kilang atau rumah bertingkat yang ketinggiannya menggerunkan Sekar. Namun, dia terus dikuasai ketenangan batin. Bunga-bunga melambangkan ketenteraman dan kedamaian jiwa, diam dalam menantikan masa berputik secantik-cantiknya, tidak seperti manusia yang sering terburu-buru dalam mencapai kejayaan. Sekar maksudnya bunga dan bukankah manusia dinamakan supaya empunya namanya itu mengikut makna namanya?

Dum. Dum. Dum. Kawasan berdekatan toko Sekar hiruk-pikuk kerana pesat membangun. Kawasan di dalam toko bening. Lengan jengkaut tidak berhenti memusnahkan tanah. Lengan dan tangan Sekar pula terus merawat tanah. Di antara keredupan bunga-bunga, Sekar menyejukkan hati, menemukan diri dan mensyukuri segala yang diberikan kepadanya.

Biodata Nurbayah Ismail

Nurbayah Ismail, seorang pendidik berpengalaman telah diberikan pengiktirafan sebagai penerima Anugerah Guru Arif Budiman (2014). Beliau sangat meminati penulisan dalam genre cerpen dan bergiat aktif dalam bidang seni tarian dan pengacara. Karyanya 'Sang Perawat' telah memenangi tempat kedua dalam pertandingan Golden Point Award (2019) anjuran Majlis Seni Kebangsaan (NAC).



Puisi



Kain Kafanmu Sedang Ditenun

Khaziah Yem (Singapura)

Putih seputih masa
Bermula roh di alam roh
janji dimeterai
tiupan ke rahim bermula
episod dunia

Sebermula di dunia
kain kafanmu mula ditেনun
menunggu masa
dedaunan hidupmu gugur
di Loh Mahfudz diangkat malaikat

Masihkah kau tak tahu?
tenunan kain kafanmu hampir siap?

Selubungilah dirimu dengan
benang-benang iman
ikat tali janjimu sebelum tali itu
diikat ketat ataupun menjerat
sambutlah nanti dengan air mawar ibadahmu
serta bunga rampai waktu yang tidak disia-siakan

Atau kaumasih mengira
kain kafan menunggumu
giliran berkurun zaman?
terus kaulupa alpa?

Hingga membungkusmu
menyentap hakmu
tanpa salam
membaluti sekujur tubuh
yang belum bersedia
dengan pintalan tali janji
yang seharusnya dililit
rapi diikat

Kain kafanmu akan menutup
pawana hidupmu serta aswat
noda-noda dosa

Mampukah keputihan kain kafanmu
mencuci kemungkaranmu?

Membalut pasti
kelak nanti di pusara saat
mencium bau bentala
baru kautahu jika bumi
berdendam atau memelihara

Sesungguhnya kain kafanmu sedang ditেনun

Khaziah Yem. (6 Oktober 2014). Kain Kafanmu Sedang Ditenun. *Berita Harian*.



Biodata Khaziah Yem

Khaziah Yem, seorang guru Bahasa Melayu giat menulis puisi dan cerpen sejak tahun 2012. Hasil karya beliau telah disiarkan di Berita Harian, Berita Minggu dan Sabah Times. Puisi-puisi beliau juga dibukukan dalam antologi puisi bersama penulis-penulis Singapura, Malaysia dan Indonesia. Selain menulis, beliau juga membuat persembahan dendangan syair dan mengajarkannya dalam bengkel Sriwana. Kini beliau berjinak-jinak dalam seni penulisan skrip dan teater. Pada tahun 2019, beliau telah memasuki peraduan menulis puisi, Golden Point Award yang dianjurkan oleh National Art Council di Singapura. Beliau telah mendapat tempat kedua.

Puisi



YANG KUPINTA (BUAT ANAK- ANAKKU)

A Kadir Pandi (Singapura)

Yang kupinta
Sewaktu kau tidur lena
Bukanlah mimpi manis
Yang memagar setiap igaun
Yang kupinta hanyalah fahaman
Tidurmu satu tanda kehidupan
Bahawa esok kau akan bangun
Memagut kenyataan
Anak-anak yang terbilang

Jika kau melihat ketandusan
Bukan pada keputihan awan
Jika kau mencari harapan
Hidup ini bukan satu pengembaraan dalam tidur
Ombak juga memberi pengertian
Tentang sepi malam
Yang digoda kebisingan kota

Masa akan terus beredar
Dan waktu dewasamu nanti
Akan beriring janji-janji setia
Dan malam akan terus berbicara
Bukan pada tidurmu yang lena

A KADIR PANDI

(Berita Minggu 19 March 1989)

Biodata A KADIR PANDI

A Kadir Pandi pernah bertugas sebagai penyelia di Penguasa Imigresen dan Kastam sebelum bersara. *Daun-Daun Berguguran* merupakan karya pertama beliau yang terbit di Berita Minggu Singapura pada 1975. Tiga Warna Bertemu (Antologi bersama). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, (1987); Potret Diri Seorang Penyair (Antologi bersama). Singapura: Majlis Bahasa Melayu Singapura, (2004). Begitulah Kata-Kata (Antologi bersama) National Arts Council Singapore (2013) antara antologi yang memuatkan karya-karya A Kadir Pandi. Diantara anugerah yang pernah diterima ialah Hadiah Sastera (Penghargaan) Majlis Bahasa Melayu Singapura : Puisi Waktu (Buat Ibuku) (1995) dan Hadiah Sastera Majlis Bahasa Melayu Singapura: Puisi Menjaring Mentari Hidupku (2009)





PUSAT



 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 badanbahasakemendikbud

  Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

 @BadanBahasa